



Antologi Pentigraf
SISWA MTs DAN MA BANYUWANGI

Adikku
yang Lama
Hilang itu
Bernama

Vieux Carre

Adikku yang Lama Hilang itu Bernama Vieux Carre

(Antologi Pentigraf)

Siswa MTs dan MA Banyuwangi



Editor :

Imtiyaza Syifa Ramadhani Riskeyanti

Yusup Khoiri

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprpto no. 43, Kelurahan Penganjuran,
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi

Adikku yang Lama Hilang itu Bernama Vieux Carre

(Antologi Pentigraf)

Siswa MTs dan MA Banyuwangi

Editor :

Imtiyaza Syifa Ramadhani Risdayanti,

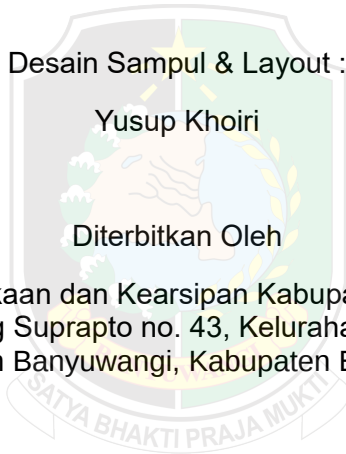
Yusup Khoiri

Desain Sampul & Layout :

Yusup Khoiri

Diterbitkan Oleh

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprpto no. 43, Kelurahan Penganjuran,
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi



Kata Pengantar

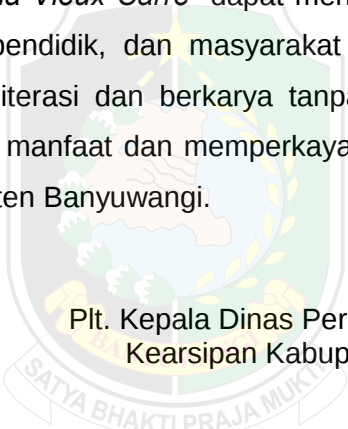
Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul *“Adikku yang Lama Hilang itu Bernama Vieux Carré”*, sebuah antologi pentigraf karya siswa MTs dan MA di Kabupaten Banyuwangi, dapat hadir dan dipersembahkan kepada para pembaca.

Buku ini merupakan bukti nyata bahwa dunia literasi di kalangan pelajar terus tumbuh dan berkembang. Melalui bentuk cerita sangat pendek atau pentigraf, para siswa berhasil menuangkan imajinasi, perasaan, serta kepekaan mereka terhadap kehidupan dalam ungkapan yang ringkas, padat, namun sarat makna. Judul yang unik dan simbolik mencerminkan keberanian berpikir kreatif sekaligus kedalaman rasa para penulis muda dalam memaknai kehilangan, pencarian jati diri, dan relasi kemanusiaan.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi menyambut baik dan memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas terbitnya antologi ini. Karya ini tidak hanya menjadi wadah ekspresi sastra bagi siswa MTs dan MA, tetapi juga menjadi bagian penting dari upaya menumbuhkan budaya baca-tulis, memperkuat karakter, serta mengasah daya kritis dan empati generasi muda Banyuwangi.

Kami meyakini bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan proses membangun peradaban. Melalui karya sastra seperti pentigraf ini, para siswa belajar menyampaikan gagasan secara bertanggung jawab, menghargai perbedaan sudut pandang, dan merekam realitas sosial dengan bahasa yang indah serta bermakna.

Akhir kata, kami berharap buku *“Adikku yang Lama Hilang itu Bernama Vieux Carré”* dapat menjadi inspirasi bagi pelajar lainnya, pendidik, dan masyarakat luas untuk terus mencintai dunia literasi dan berkarya tanpa batas. Semoga buku ini memberi manfaat dan memperkaya khazanah sastra pelajar di Kabupaten Banyuwangi.



Plt. Kepala Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

YUSDI IRAWAN, SE., M.Si.

Pengantar Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi

Alhamdulillah, segala puji dan sanjungan hanya kepada Allah dan hanya milik Allah secara mutlak. Semoga dengan bersyukur, anugerah-anugerah yang lain akan Allah limpahkan kepada kita. Sholawat dan salam terindah, semoga selalu terlimpah ke haribaan manusia terbaik, sang teladan paripurna, pemimpin segenap umat, Rasulullah Muhammad SAW.

Pentigraf adalah akronim dari cerpen tiga paragraf. Karya sastra jenis baru ini, kali pertama digagas dan dikembangkan oleh sastrawan dan akademikus dari Unesa, Dr. Tengsoe Tjahjono. Dinamakan pentigraf sebab syarat utamanya adalah terdiri dari tiga paragraf, tidak kurang dan tidak lebih. Namun demikian, pentigraf haruslah memiliki tokoh, alur cerita, dan konflik yang kuat. Untuk itulah, mengapa dalam menuliskan pentigraf harus memperhatikan pemilihan diksi untuk menciptakan kalimat yang efektif.

Meski sebenarnya telah ada dan mulai berkembang sejak era 80an, pentigraf mulai menyita perhatian baru-baru ini saja. Sebagai salah satu inovasi di bidang sastra bentuk prosa, pentigraf berkembang dengan akselerasi yang cukup cepat dan semakin menemukan bentuk dan konsep yang jelas, pembahasan secara khusus pun mulai banyak dilakukan,

hingga akhirnya sebagaimana kita lihat saat ini, pentigraf telah menemukan bentuk yang semakin ideal, dan akan semakin ideal.

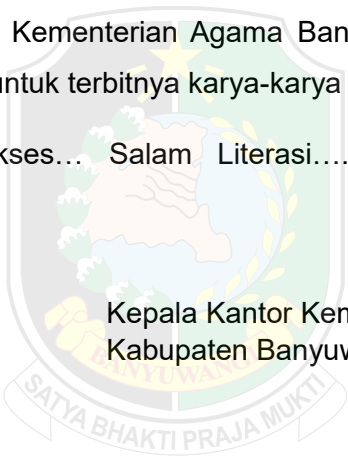
Tentu, pembuatan cerita pendek yang benar-benar pendek seperti pentigraf ini bukanlah hal yang mudah. Butuh keterampilan dan kepiawaian seorang penulis untuk memilih diksi dan alur yang tepat hingga hanya dengan tiga paragraph saja, sebuah episode tertayang secara utuh dan dikatakan selesai.

Berangkat dari beberapa hal di atas, dalam kesempatan ini saya ingin berterimakasih dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada komunitas Lentera Sastra yang telah menginisiasi penulisan buku yang bagi saya Istimewa ini. Banyak hal yang telah dilakukan oleh Lentera Sastra dalam mengembangkan dan mengawal dengan apik dunia literasi di lingkup keluarga besar Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi. Komunitas ini telah berhasil menyadarkan arti penting dan kedudukan literasi dalam membangun peradaban yang ideal. Semoga nilai manfaat yang telah ditebar ini selain berbuah positif, juga bernilai ibadah di hadapan Allah SWT. Aamiin. Senada dengan sabda Rasul: “Manusia terbaik Adalah manusia yang paling banyak nilai manfaatnya untuk manusia lainnya.

Pepatah arab mengatakan: *“idzaa tammal amru, bada naqsuhu”*, jika satu hal telah selesai dengan sempurna, akan Nampak kekurangannya. Karena itu, sebaik apapun sebuah karya, tidak ada yang tidak butuh pengembangan dan perbaikan. Demikian juga persembahan Istimewa buku ini. Masukan dan kritik konstruktif harus tetap diterima dan dijadikan bahan evaluasi.

Semoga buku ini benar-benar dapat menambah Khazanah literasi Kementerian Agama Banyuwangi, menjadi sumber inspirasi untuk terbitnya karya-karya selanjutnya.

Salam Sukses... Salam Literasi.... Salam Lentera Sastra...



Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Banyuwangi

Chaironi Hidayat

Cerpen Tiga Paragraf; Tentang Iman, Luka, dan Kepulangan

Di zaman ketika manusia berlomba mempercepat segalanya, kita nyaris lupa bagaimana caranya berhenti. Kata dipangkas agar muat di layar, perasaan diringkas agar tidak merepotkan, dan makna dikejar hanya sejauh bisa dipamerkan. Dunia bergerak seperti mesin tanpa rem, cepat, efisien, dan sering kali kehilangan arah. Dalam arus semacam itu, pentigraf justru hadir sebagai jeda. Ia tidak berteriak, tidak memaksa, dan tidak menjanjikan popularitas. Tiga paragraf yang tampak sederhana itu menyerupai tiga rakaat sunyi: pendek, tertib, namun menyimpan keikhlasan. Ia tidak memerlukan mimbar, sebab ia bekerja di ruang paling hening: batin manusia.

Dari tangan-tangan muda siswa madrasah, pentigraf-pentigraf ini lahir bukan sekadar sebagai latihan menulis. Ia tumbuh sebagai cara berdoa dengan bahasa. Setiap orientasi adalah niat, setiap konflik adalah ujian, dan setiap resolusi adalah ikhtiar untuk ikhlas. Dalam keterbatasan kata, mereka belajar bahwa hidup pun sering bekerja dengan cara yang sama: singkat, padat, tetapi menentukan. Hidup tidak selalu memberi ruang untuk penjelasan panjang. Kadang ia datang seperti pentigraf: langsung, menampar, lalu meninggalkan bekas yang lama sembuhnya.

Tema-tema yang muncul, tentang ayah yang rela mati demi anaknya, bangku kosong yang menyimpan kesetiaan, doa yang terlambat namun tak pernah sia-sia, hingga kopi yang menyimpan kenangan cinta, adalah potret kecil dari iman yang bekerja diam-diam. Ia tidak menggurui. Ia tidak berdiri sebagai dalil. Ia menyusup melalui luka, kehilangan, dan penyesalan. Di sanalah nilai religius menemukan bentuknya yang paling jujur: sebagai pengalaman batin, bukan pernyataan ideologis. Anak-anak ini menulis tentang Tuhan tanpa harus menyebut nama-Nya; sebab Tuhan hadir sebagai rasa, pada air mata Bunga, pada sabar Nisa, pada Rifki yang pasrah di bawah hujan.

Pentigraf ini lahir bukan dari kepastian yang mapan, melainkan dari pertanyaan-pertanyaan yang terus berdenyut di dada. Pertanyaan tentang mengapa doa terasa lambat dijawab, mengapa orang baik tetap terluka, mengapa kehilangan datang tanpa aba-aba. Ia tidak tergesa-gesa menutup pertanyaan itu dengan dalil atau penghiburan instan. Ia membiarkannya menggantung, seperti langit mendung yang belum tentu segera hujan, sebab ia percaya: tidak semua kegelisahan harus segera diselesaikan; sebagian cukup disadari dan dipeluk dengan sabar.

Ia pun tidak berangkat dari jawaban, sebab jawaban sering kali membuat manusia merasa selesai. Padahal hidup jarang benar-benar selesai. Pentigraf ini justru tumbuh dari luka

yang belum sembuh, dari retakan yang masih terasa perih ketika disentuh. Luka itu tidak ditutupi, tidak disamarkan, dan tidak dipoles agar tampak indah. Ia dihadirkan apa adanya, sebagai tanda bahwa manusia pernah jatuh, pernah kecewa, dan pernah merasa jauh dari Tuhan. Anehnya, dari luka itulah cahaya kecil menyelinap, bukan untuk menyilaukan, tetapi untuk menghangatkan.

Dan di sanalah pentigraf ini menjelma doa yang paling manusiawi. Doa yang tidak selalu fasih, tidak selalu rapi, dan tidak selalu diucapkan dengan keyakinan penuh. Doa yang kadang hanya berupa helaan napas panjang, air mata yang jatuh tanpa suara, atau kalimat pendek yang terputus-putus. Ia bukan doa yang ingin didengar banyak orang, melainkan doa yang ingin sampai. Sampai kepada Tuhan yang memahami bahasa paling rahasia: bahasa kegamangan, bahasa luka, dan bahasa hati yang tetap berharap meski nyaris menyerah. Dalam tradisi sastra, cerita pendek memiliki kekuatan menghadirkan epifani, momen kecil yang mengubah cara pandang tokoh terhadap hidup. Pentigraf, dengan segala keterbatasannya, memaksa epifani itu terjadi lebih cepat, lebih telanjang. Tidak ada ruang untuk bertele-tele. Tidak ada tempat untuk basa-basi. Yang tersisa hanyalah inti pengalaman.

Seratus delapan puluh cerita dalam kumpulan ini bekerja seperti kepingan cermin. Tidak ada yang utuh sendirian,

tetapi ketika disatukan, ia memantulkan wajah manusia modern yang rapuh, cemas, dan rindu pulang. Kita diajak menyelami samudera emosi: dari duka mendalam akibat kehilangan, hingga tawa kecil akibat kesalahpahaman. Dari kemarahan yang tak tertampung, hingga keikhlasan yang datang terlambat. Religiusitas dalam cerita-cerita ini bersifat implisit. Ia tidak muncul sebagai ayat yang dikutip, melainkan sebagai nilai yang dihidupi. Sabar hadir sebagai keputusan untuk bertahan. Ikhlas muncul sebagai keberanian melepaskan. Syukur menjelma dalam penerimaan atas hal-hal kecil yang sering diabaikan. Di sini, Tuhan tidak hadir sebagai konsep teologis, melainkan sebagai pengalaman eksistensial.

Dalam *Adikku yang Lama Hilang*, latar Kota Bandung dan pantai bukan sekadar tempat. Ia adalah simbol. Kota mewakili hiruk-pikuk dunia, sementara pantai adalah ruang kontemplasi, tempat manusia berhadapan dengan batas. Kalung yang dikembalikan oleh Zayra bukan hanya benda; ia adalah metafora tentang tali yang putus. Tentang cinta yang harus dilepas agar ruhani bisa tenang. Dalam tradisi spiritual, melepaskan sering kali lebih berat daripada memiliki. Sementara *Ayah...* menghadirkan twist yang sederhana namun menghantam. Kita diajak larut dalam prasangka duka, hanya untuk kemudian disadarkan bahwa sang ayah tidak pergi meninggalkan keluarga, melainkan sedang menjalankan tugas kemanusiaan. Di sini, takdir bekerja dengan cara yang ironis.

Kita sering mengutuk keadaan sebelum memahami keseluruhan cerita. Kita mengira Tuhan absen, padahal Ia sedang bekerja di tempat lain. Cerita-cerita ini mengajarkan satu pelajaran penting: bahwa iman tidak tumbuh dari kenyamanan, melainkan dari keterkejutan. Dari momen ketika rencana runtuh dan kita dipaksa mencari makna baru.

Dalam fabel *Apa yang Harus Aku Perbuat?*, Annisa Aulia menulis kritik ekologi yang halus namun menggigit. Tangis gajah kecil adalah tangis alam yang tidak terdengar. Dalam perspektif religius, manusia ditempatkan sebagai khalifah—pemelihara, bukan pemilik. Ketika amanah itu dikhianati, alam tidak berteriak. Ia hanya rusak perlahan. Fabel-fabel lain seperti *Ayam Jantan dan Tanduknya* serta *Bangau dan Ikan* mengingatkan bahwa pengkhianatan terhadap amanah selalu berujung pada kehilangan. Dalam tradisi iman, janji adalah bagian dari iman. Ketika janji dilanggar, yang rusak bukan hanya relasi sosial, tetapi juga relasi manusia dengan dirinya sendiri.

Aroma Rahasia Kopi adalah salah satu cerita paling matang secara simbolik. Biji kopi yang tak lagi bisa diseduh adalah metafora tentang cinta yang melampaui fungsi. Tentang kenangan yang tetap menghangatkan meski raganya telah tiada. Spiritualitas dalam cerita ini tidak hadir dalam bentuk

ritual, melainkan dalam kesetiaan pada kenangan. Dalam merawat yang pernah ada.

Melalui cerpen tiga paragraf yang ditulis anak-anak madrasah, cinta itu menemukan bentuknya yang sederhana dan jujur. Ia hadir dalam kisah ayah yang tetap bekerja meski tubuhnya lelah, dalam bangku kelas yang kosong namun masih disisakan doa, dalam sepasang tangan yang menunggu tanpa kepastian. Mereka tidak menamai itu sebagai ibadah, tetapi menjalaninya dengan kepatuhan batin. Dalam keterbatasan kata, mereka belajar bahwa iman tidak selalu lantang menyebut nama Tuhan; kadang ia cukup bekerja diam-diam, seperti air yang meresap ke tanah, memberi hidup tanpa meminta perhatian.

Tiga paragraf itu menjadi ruang kecil tempat mereka merawat rasa. Orientasi adalah niat yang liris, konflik adalah ujian yang menggetarkan, dan penutup adalah ikhtiar untuk menerima. Tidak selalu bahagia, tidak selalu selesai, tetapi selalu jujur. Di situlah agama menemukan wajahnya yang paling manusiawi: bukan sebagai beban yang menakutkan, melainkan sebagai cara mencintai dunia dengan penuh kesadaran. Dari tangan-tangan muda itu, kita belajar kembali bahwa iman bukan soal seberapa banyak aturan dihafal, melainkan seberapa dalam hati mampu menampung kasih.

Anak-anak madrasah ini menulis agama sebagai laku kasih. Mereka memahami bahwa mencintai tidak selalu berarti memiliki, dan beriman tidak selalu berarti merasa paling benar. Dalam cerita-cerita mereka, agama mengajarkan bagaimana merelakan, bagaimana bertahan saat kecewa, dan bagaimana memaafkan meski luka belum sepenuhnya sembuh. Tuhan tidak mereka hadirkan sebagai hakim yang segera menghukum, melainkan sebagai Sahabat yang setia mendengar, bahkan ketika doa diucapkan dengan suara gemetar.

Dengan bahasa yang sederhana, kadang canggung, kadang klise, mereka justru menghadirkan ketulusan yang langka. Kesalehan tidak mereka bangun dari kutipan ayat atau istilah berat, tetapi dari sikap batin: dari sabar yang dipelajari perlahan, dari syukur yang tumbuh setelah kehilangan, dan dari harapan kecil yang tetap dijaga meski dunia terasa tidak adil. Agama, bagi mereka, bukan untuk menaklukkan, melainkan untuk memanusiakan.

Maka di ruang inilah kita belajar kembali arti beragama. Bahwa iman tidak selalu harus lantang, tidak selalu harus sempurna. Ia cukup hadir sebagai kesediaan untuk mencintai lebih luas, lebih dalam, dan lebih jujur. Dan anak-anak madrasah, dengan segala kepolosan dan kegamangan mereka, sedang mengajarkan satu hal penting kepada dunia

yang bising: bahwa agama menemukan wajahnya yang paling indah ketika ia tumbuh sebagai kasih yang setia, bukan sebagai ketakutan yang diwariskan. Hampir semua tokoh dalam kumpulan ini menghadapi kebuntuan. Namun kebuntuan itu tidak selalu diselesaikan dengan kemenangan. Sering kali ia berakhir dengan kesadaran kecil: menerima kekalahan, memaafkan diri sendiri, atau memilih untuk berubah. Dalam tradisi religius, inilah hikmah. Ia tidak viral. Ia tidak spektakuler. Tetapi ia menetap.

Struktur tiga paragraf dalam pentigraf seolah meniru perjalanan ruhani manusia itu sendiri. Paragraf pertama adalah kelahiran: sebuah niat yang masih bening, harapan yang belum tercemar oleh kecewa, doa yang masih percaya bahwa hidup akan berjalan lurus seperti garis. Di sana tokoh-tokohnya melangkah dengan mata terbuka, membawa keyakinan sederhana bahwa kebaikan akan selalu berbalas kebaikan. Segalanya tampak mungkin, segalanya tampak bisa diusahakan. Seperti manusia di awal usia, iman hadir sebagai cahaya pagi, jernih, hangat, dan belum banyak bertanya.

Paragraf kedua adalah masa pertumbuhan, dan di situlah konflik menemukan rumahnya. Harapan diuji, keyakinan diguncang, dan hidup mulai menunjukkan wajah aslinya. Di bagian ini, pentigraf tidak memberi jalan pintas. Ia membiarkan tokohnya tersesat, jatuh, salah memilih, bahkan berprasangka

buruk pada takdir. Di sinilah iman berubah bentuk: dari rasa yakin menjadi pergulatan, dari doa yang lantang menjadi keluhan yang nyaris putus. Namun justru di ruang inilah ruh manusia ditempa. Konflik bukan sekadar rintangan cerita, melainkan cermin batin, tempat manusia belajar bahwa Tuhan tidak selalu hadir sebagai jawaban cepat, tetapi sebagai kesabaran yang harus ditumbuhkan.

Lalu paragraf ketiga datang sebagai kepulangan, dan di sinilah plot twist bekerja dengan sunyi. Tidak selalu ada kemenangan besar, tidak selalu ada akhir yang gemilang. Kadang yang ditemukan tokoh bukanlah piala, bukan pula tepuk tangan, melainkan kesadaran kecil yang mengubah segalanya: menerima kehilangan, memaafkan diri sendiri, atau berhenti memaksa dunia berjalan sesuai kehendak. Pulang tidak berarti berhasil; pulang berarti memahami. Sebagian tokoh kembali hanya dengan hati yang lebih lapang, dan justru itulah hadiah paling jujur. Dalam logika iman, kelapangan dada adalah puncak perjalanan ruhani. Tidak spektakuler, tidak viral, tetapi cukup. Dan sering kali, memang hanya itu yang dibutuhkan manusia untuk tetap percaya.

Menariknya, pentigraf-pentigraf ini tumbuh di tengah dunia digital yang gemar menampilkan kepalsuan. Filter media sosial, obsesi nilai, dan pencitraan diri dijadikan cermin untuk mengkritik zaman. Ketika hasil tidak sesuai harapan, iman diuji.

Bukan saat berhasil, tetapi saat gagal. Pentigraf mengajarkan generasi muda untuk menerima paradoks hidup dengan tenang. Bahwa kebenaran tidak selalu memberi tepuk tangan. Bahwa kerja keras tidak selalu berbanding lurus dengan hasil. Dan bahwa Tuhan sering bekerja di ruang yang tidak kita pahami.

Pada akhirnya, kumpulan pentigraf ini adalah arsip batin. Catatan kecil tentang bagaimana anak-anak madrasah membaca dunia dan membaca dirinya sendiri. Mereka belajar bahwa menulis bukan hanya soal teknik, melainkan soal tanggung jawab ruhani. Setiap kata adalah kesaksian. Setiap akhir cerita adalah pilihan sikap. Jika kelak mereka lupa rumus atau tanggal, semoga mereka tetap ingat satu hal: bahwa hidup boleh singkat, asal dijalani dengan kesadaran; boleh sederhana, asal jujur; dan boleh terluka, asal tidak kehilangan iman. Di situlah pentigraf menemukan maknanya yang paling dalam: bukan sekadar karya sastra pendek, melainkan doa-doa kecil yang dititipkan pada bahasa, agar kelak, ketika dunia terlalu bising, manusia tahu ke mana harus kembali.

Syafaat Ketua Lentera Sastra Banyuwangi

Antara *Plottwist* Emosional dan Tantangan Struktur Paragraf.

Kegiatan penulisan pentigraf kali ini dilaksanakan secara hybrid, melalui tahapan *direct explanation*, *discussion*, dan kompetisi menulis. Kegiatan ini diharapkan dapat mengukur serta mengembangkan kemampuan siswa madrasah dalam keterampilan menulis kreatif yang adaptif terhadap perkembangan zaman yang serba cepat dan instan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjangkau khalayak atau peserta didik madrasah tingkat MTs. dan MA secara lebih luas. Karena itu panitia menyediakan dan memanfaatkan platform daring dan luring. Meskipun demikian moda ini tetap mempertahankan kualitas penyampaian materi dan tindak lanjut pascaworkshop dilakukan.

Pentigraf, sebagai bentuk cerita pendek inovatif yang terdiri dari tepat tiga paragraf, dirancang untuk melatih efisiensi kreatif di era disrupsi. Paragraf pertama berfungsi sebagai orientasi (pengenalan tokoh, latar, dan situasi awal), paragraf kedua membangun konflik atau klimaks dengan elemen dramatis, serta paragraf ketiga menyajikan resolusi, *Plottwist*, atau pesan moral yang mendalam. Rambu-rambu teknik penulisannya mencakup penggunaan bahasa sederhana namun imajinatif, alur logis yang ringkas tanpa narasi bertele-tele, integrasi tema

kontemporer seperti media sosial atau isu sosial instan, serta penekanan pada akhir cerita yang memberi dampak emosional atau pelajaran hidup untuk menjaga relevansi dengan kehidupan siswa madrasah.

Hasil penulisan pentigraf menampilkan kumpulan karya siswa yang beragam, mencerminkan kemajuan signifikan dalam penerapan teknik tersebut, dengan sekitar 80% karya mematuhi struktur tiga paragraf meskipun ada variasi panjang dan gaya. Contohnya, "Ayah Rela Mati Demi Aku" karya Bunga Chindy Aulya memulai dengan orientasi Bunga yang melihat ayahnya sakit tumor mata, membangun konflik emosional saat ayah pingsan setelah perdebatan pengorbanan, dan diakhiri resolusi panik Bunga memanggil keluarga. Pentigraf ini menghadirkan *twist* moral tentang kasih orang tua yang sesungguhnya. Demikian pula, "Bangku Kosong di Ujung Kelas" oleh Syifa Nur Laila Oktavina membuka dengan persahabatan Nisa dan Lala, membumbui konflik dan suasana kesepian akibat absennya Lala untuk pengobatan, serta menyelesaikan dengan penemuan buku harian yang mengungkap cinta sahabat. Pentigraf ini berupaya mengadaptasi tema emosional instan era digital. Karya lain seperti "Filter Instagram yang Jadi Nyata" oleh Febiola Putri Septiana mengeksplorasi obsesi filter media sosial (orientasi), transformasi ajaib (konflik), dan penyesalan atas kecantikan palsu (resolusi), menunjukkan kemampuan siswa

mengintegrasikan isu zaman dengan rambu-rambu penulisan pentigraf.

Pembacaan terhadap kumpulan karya siswa-siswi madrasah dalam penulisan karya pentigraf ini diperoleh klasifikasi terkait tema hingga plottwist yang berhasil disusun. Di antaranya, 70% karya berhasil mengintegrasikan tema moral kontemporer, dengan distribusi keluarga (25%, seperti pengorbanan orang tua), persahabatan (20%, seperti ikatan emosional di tengah kesepian), dan sosial media (15%, seperti obsesi filter digital), sementara twist akhir efektif pada 60% cerita untuk memberikan dampak emosional, hiburan, kepuasan pembacaan yang sesuai era serba cepat dan singkat ini. Namun, 20% karya masih lemah dalam struktur paragraf yang tak imbang, menyebabkan alur kurang seimbang antara orientasi, konflik, dan resolusi.

Fabel seperti "Ayam Jantan dan Tanduknya" karya Syahrina Syafiqah Syabania unggul dalam alegori ingkar janji. Paragraf pertama memperkenalkan tanduk saat banjir, paragraf kedua pengkhianatan Kura-kura, dan paragraf ketiga tentang hukuman permanen. Alur cerita tersebut membangun pesan moral sederhana tapi mendalam yang cocok untuk adaptasi cepat siswa madrasah. Horor ringan "Benda Kecil dari Pasar" oleh Silvia Najwa Tridiani juga efektif membangun suspense instan. Tahap orientasi digambarkan ketika Anton menginjak

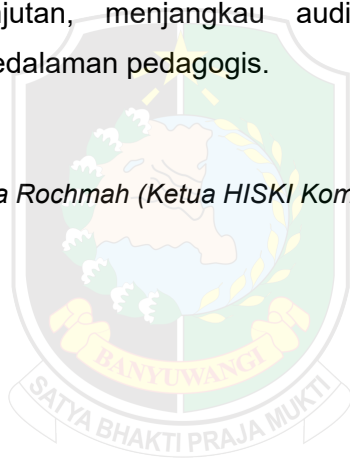
benda misterius. Tahap konflik tempak pada perasaan 'diikuti' hingga rumah. Tahap resolusi tergambar pada peristiwa kemunculan anak hantu. Pentigraf ini telah memanfaatkan elemen supernatural sehari-hari untuk ketegangan yang relevan pada zaman yang serba instan dan cepat.

Dalam karya pentigraf "Belajar dari Kekalahan" karya Chelshie Angelina Putri, kekuatannya terletak pada integrasi tema pendidikan kontemporer (orientasi Sandi sebagai murid berprestasi, konflik main-main sebelum lomba sehingga gagal, dan resolusi tekun belajar). *Plottwist*-nya moral tentang ketekunan efektif, meski paragraf kedua sedikit panjang (120+ kata) sehingga kurang konsisten dengan ideal 80-120 kata per paragraf. Sementara itu, "Dari Malas Menjadi Juara" oleh Veby Rhury Aurellia menonjolkan transformasi karakter atlet (pengenalan Kiko malas latihan, konflik tekanan kompetisi provinsi dengan bimbingan pelatih, hingga resolusi kemenangan). Pentigraf ini memuat alegori usaha vs bakat kuat untuk motivasi siswa, tapi bahasa kadang klise seperti "berlatih keras" tanpa variasi deskriptif yang lebih imajinatif. Kelemahan umum seperti variasi panjang paragraf (50-200 kata) dan frasa klise ini dapat diatasi melalui workshop 3M untuk konsistensi dan memastikan pentigraf tetap ringkas tetapi impactful.

Untuk pengembangan lebih lanjut, kegiatan penulisan karya inovatif secara hybrid ini direkomendasikan dilanjutkan

dengan pendekatan 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) guna memperkuat kepatuhan struktur, ditambah integrasi visual seperti diagram alur pentigraf untuk siswa berorientasi visual, serta tema kompetisi baru seputar AI atau dinamika sosial media guna menjaga adaptasi instan sambil menargetkan rubrik penilaian yang seimbang: struktur 40%, kreativitas 30%, dan relevansi moral 30%. Pendekatan ini akan terus membangun keterampilan menulis kreatif siswa madrasah secara berkelanjutan, menjangkau audiens luas tanpa mengorbankan kedalaman pedagogis.

Nurul Ludfia Rochmah (Ketua HISKI Komisariat Banyuwangi)



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Pengantar Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi.....	v
Cerpen Tiga Paragraf; Tentang Iman, Luka, dan Kepulangan	viii
Antara <i>Plottwist</i> Emosional dan Tantangan Struktur Paragraf.....	xviii
Daftar Isi	xxiii
1. Adikku yang Lama Hilang	1
Oleh : Aguatina Dwi Rahmadani	1
2. Aku dan Senja	3
Oleh : Vaizatus Sholeha	3
3. Aku Hanya Ingin Diperhatikan	4
Oleh : Azzahra Ruby Aulia.....	4
4. Anjing Peliharaan Milik Tetanggaku	5
Oleh : Kirani Kurrotul Aini	5
5. Anomali Soal Tanpa Bobot	7
Oleh : Briliana Gritiasari	7
6. Antara Kasih dan Luka	9
Oleh : Meisha Amelia Prastika	9

7.	Apa yang Harus Aku Perbuat?	10
	Oleh : Annisa Aulia Putri Rusdiana	10
8.	Aroma Rahasia Kopi.....	11
	Oleh : Zahira Aqila Ahmad.....	11
9.	Ayah Rela Mati Demi Aku	13
	Oleh : Bunga Chindy Aulya	13
10.	Ayah... ..	15
	Oleh : Laskhar Adelard Nawwafi Fahriyanto.....	15
11.	Ayam Jantan dan Tanduknya	17
	Karya: Syahrina Syafiqa Sya'bania	17
12.	Bangau dan Ikan	18
	Oleh : Aminatur Rohmah	18
13.	Bangku Kosong di Ujung Kelas	20
	Oleh : Syifa Nur Laila Oktavina	20
14.	Bangku yang Selalu Bergeser	21
	Oleh :Marisa Safa Azzahra.....	21
15.	Bekas Sisa Cahaya	23
	Oleh : Aditya Putra Pratama.....	23
16.	Belajar dari Kekalahan	24
	Oleh : Chelshie Angelina Putri	24
17.	Belajar karena Apa	25
	Oleh: Amira Rianty Syahrani	25

18.	Benda Kecil dari Pasar	26
	Oleh : Novia Sarifatul Qumairoh	26
19.	Berjuang di Siang Hari.....	27
	Oleh : Silvia Najwa Tridiani.....	27
20.	Berlibur ke Baluran	29
	Oleh : Anna Antica Satya Bhakti	29
21.	Buah Manis dari Secercah Kesadaran Diri	31
	Oleh : Wasi'ul Maghfiroh	31
22.	Cahaya dari Ruang Kelas.....	33
	Oleh : Natasyah Prisca Bayyinah.....	33
23.	Cinta Abadi yang Tak Terlupakan.....	34
	Oleh : Sulusiyatul Zakiya.....	34
24.	Cinta Pertama di Tepi Pantai	35
	Oleh : Nur Alamsyah.....	35
25.	Cinta yang Terpendam	37
	Oleh : Arief Khoirur Roziqin	37
26.	Dari Ejekan Menuju Kemenangan	39
	Oleh : Hanum Fitri Agustin	39
27.	Dari Malas Menjadi Juara	41
	Oleh : Amanda Bidayatul Husna	41
28.	Di ambang	42
	Oleh : Veby Rhury Aurellia	42

29.	Di Balik Lensa Keberanian	44
	Oleh : Lativa Noviana	44
30.	Di Balik Payung Biru.....	46
	Oleh : Syifa Ilhamiyah	46
31.	Di Balik Tatapan Dingin	47
	Oleh : Gaby Syahira Maritza	47
32.	Di Saku Tua Waktu.....	48
	Oleh : Salsabila Shafa Humairah	48
33.	Doa yang Tak Pernah Terlambat	50
	Oleh : Bunga Permata Hati Jamiatul Qori'ah	50
34.	Dua Arah Berbalik	52
	Oleh : Safira Aisyah Putri	52
35.	Filter Instagram yang Jadi Nyata	54
	Oleh : Nur Aisyah Maharani Pambudi.....	54
36.	Gadis Cantik Bernama Sera.....	56
	Oleh : Febiola Putri Septiana	56
37.	Genggaman.....	57
	Oleh : Azkiya Kiska Al Kholid	57
38.	Gerbang Kunci Kesuksesan	58
	Oleh : Samir Rafa Hernanto	58
39.	Giselle, Axellyn, dan Ruang Rindu	59
	Oleh : Septi Humairoh	59

40.	Harapan Bunga Terakhir.....	61
	Oleh : Indah Nur Jayanti.....	61
41.	Harapan Terakhirnya	62
	Oleh: Yasmin Almirah Riyadika	62
42.	Hargailah Waktu Sebaik Mungkin.....	64
	Oleh : Tasya Suliyanti Putri	64
43.	Hujan di Kota Tua	65
	Oleh : Klasik Sae Wekaori.....	65
44.	Hujan, Kelas, dan Kebersamaan	67
	Oleh : Naela Salsabila	67
45.	Hutan yang Berbahaya.....	69
	Oleh : Reisy Auliana Putri.....	69
46.	Ibu Sang Penyayang	70
	Oleh : Redian Nahdan Fatanah	70
47.	Ilusi Kemenangan Li Jun	72
	Oleh : Nailah Nisa Tsurayya	72
48.	Impian Seorang Gadis.....	73
	Oleh : Ismy Mudrikatul Fauziyah.....	73
49.	Impianku.....	74
	Oleh : Hasbiy Izzaan Maulaana	74
50.	Ingatlah, Semua Akan Mati!.....	76
	Oleh : Maulida Siti Nurazizah	76

51.	Ini Tulisanku Bukan Ai	77
	Oleh : Cahya Anisa Zahrotul Janna	77
52.	Jam Kosong	78
	Oleh : Fitriyatul Mahbubah	78
53.	Jangan Menyerah.....	79
	Oleh : Adinda Shohifa Lestari.....	79
54.	Jangan Menyerah.....	80
	Oleh : Muhamad Alfah Shahreza	80
55.	Jangan Menyerah Hanya karena Gagal di Awal	81
	Oleh : Lionny Cahya Shafira Gunawan.....	81
56.	Janji di Depan Pohon Mangga.....	82
	Oleh : Natazwa A'la Zahwa Putri Azzahra	82
57.	Janji di Kereta.....	83
	Oleh : Keyrent Fitrotus Soleha	83
58.	Janji Masa Kecil	84
	Oleh : Salva Aira Azzahra.....	84
59.	Janji Terakhir	85
	Oleh : Dwi Titaningrum Rahmawati.....	85
60.	Jiwaku Sekuntum Bunga	87
	Oleh : Ifkana Nurisya Dzulqoi.....	87
61.	Kabar Terakhir	89
	Oleh : Ayu Nailatussa'adah	89

62.	Kala Waktu Berdetak.....	90
	Oleh : Talitha Javiera Lutfianingrum.....	90
63.	Kalung yang Hilang	92
	Oleh : Ariana Arundari	92
64.	Kasih Sayang yang Tak Terbalaskan	94
	Oleh : Reza Zamzami.....	94
65.	Kasih Tak Sampai.....	96
	Oleh : Zahira Nurin Aqmarina.....	96
66.	Kebaikan yang Mengubah Segalanya	97
	Oleh : Robbyna Ahmad Maliki.....	97
67.	Kebun yang Hilang	98
	Oleh : Afgan Gusti Ramadhan	98
68.	Kehidupan Lanjutan	99
	Oleh : Fatur Miftah Alfath.....	99
69.	Kehilangan	100
	Oleh : Kheiran Rasendria Syandana Sandysajafard ..	100
70.	Kehilanganmu	101
	Oleh: Jasmine Alhafizha.....	101
71.	Kejutan	102
	Oleh :Amira Nadzrotuz Zahra	102
72.	Kekeliruan Waktu	104
	Oleh : Agustina Ramadhani.....	104

73.	Kelebihan di Balik Kenakalan	105
	Oleh : Safira Aulia Rahma	105
74.	Kenapa Harus Aku?.....	106
	Oleh : Ilvi Nur Diana	106
75.	Kesalahpahaman Cuti	108
	Oleh : Aulia Dwi Shasabila	108
76.	Keserakahan Monyet dan Nasihat Kancil	109
	Oleh : Nabila Septi Trisna Herawati	109
77.	Kesunyian yang Mengukir	110
	Oleh : Fieza Syarifa Maula Al-Farikha	110
78.	Ketika Bertahan Menjadi Tujuan.....	112
	Oleh : Adinda Dwi Sinta Lestari.....	112
79.	Ketika Malam Menjadi Saksi.....	114
	Oleh : Naffa Adiyati Syakira.....	114
80.	Kita yang Tak Lagi Sama	116
	Oleh : Naurah Shinta Al Yatul Hikmah	116
81.	Konflik di Antara Persahabatan	117
	Oleh : Fradina Faikul Husna	117
82.	Kopi untuk Ayah	118
	Oleh : Jenima Olvy Charity Wibowo	118
83.	Kue Kenangan Manis	119
	Oleh : Fadwah Faezah Absarina.....	119

84.	Kue Leker	121
	Oleh : Dayinta Cahya Ningrum	121
85.	Kursi Prioritas	122
	Oleh: Zahira Aqila Ahmad.....	122
86.	Lampu yang Menunggu Waktu	123
	Oleh: Hellen Arum Anggraini	123
87.	Langit yang Diam pada Nama Rengganis	125
	Oleh : Tifanny Aulia Azzahra	125
88.	Langkah Kecil Menuju Mimpi Besar	126
	Oleh : Sentia Dewi Karmila	126
89.	Lapangan Setelah Hujan	128
	Oleh : Moh. Haydar Pratama	128
90.	Lelah yang Disembunyikan	129
	Oleh : Noerdina Intan Camelia.....	129
91.	Liburan Menyenangkan di Pantai	130
	Oleh : Nadin Dyah Pitaloka	130
92.	Liburan Sekolah	131
	Oleh : Yofa Melodica Nugraha	131
93.	Lingkaran Pelarian	133
	Oleh : Raissa Amira Putri Bakti	133
94.	Macan Tutul yang Suka Bernyanyi	136
	Oleh : Arta Suci.....	136

95.	Malam Belajar di Asrama.....	137
	Oleh: Jannatul Firda	137
96.	Malam yang Menegangkan	138
	Oleh : Hanifah Alma Rahmani.....	138
97.	Malam yang Tak Terbangun.....	139
	Oleh: Alya Nur Zahra	139
98.	Masa Kecil dalam Pelangi Kantong Plastik.....	141
	Oleh : Fabian Bima Attareza	141
99.	Masalah yang Dipendam.....	143
	Oleh :Ikke Lady Rima Sagita.....	143
100.	Meja Makan.....	145
	Oleh : Querida Fitri Faiha	145
101.	Melodi Yang Hening	146
	Oleh : Nathisa Dzalwa H.M	146
102.	Mendamba Indahnya Angan.....	148
	Oleh : Maharani Anggraeni.....	148
103.	Menunggu	150
	Oleh : Ahmat Chaylin Rizqi.....	150
104.	Mesin Waktu.....	151
	Oleh : Maghfira Afkarina S.R.....	151
105.	Mimpi Buruk Aca	152
	Oleh : Geyva Cecilia Nur Asyiva	152

106. Misteri Desa yang Elok.....	154
Oleh : Alisiya Nur Faridah.....	154
107. Misteri di Dalam Sumur Tua	156
Oleh : Nadiya Jasmine Azzahra	156
108. Modifikasi Radio	158
Oleh : Muhammad Najih Dliyaul Haq Muamar	158
109. Mungkin Ada Jalan Lain	159
Oleh : Vellycia Denia Octaviani	159
110. Mutiara yang Terpendam.....	161
Oleh : Hafizah Nurul Humayroh	161
111. Nasihat Ibu	162
Oleh : Naranun Faraby Sakhi.....	162
112. Nasihat Sang Hewan Tua.....	163
Oleh: Ali Wizard Zul Qornayn	163
113. Nyala yang Tidak Mengejar	165
Oleh : Arda Yudha Hardiansyah	165
114. Nyala Yang Tidak Padam	166
Oleh : Ida Laila	166
115. Pahlawan Berbulu	169
Oleh : Gisela Novi Agustin.....	169
116. Pahlawan dengan 1001 Keahlian	170
Oleh : Fiori Achalifa Wilkesiana Gustian	170

117. Pantang Menyerah	171
Oleh : Desy Intan Anggraini.....	171
118. Pantulan Lima Huruf.....	173
Oleh : Zaneta Razwa Aradhana	173
119. Patung yang Tidak Bergerak	174
Oleh : Nadja Azzura.....	174
120. Pelajaran di Balik Sapu dan Pel	176
Oleh : Fakhreza Harly Fadlan	176
121. Pelangi di Balik Hujan.....	178
Oleh : Indi Ni'matul Maula	178
122. Pemuda yang Baik dan Serigala –	180
Oleh : Dhiska Aswin Kanaya	180
123. Pemuda yang Kesepian	181
Oleh: Aidina Tazkya Kamila.....	181
124. Pengagum Rahasia.....	183
Oleh : Rizqi Amalia Zulfa	183
125. Penghijauan	184
Oleh : Devina Raeesa Pramudita.....	184
126. Penjaga yang Pulang ke Hutan	186
Oleh: Muhammad Indra Praditya Fawas	186
127. Pentingnya Belajar untuk Masa Depan.....	187
Oleh : Raheena Syahri Suci.....	187

128.	Penyesalan Setiap Hidupku	188
	Oleh : Regina Flowra Anggraini	188
129.	Perjalanan Ingin Menjadi Hafidzah Al-Qur'an	189
	Oleh : Annisa Humairoh	189
130.	Perjalanan Pulang Sekolah	191
	Oleh: M. Rico Al Fsajar.....	191
131.	Perjamuan Terakhir di Meja Bundar.....	192
	Oleh : Nurmalia Fitriyani.....	192
132.	Perjuangan Penghafal Al-Qur'an	193
	Oleh : Ayu Wulandari Yoqa.....	193
133.	Permainan Tanpa Ingatan	194
	Oleh : Dika Putra Pratama	194
134.	Permata Desa	197
	Oleh : Malika Putri Anidita	197
135.	Perpustakaan yang Datang Saat Kau Menyerah.....	199
	Oleh : Dzakiyyah Tazkan.....	199
136.	Pesan Selamat Tinggal.....	201
	Oleh : Indi Nur Maharani Purnomo	201
137.	Petani yang Serakah	202
	Oleh : Nayla Azizah Turmidzi	202
138.	Pisau	203
	Oleh : Zaira Dwi Novita	203

139. Pohon Kakek	204
Oleh : Nastriya Handayani	204
140. Pohon Rindu Sang Kembang Desa	205
Oleh : Ana Malikatu Khoirun Nisa	205
141. Pria Bijaksana	207
Oleh : Zaskia Sekar Ainni	207
142. Pukul Tiga Pagi	209
Oleh : Nirmala Fitriana Yusal.....	209
143. Rahasia di Tengah Rimba.....	210
Oleh : Jesica Rosenawan.....	210
144. Raihlah Cita-Cita	212
Oleh : Anggun Susan Arifin	212
145. Restoran di Tengah Kota	213
Oleh : Khalisa Latuzsaja.....	213
146. Ritual di Balik Pintu	215
Oleh : Naila Salsabila	215
147. Ruang Arsip yang Tak Pernah Dicatat	217
Oleh : Hellen Arum Anggraini	217
148. Rumah Afri.....	218
Oleh : Rakiba Afzaal Fathirosyi	218
149. Rumah Tua di Ujung Jalan	220
Oleh : Fakhirah Septi Nabila Zalfa	220

150. Rusa Kecil yang Penyabar	222
Oleh : Nakhla Anditra Alfarizqi.....	222
151. Saat Fanta Merah Menyerah pada Logika.....	224
Oleh : Basilia Ziven Acna Sada.....	224
152. Saat Sunyi Mulai Berbicara	226
Oleh : Melinda Putri	226
153. Salah Strategi	227
Oleh : Intan Nur Azizah	227
154. Satu Kalimat Merubah Semuanya	228
Oleh : Rizkya Holifa	228
155. Satu Malam Lagi	229
Oleh : Anindita Raisya Maharani.....	229
156. Sayap yang Retak	230
Oleh : Nisrina Wafiq Afifah.....	230
157. Secercah Hangat untuk Si Meong	232
Oleh : Indah Kurniawati	232
158. Segenggam Prasangka	234
Oleh : M. Rakha Swargatama	234
159. Sekantong Roti, Sekeping Dingin	235
Oleh : Salma Barroaturrokhmah	235
160. Sekolahku Adalah Rumah Keduaku	236
Oleh : Fahri As'adul Ikrom	236

161. Selembar Kertas Putih.....	237
Oleh : Zahra Najwa Mustika Saraha	237
162. Semangkuk Mie.....	238
Oleh : Nurul Azyan Syafiqah	238
163. Senja yang Tidak Pernah Pergi	240
Oleh: Manzilina Salsabila	240
164. Senyum di Bawah Toga.....	241
Oleh : Azahra Syfaul Jannah.....	241
165. Senyuman di Balik Lensa	242
Oleh : Fatimah Mahdawiyah	242
166. Serigala Berbulu Domba	244
Oleh : Tasya Putri Wulandari.....	244
167. Si Ayam Jago	246
Oleh : Azmi Zakiyy Yudhistira.....	246
168. Si Ayam Jago	247
Oleh : Najwa Putri Devia	247
169. Si Ayam Jago Chiko	248
Oleh : Cantika Eka Safitri	248
170. Si Putih.....	249
Oleh : Keyla Azzahra Setiawan.....	249
171. Simfoni Bintang di Balkon Tua.....	250
Oleh : Islami Cahaya Putri.....	250

172. Simfoni Warna di Puncak Everest	252
Oleh : Adira Raysa Putri	252
173. Stop Bullying di Kelas	254
Oleh : Afiqah Aprillia Nadhira	254
174. Sunyi di Balik Jam Dinding	255
Oleh : Kesya Amelia	255
175. Tamu Tak Diundang	256
Oleh : Indra Iskandar	256
176. Tangan yang Mengerti	258
Oleh : Mei Ninda Fayrina Putri	258
177. Tatapan Penuh Pesan	260
Oleh : Litria Nesya Ayu Pravitasari	260
178. Tenang Menenggelmkan	262
Oleh : Evita Naila Sa'adah	262
179. Ujian	264
Oleh : Septi Nur Rama Dani	264
180. Ujian dalam Persahabatan	265
Oleh : Nur Kamilah	265
181. Vieux Carre	267
Oleh: Aurel Maulidiya El Masarroh	267
182. EPILOG Hidup dalam Tiga Paragraf	269
Oleh : Tengsoe Tjahjono	269



Adikku yang Lama Hilang

Oleh : Aguatina Dwi Rahmadani

Di kota Bandung. banyak mobil yang berlalu lalang, aku duduk di kursi halte menatap kosong jalanan. Pikiranku kosong aku selalu teringat adikku yang hilang 13 tahun yang lalu. kami hanya berbeda satu tahun, di usiaku yang sudah 19 tahun ini, aku hanya ingin adikku kembali. “Ziora, di mana kamu? adikku sayang, kakak sangat merindukanmu” ucap Sagara pada dirinya sendiri lalu ia berdiri dan memutuskan untuk kembali ke rumah.

Dua hari kemudian, Sagara dan rekan kerjanya berlibur ke pantai. ia teringat kejadian 13 tahun yang lalu di mana adiknya terseret ombak. ia dan keluarganya sangat terpuakl atas kejadian tersebut, ia sangat ingat saat ibunya menangis terisak-isak hingga pingsan. keluarganya sudah mengerahkan bantuan namun nihil adiknya tidak ditemukan.

Sepulang dari pantai, Sagara merasa heran kenapa ada seorang wanita muda dengan mata indah di depan rumah, dari tampilannya ia seumuran denganku. wanita itu tersenyum ke arahku, aku hanya memperhatikan dari atas sampai bawah. tubuhku bergetar, mataku terpaku pada kalung yang ia kenakan, kalung itu terasa sangat familier. Ya aku ingat itu kalung adikku, kalung yang dibikin khusus ayahku untuk adikku. wanita itu memperkenalkan diri namanya Zayra, ia

menceritakan bagaimana ia mendapatkan kalung itu. keluarga Zayra melihat anak kecil terdampar di pesisir pantai namun nyawanya tidak terselamatkan, “Tolong ikhlaskan adikmu dia sudah tiada” ucap Zayra melepas kalung yang ia kenakan dan mengembalikan kalung yang ia pakai kepada Sagara. Sagara hanya menunduk air matanya mengalir deras hatinya benar benar hancur ketika mengetahui adiknya telah tiada. Sagara mengangkat kepalanya “ZIORA KENAPA KAMU TINGGALIN KAKAK” teriak Sagara.



Aku dan Senja

Oleh : Vaizatus Sholeha

Suatu sore, aku berdiri di teras rumah melihat senja yang indah. Langit berwarna oren kemerahan, dan awan seperti kapas yang terbang di langit. Aku merasa tenang dan mulai merasakan semua hak indah di sini. Aku sangat suka sekali melihat keindahannya.

Di saat itu, tiba-tiba aku melihat seekor anak burung terbang bersama induknya. Anak dan induk burung itu terlihat indah dan menawan dengan bulu berwarna putih terang, seolah bersinar di tengah senja itu. Aku merasa tertarik untuk memotretnya dan aku unggah ke media sosial, sehingga banyak orang yang menyukai foto itu. Dan aku tertarik ingin memotretnya lagi Karena saking indahnya burung dan pemandangannya itu.

Tetapi ketika aku ingin mengambil foto. Tiba-tiba burung itu menjatuhkan sesuatu di atas Hp aku dan ketika aku melihatnya ternyata itu adalah kotorannya burung itu. Aku kaget dan heran, tapi setelah itu aku tertawa karena ternyata burung itu tidak seindah yang aku bayangkan. Lalu aku membersihkannya lalu aku pulang untuk menunjukkan pengalamanku tadi kepada keluargaku.

Aku Hanya Ingin Diperhatikan

Oleh : Azzahra Ruby Aulia

Di sebuah desa yang kecil, hiduplah seorang anak kecil yang bernama Rizwan. Ia sangat pemberani dan nakal, tak jarang pula ia melakukan hal yang meresahkan warga seperti: mencuri, menyakiti anak tetangga, dll. warga pun muak dan langsung menghampiri rumahnya Rizwan.

Setelah sampai di rumah Rizwan, warga langsung menerobos masuk tanpa memberi salam. Saat di dalam rumah Rizwan warga langsung syok melihat Rizwan yang sedang dimarahi dan dipukul menggunakan sabuk oleh ayahnya. Sembari membentak dan berkata dengan keras ayahnya berkata “KAMU HARUSNYA MENURUT AGAR MASA DEPANMU TERJAMIN!!” Rizwan yang sudah terbiasa hanya menunduk dengan wajah datar sambil menahan rasa sakit.

Warga yang melihatnya langsung menelepon polisi dan ambulans. Ayahnya yang menyadarinya langsung melarikan diri namun polisi dengan sigap menangkap ayahnya Rizwan dan dijabloskan ke penjara. Rizwan dilarikan ke rumah sakit untuk pengobatan. Warga sekitar akhirnya mengapa Rizwan bersikap seperti itu selama ini. Banyak warga yang merasa kasihan dan menjenguk Rizwan di rumah sakit. Rizwan akhirnya menyadari bahwa menyembuhkan rasa sakit tak perlu melakukan kejahatan untuk mendapat perhatian.

Anjing Peliharaan Milik Tetanggaku

Oleh : Kirani Kurrotul Aini

Di timur rumahku ada tetanggaku yang mempunyai anjing peliharaan yang banyak. pada sore hari aku pulang dari warung ibuku, kebetulan aku lewat jalan sana. aku berjalan tanpa mengetahui kalau pintu gerbang yang menjulang tinggi itu terbuka lebar.

Pintu itu dibuka karena ada tamu yang berkunjung ke rumah tetanggaku itu. lalu aku sedikit melirik melihat apakah ada si anjing itu atau tidak. dan benar saja anjing itu ada di sebelah kaki pemiliknya. aku terus berjalan dengan rasa sedikit takut karena ada anjing yang di dalam rumah itu, tak berselang lama saat aku sudah berjalan dan melewati pintu gerbang yang terbuka itu. anjing itu menggonggong dan lalu mengejar aku dengan sangat cepat. aku terus berlari agar tidak terkena cakaran atau gigitan anjing itu. saat sudah sampai di jalan perempatan di dekat rumahku, anjing itu berhenti mengejar aku karena dipanggil oleh pemiliknya. aku sangat lega karena sudah tidak dikejar, tetapi badanku sangat gemetar hingga aku malu dilihat oleh orang di sekitar. Di pertengahan jalan aku bertemu ayahku yang hendak pergi ke warung ibuku. ayahku bertanya padaku “Mengapa kamu berlari - lari?” lalu aku menjawab “Baru saja aku dikejar anjing....” dengan wajah yang ingin menangis karena ketakutan.

Ayahku khawatir dan bilang padaku. “Makanya kalau jalan ada anjing jangan dibuat seolah-olah ditantang atau dilihat terus, sudah sana cepat pulang ayah masih mau ke warung mengantar kan sesuatu...” aku menjawab “Iya pak...” . Lalu aku berjalan sendiri menuju rumah yang diiringi hembusan angin sore dan masih ada rasa sedikit trauma dengan kejadian sebelumnya.



Anomali Soal Tanpa Bobot

Oleh : *Briliana Gritiasari*

Dua bulan terakhir hidupku terasa seperti terowongan gelap yang ujungnya hanya TKA. Aku melahap puluhan buku, menuntaskan puluhan bank soal, menghabiskan ribuan latihan soal, sampai tidak ada lagi materi yang tertinggal. Aku sudah hafal betul trik rumus cepat, tahu persis kapan harus berpikir lateral. Namun, malam sebelum tes, sebuah bayangan aneh muncul. Aku merancang ujian secara mandiri pada momen ujian pamungkas, satu tipe soal berisi logika analitis, tentang pergeseran pola bilangan yang rumit, benar-benar anomali, tak pernah ada di bank soal mana pun. Aku gelisah susunan bilangannya melampaui rumus-rumus biasa, membuat matakku perih mencari pemecahan soal sampai dini hari. Aku berusaha melupakan dan menyingkirkannya dari benakku. Mencoba menenangkan diri bahwa soal ajaib ini fiksi, yang tidak pernah muncul di lembar soal besok.

Aku melaju dengan penuh percaya diri pada keheningan ruang ujian. Semua materi yang aku pelajari terbayar lunas, hingga aku mencapai bagian akhir, di bagian akhir, sontak matakku membelalak. Soal Logika Analitis itu muncul, persis seperti bayangan semalam, jantungku langsung berdegup kencang rasa cemas yang aku rasakan. Aku mencoba menerapkan semua teoriku, tapi pola bilangan itu seolah

menertawakan semua rumusan. Waktu tersisa tinggal lima menit, dan satu soal ini mengancam merusak keseluruhan usahaku selama dua bulan terakhir. Tiba-tiba aku melihat sebuah petunjuk visual, angka-angka prima ke kanan, genap ke kiri. Ini bukan soal perhitungan, ini ujian melihat bentuk!

Aku akhirnya bisa bernafas lega, menyadari jebakan psikologis yang sangat menguras tenaga di balik soal itu. Aku segera beralih fokus dan berhasil memecahkannya di detik-detik akhir. Kemenangan kecil ini adalah kunci. Saat hasil TKA datang seminggu kemudian, aku meraih skor terbaik dan sempurna. Kerja keras selama dua bulan membuahkan hasil yang berbanding lurus. Tapi kebahagiaan itu tercoreng oleh catatan di lembar hasil “Soal yang melibatkan Logika Analitis (40-45) adalah *dummy question* dan tidak mempengaruhi nilai akhir.” Ternyata soal yang kupikir adalah penentu nasibku itu tidak bernilai sepeserpun.

Antara Kasih dan Luka

Oleh : Meisha Amelia Prastika

Hari itu seharusnya menjadi hari yang paling membahagiakan bagiku. Aku bangun pagi sekali dengan perasaan senang dan antusias karena pada saat itu adalah hari ulang tahunku. Tapi, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Di hari yang sama sikap ibuku berubah. Suaranya menjadi mudah marah dan sering berteriak. Sejak saat itu, suasana rumah terasa berbeda.

Hari demi hari, ibuku semakin sering marah tanpa alasan yang jelas. Teriakannya membuatku takut dan tidak nyaman berada di dekatnya. Aku belajar diam, menahan diri, dan bersikap hati-hati agar tidak membuat ibuku semakin emosi. Aku juga mulai menghabiskan waktu lebih lama di kamar. Rumah yang dulu terasa hangat kini terasa menegangkan.

Semakin sering ibuku marah, aku semakin menjauh darinya. Aku merasa kesal, tetapi juga merasa bersalah. Aku membenci suara teriakannya menggema dalam telingaku, namun sedih melihat wajahnya yang lelah. Suatu hari, aku menemukan sebuah surat di dalam laci kamarnya. Surat itu, bertanggal tepat di hari ulang tahunku. Isinya tentang rasa kehilangan besar yang ia sembunyikan demi tersenyum untukku. Saat itu aku sadar, ulang tahunku bukan penyebab kehancurannya, melainkan hari terakhir ia berpura-pura kuat sendirian.

Apa yang Harus Aku Perbuat?

Oleh : Annisa Aulia Putri Rusdiana

Aku hidup di keluarga kecil yang tinggal jauh dari kebisingan. Di sini tempat berkumpulnya keluarga, yang tak serupa dengan yang lainnya. Bahkan tak ada di imajinasiku jika akan kehilangan sesuatu. Hidupku terasa sempurna. Tapi semua yang terjadi saat ini tak berselang lama. Baru saja aku dapat minum di tepi sungai dengan baik, dan dapat mencari makan sendiri.

Kini keluargaku di usik, diusir dari tempat kami hidup dan lahir. Tanah yang selama ini kami jaga serta kami rawat dengan sepenuh hati, kini tinggal ingatan. Aku dan keluargaku tidak bisa apa-apa hanya bisa ikhlas pergi. Aku kira jika kami pergi kami akan aman, tapi mereka semua JAHAT... Habis semua tempat berteduh kami hilang, hilang karena keserakahan.

Hingga badai, hujan, serta bencana datang untuk membalas dendam alam yang disakiti. Kami yang tidak bersalah terkena imbasnya, “ayah... Ibu.. Kalian semua di mana.... (Tangis yang tak bersuara) “ Teriak gajah kecil yang mencari keluarganya yang terseret banjir yang dahsyat. Entah apa yang terjadi kepada mereka apa yang harus aku perbuat”(teriak gajah kecil dengan belalainya) “ Dia hanya bisa menutup mata dan menunggu apa yang akan datang.

Aroma Rahasia Kopi

Oleh : Zahira Aqila Ahmad

Pagi di kafe itu selalu dimulai dengan aroma kopi yang pekat dan hangat, seperti selimut tebal di udara yang dingin. Aku sering memperhatikan barista tua bernama Pak Harjo yang selalu menyeduh dengan gerakan yang sama menggiling biji perlahan, menimbang air dengan mata terpejam, dan menuang air panas dengan ritme yang nyaris seperti meditasi. Setiap pelanggan memuji keunikan rasa kopi buatannya, yang katanya tidak bisa ditemukan di kafe modern mana pun. Namun, tak ada yang tahu bahwa Pak Harjo menyimpan satu biji kopi rahasia, yang ia simpan di dalam kaleng berukir tua.

Suatu hari, seorang pemilik jaringan kedai kopi besar datang dan menawarkan harga tinggi untuk resep rahasia Pak Harjo, terutama untuk biji kopi yang selalu ia tambahkan satu butir di setiap seduhan pertamanya. Pak Harjo hanya tersenyum tipis dan menolak. Ia menjelaskan, biji rahasia itu bukanlah varietas langka dari pegunungan terpencil, melainkan biji kopi pertama yang ia panen dan sangrai sendiri bersama almarhum istrinya, lima puluh tahun yang lalu, di sebuah kebun kecil di belakang rumah.

Biji kopi tunggal itu sudah tidak bisa diseduh, ia sudah keras dan kehilangan seluruh minyaknya. Namun, Pak Harjo percaya bahwa setiap kali ia memegang dan

mencampurkannya sesaat sebelum menggiling biji kopi yang baru, ia seperti membawa serta kenangan dan semangat berbagi cinta yang dulu ia tanam bersama istrinya. Itulah aroma rahasia yang sesungguhnya bukan rasa, melainkan perasaan. Dan itulah mengapa kopi Pak Harjo selalu terasa lebih dari sekadar minuman, tetapi seperti pelukan hangat yang tak ternilai harganya.



Ayah Rela Mati Demi Aku

Oleh : Bunga Chindy Aulya

Suatu hari, Bunga sedang melihat ayahnya yang sedang duduk di ruang tamu rumah nya. ayahnya tampak sedang mengobati mata nya yang sakit akibat terkena penyakit tumor mata. ia pun menghampiri ayahnya untuk membantu mengobatinya. akan tetapi, saat bunga sedang mengobati ayahnya. ayahnya tampak merasa kesakitan. melihat kondisi ayahnya Bunga pun merasa sedih. air mata pun jatuh akibat tak tahan menahan air mata yang sedang ia tahan agar terlihat kuat di depan ayahnya. dan itu pun membuat ayahnya bertanya-tanya.

“Kamu kenapa, siapa yang membuatmu menangis?” tanya ayah karena melihat anak gadisnya yang sedang menangis. “Ayahlah yang membuatku menangis seperti ini, aku kasihan kepada ayah, sudahlah yah berhentilah sementara untuk bekerja, fokuslah pada kesehatan ayah saja, apakah ayah tidak bosan sakit seperti ini terus?” jawab bunga. “Ayah tidak merasa bosan sama sekali, bahkan ayah rela mati demi kamu” tegas ayah lalu meninggalkan anak nya ke kamar akibat kecewa dengan anak nya. BRUGHH!! (ayah jatuh tergeletak dan pingsan). Bunga pun yang melihat ayah tergeletak langsung lari memanggil keluarganya. untuk segera membawa ayah ke rumah sakit terdekat. awalnya bunga pun sangat panik

dan khawatir kepada ayah. tetapi melihat waktu yang cepat saat membawa ayah ke rumah sakit, Bunga berpikir bahwa ayah akan selamat bahkan tidak akan kenapa napa.



Ayah...

Oleh : Laskhar Adelard Nawwafi Fahriyanto

Hari itu Arman sedang bermain bersama sahabatnya di sore hari yang cerah, nampaknya tak ada hal buruk yang akan menimpanya hari itu juga, kicauan burung sore hari itu dan bola yang berhenti ditendang menjadi akhir dari permainan yang menyenangkan. Arman lalu bergegas pulang sambil tersenyum riang, terus terngiang ucapan Ibunya tadi siang bahwa ia akan memasak menu kesukaan Arman, apalagi kalau bukan semur telur? Lebih spesial lagi karena Arman dan keluarganya akan makan malam bersama. Muka Arman langsung sumringah tidak karuan sambil berlari menuju rumah.

Sesampainya di rumah, Arman terengah engah sambil cepat-cepat mencopot sandalnya kemudian membuka pintu, mukanya langsung berubah menjadi kebingungan dan heran karena melihat Ibunya hanya termenung sambil duduk di meja makan, dengan langkah kaki pelan Arman bertanya pada Ibunya, mengapa rumah sepi begini dan di manakah ayahnya? Ibu Arman hanya bisa menjawab pelan sambil berkata bahwa ayahnya di rumah sakit kala sore itu, Arman tak bisa berkata apa apa, ia hanya bisa menerima kenyataan yang pahit itu sambil menangis, Arman lalu mengunci diri di kamar dan berbaring sambil meringkuk di kasur.

Keesokan harinya beberapa teman Arman datang ke rumah, mereka mengetuk pintu rumah Arman sambil memanggil namanya, tetapi pintu tak kunjung terbuka. Akhirnya pintu terbuka, Arman menampakkan dirinya. Teman temannya bertanya kepada Arman mengapa ia sudah lama tidak bermain, Arman menjawab “Ayahku masuk rumah sakit...” temannya bertanya lagi mengapa, Arman menjawab “Ia Dokter”



Ayam Jantan dan Tanduknya

Karya: Syahrina Syafiq Syabania

Dahulu kala, saat terjadi banjir besar di bumi, Ayam Jantan (Cockerel) masih memiliki sepasang tanduk. Namun, tanduk yang indah itu justru menjadi beban berat saat ia harus berjuang di air. Untuk menyelamatkan diri, Ayam Jantan meminta bantuan kepada Kura-kura (Turtle) yang pandai berenang untuk menitipkan tanduknya untuk sementara waktu. Kura-kura bersedia dan menyimpan tanduk itu dengan aman di bawah tempurungnya, dengan janji dari Ayam Jantan bahwa ia akan segera mengambilnya kembali setelah air surut.

Setelah banjir berlalu, Ayam Jantan yang kini merasa ringan dan bebas karena tidak terbebani tanduk, lupa sepenuhnya akan janjinya kepada Kura-kura. Ia sibuk menikmati hidup barunya dan mengabaikan titipan berharga itu. Setelah sekian lama menunggu, Kura-kura mendatangi Ayam Jantan dan mengingatkannya. Ayam Jantan terkejut dan malu, lalu berjanji akan segera mengambil tanduknya. Namun, ia kembali lalai dan tidak pernah menepati janji untuk datang mengambilnya kembali.

Karena berulang kali ingkar janji dan bersikap lalai, Kura-kura akhirnya kesal dan memutuskan untuk menghukum Ayam Jantan. Kura-kura memilih untuk tidak pernah mengembalikan tanduk itu dan menyimpannya selamanya di dalam tempurungnya. Oleh karena kelalaiannya, Ayam Jantan kehilangan tanduknya hingga saat ini.

Bangau dan Ikan

Oleh : Aminatur Rohmah

Di sungai yang penuh dengan ikan, tinggalah seekor bangau. Dia mempunyai teman kepiting yang tinggal di kolam dalam hutan. Di kolam itu terdapat banyak ikan, mereka teman-teman kepiting. “Kepiting, aku tidak akan memakan teman-temanmu yang ada dalam kolam,” janji bangau pada kepiting.

Tapi di suatu hari, karena bangau rakus, ikan di sungai habis. “Bangau, kenapa kamu sangat kurus?” ucap kancil. “Aku sudah sehari-hari tidak makan karena ikan di sungai sudah habis,” jawab bangau. Kancil pun memberikan ide agar bangau pergi ke kolam yang ada di hutan. Mendengar saran itu, bangau pun segera pergi ke kolam. Sampai di sana, dia bertemu dengan kepiting. “Hai, Bangau, apa aku boleh minta tolong jaga teman-teman ikanku karena aku mau pergi?” Bangau pun berjanji untuk menjaganya.

Setelah kepiting pergi, bangau yang sudah lapar lupa dengan janjinya. Dia memakan habis seluruh ikan yang ada di kolam. Selang beberapa saat, kepiting pun pulang. Dia melihat kolam yang sepi, tidak ada ikan, hanya ada bangau di pinggir kolam. “Bangau, ke mana perginya teman-temanku?” tanya kepiting. Bangau bingung untuk menjawab karena dia sudah memakan teman-teman kepiting. Melihat bangau yang kebingungan, kepiting pun bertanya dengan marah, “Apa kamu

memakan teman-temanku, Bangau?” Bangau mengakui bahwa dialah yang memakannya. Lalu karena emosi, kepiting pun menghajar bangau di tempat.



Bangku Kosong di Ujung Kelas

Oleh : Syifa Nur Laila Oktavina

Nisa dan Lala selalu duduk bersebelahan di kelas sejak awal masuk SMA. Mereka berbagi cerita tentang keluarga, impian, dan ketakutan yang jarang diungkapkan kepada orang lain. Bangku di ujung kelas menjadi saksi tawa kecil dan air mata yang disembunyikan. Namun, suatu hari Lala mulai sering izin tidak masuk sekolah tanpa penjelasan yang jelas.

Hari demi hari, bangku di samping Nisa tetap kosong. Pesan yang dikirimkan tak pernah dibalas, dan guru hanya mengatakan bahwa Lala sedang mengalami masalah pribadi. Nisa merasa ditinggalkan dan mulai menyalahkan dirinya sendiri. Ia merasa bersalah dan mengingat kembali percakapan terakhir mereka, mencari kesalahan yang mungkin membuat Lala menjauh. Kesenian membuat Nisa kehilangan semangat belajar dan menarik diri dari teman-teman lain.

Beberapa minggu kemudian, wali kelas memanggil Nisa dan menyerahkan sebuah buku harian. Di dalamnya, Lala menulis alasan kepergiannya karena harus menjalani pengobatan serius dan tidak ingin dikasihani. Di halaman terakhir, tertulis bahwa persahabatan mereka adalah alasan Lala tetap ingin sembuh. Nisa menangis, menyadari bahwa bangku kosong itu bukan tanda ditinggalkan, melainkan bukti cinta seorang sahabat yang memilih berjuang sendirian.

Bangku yang Selalu Bergeser

Oleh :Marisa Safa Azzahra

Tiga hari terakhir, ada yang aneh dengan bangku sebelahku. Setiap aku datang pagi-pagi, posisi bangku itu selalu berubah kadang maju, kadang miring kayak habis dipakai orang. Padahal sorenya aku yakin sudah merapikan. Teman-teman mulai menggoda, bilang mungkin ada “penunggu” kelas yang duduk di situ. Aku ketawa sih, tapi dalam hati takut juga. Masa iya bangku pindah sendiri tiap malam?

Karena makin terpikir, aku mulai menyelidiki sendiri. Setiap istirahat aku pura-pura sibuk, padahal sebenarnya memperhatikan siapa yang mendekati bangku itu. Semua teman terlihat biasa saja tidak ada yang mencurigakan. Bahkan anak-anak yang suka iseng pun bilang mereka tidak tahu apa-apa. Guru juga bilang kelas ini jarang dipinjam kelas lain. Yang bikin aku makin merinding, cuma bangku di sebelahku yang berubah. Bukan bangku lain. Kayak ada yang sengaja pilih kursi itu saja. Sampai aku mikir, “Oke, besok aku intai. Ini sudah tidak benar.”

Besoknya aku pura-pura pulang lebih dulu, tapi bersembunyi di balik pintu kelas. Beberapa menit kemudian, Rido anak paling pendiam dan paling tidak suka drama masuk diam-diam. Dia tarik bangku itu, duduk sebentar, goyang-goyang badan seperti lagi mengetes empuknya, lalu berdiri

sambil mengomel pelan, “Yap, ini paling enak. Besok duduk sini lagi, fix.” Aku sampai melongo. Sehari aku deg-degan, curiga hal-hal mistis, ternyata pelakunya cuma orang yang mencari kursi paling nyaman di kelas. Benar-benar bikin malu sendiri.



Bekas Sisa Cahaya

Oleh : Aditya Putra Pratama

Badai hujan menghujani langsung menara besar di atas sana. Aku menatap jerih, wajahku pias karena takut. Tanah lembek mengotori kaki dosaku. Rintihanku tersamarkan hujan. Pikiranku terputus segera, digantikan sejenak dengan tangis pilu. Kalian tahu pisau? Ya, pisau. Benda tajam itu telah aku semayamkan terlebih dahulu.

Pusara. Berapa ribu kali aku mengunjungi benda satu itu. Membuat diriku terhenyak, jatuh dengan air mata membasahi wajahku. Seseorang baru saja raib. Raib dalam bahtera raga dan jiwa. Setidaknya lihatlah, pusaranya kayu putih cerah. Tertulis namanya. Dibasahi air angkasa yang dingin.

Aku jatuh terduduk. Tenggelam dalam tangis dan luka ternganga dari dalam tubuhku. Untuknya, oh tuan. Sampaikanlah maafku. Buat dirinya tahu... Tolong. Hingga beberapa saat kemudian, sisa cahaya muncul dari kedipannya. Matakku tak kuasa menatap. Benarkah itu dirinya? "Wahai, kau tak perlu bersalah. Kau tetaplah anakku yang tersayang." Katanya dengan senyum ikhlas. Seketika. Aku memeluknya. Dalam bayang-bayang kemanusiaan yang mulai pudar.

Belajar dari Kekalahan

Oleh : Chelshie Angelina Putri

Namanya Sandi, seorang siswa di MTs Semarang. Ia sering mengikuti lomba-lomba yang disarankan oleh guru-gurunya. Sandi menjadi salah satu murid berprestasi di sekolahnya. Dia dikenal sebagai murid kutu buku di sekolahnya.

Suatu hari Sandi mengikuti lomba Komperasia di sekolahnya. Sandi tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar, justru ia bermain. Tidak biasa dia mengikuti lomba tanpa belajar, biasanya ia selalu belajar. Pada saat Sandi mengerjakan soal-soal tersebut, waktu tersisa 5 menit, sedangkan Sandi memiliki 10 soal yang terjawab. Sandi menjawab secara sembarangan, karena ia tidak tahu apa bila ia memilih jawab salah akan dikurangi poin penilaian nya.

Waktu telah berakhir Sandi sudah menjawab soal-soal tersebut, Sandi pun mengumpulkan soal jawaban tersebut. Beberapa jam kemudian hasil perlombaan tersebut di umumkan. Sandi tidak mendapatkan juara. Sandi sangat sedih karena dia tidak menjadi juara, sejak saat itu Sandi selalu belajar agar ia menjadi lebih baik.

Belajar karena Apa

Oleh: Amira Rianty Syahrani

Di kelas, aku selalu serius saat belajar. Aku mencatat lengkap setiap penjelasan guru. Aku juga sering jawab pertanyaan dan berusaha aktif. Semua tugas aku kerjakan tepat waktu tanpa menunda. Nilai jadi hal utama yang aku kejar, karena itu yang paling kelihatan dan paling sering dinilai.

Setiap ulangan bikin aku deg-degan. Sebelum ujian, pikiranku penuh kekhawatiran. Aku takut salah dan takut nilainya turun. Aku juga takut kalau usahaku selama ini terasa sia-sia. Rasanya belajar bukan lagi soal mengerti, tapi soal angka yang harus bagus.

Suatu hari aku dapat nilai tinggi dari hasil ulangan. Teman-teman memberi selamat dan guru tersenyum bangga. Tapi di dalam hati, rasanya biasa saja. Aku sadar selama ini terlalu sibuk mengejar angka. Aku lupa bertanya ke diri sendiri, aku belajar karena mau paham atau cuma takut gagal.

Benda Kecil dari Pasar

Oleh : Novia Sarifatul Qumairoh

Pagi itu Anton berangkat ke pasar untuk membeli sayuran. Udara terasa dingin dan suasana pasar tampak lebih sepi dari biasanya. Saat memilih sayuran, kakinya tidak sengaja menginjak sesuatu yang kecil. Anton terkejut dan menunduk. Ia melihat sebuah benda mungil tergeletak di tanah. Benda itu tampak biasa, namun menimbulkan rasa tidak nyaman saat disentuh. Tanpa banyak berpikir, Anton menyimpannya di saku. Setelah itu, ia membeli ikan asin untuk kucingnya dan segera meninggalkan pasar.

Dalam perjalanan pulang, Anton merasa ada yang mengikutinya. Beberapa kali ia menoleh ke belakang, tetapi tidak melihat siapa pun. Jalanan yang dilewatinya terasa sunyi dan langkah kakinya terdengar jelas. Angin pagi berhembus pelan, membuat Anton merinding. Ia mencoba menenangkan diri dan menganggap semua itu hanya perasaannya saja. Namun rasa takut itu terus muncul hingga ia tiba di rumah.

Sesampainya di rumah, Anton meletakkan sayuran dan ikan asin di meja makan. Saat berbalik, ia melihat seorang anak kecil berdiri di belakangnya. Wajah anak itu pucat dan matanya menatap saku Anton. Dengan suara pelan, anak itu menanyakan benda kecil dari pasar. Anton memberikannya tanpa sadar. Anak itu tersenyum tipis, lalu menghilang. Anton terdiam, bertanya-tanya sejak kapan anak itu mengikutinya dan siapa sebenarnya anak kecil itu.

Berjuang di Siang Hari

Oleh : Silvia Najwa Tridiani

Awal tahun selalu membawa aura baru, dan rencana saya adalah berhasil memangkas berat badan hingga sepuluh kilogram cuma dalam waktu sebulan. Saya sudah membuang semua stok mi instan serta keripik singkong dari dapur, menukarnya dengan brokoli serta apel hijau yang terlihat kurang menggugah selera. Pagi ini, saya dengan giat jogging santai di taman kota, sambil berusaha tidak menghiraukan bau bakso yang memanggil-manggil dari pedagang di pinggir jalan.

Pekan pertama benar-benar menguras tenaga, kepala saya sering kali terasa pusing hanya karena minum air putih dan makan salad tanpa saus. Rekan-rekan mulai memberi selamat karena penampilan saya terlihat lebih tirus, dan ini malah makin memicu semangat saya. Saya memutuskan untuk tidak melihat berat badan sebelum akhir bulan supaya hasil akhirnya nanti lebih menyenangkan dan memuaskan.

Akhirnya, saat yang dinantikan tiba juga, saya berjalan ke timbangan elektronik di pojok kamar dengan jantung berdebar kencang layaknya menunggu pengumuman undian berhadiah. Saya menarik napas panjang, menutup mata sejenak, lalu perlahan membukanya untuk melihat angka yang tampil di layar kecil itu. Alih-alih turun, angka di timbangan malah naik dua kilogram karena ternyata sepanjang pekan lalu,

saya kerap kali mengigau berjalan ke dapur dan melahap sisa makanan malam yang tidak habis disantap keluarga. Di titik itu saya sadar, yang paling sulit dari perubahan bukan menahan lapar, tapi jujur pada diri sendiri. Rupanya, tubuh saya tidak berbohong hanya saya yang terlalu pandai merasa sudah berjuang.



Berlibur ke Baluran

Oleh : Anna Antica Satya Bhakti

Di pagi hari yang sangat indah seperti senyumanku. Aku mengajak keluarga besarku untuk berlibur ke Pantai Baluran. Tepat pukul 06.00 aku dan keluargaku bersiap-siap untuk pergi ke Pantai Baluran. Berangkat pada pukul 08.00 WIB, di perjalanan banyak pohon-pohon rindang menghijau, seperti kanopi alam yang membentang luas dan burung-burung berkicau merdu, beterbangan dengan riang gembira. “Wah, indah sekali kicauan burung-burung itu!” Ujarku.

Sesampainya di sana, Ibuku membeli tiket seharga Rp.31.000. Di sana banyak monyet yang berkeliaran. Kemudian kami melanjutkan perjalanan menuju ke pantai. Di perjalanan menuju ke pantai kami berfoto-foto di tengah jalan dan di kepala banteng di sana aku bertemu dengan binatang-binatang, seperti kijang, sapu, kerbau, dan satwa lainnya. Setelah berfoto-foto kami melanjutkan perjalanan ke Pantai Baluran. Sesampainya di Pantai Baluran kami bergotong royong memindahkan bekal ke tempat yang disediakan. Di sana banyak sekali monyet yang berkeliaran dan mengambil makanan yang ada di luar.

Dan aku merasa lelah dan memutuskan untuk beristirahat memakan bekal yang tadi di bawa. Semuanya sudah habis dan beres-beres untuk pulang. Kami berjalan-jalan

di Savana menikmati keunikannya. Melihat burung-burung yang langka, rusa, dan kerbau. Keluargaku sangat bahagia dan senang sekali dan aku pun merasa sangat senang. Lelahku terbayar dengan keseruan yang tak terlupakan. Menikmati waktu dengan keluarga dan mengabadikan hal tersebut dengan berfoto-foto. Ini adalah pengalaman yang tak pernahku lupakan dan terkesan.



Buah Manis dari Secercah Kesadaran Diri

Oleh : Wasi'ul Maghfiroh

Dari sebuah kamar yang sunyi, rintik hujan di kaca jendela menyisakan garis-garis air yang turun perlahan. Kertas-kertas berisi angka berserakan di atas kasur. Nampak, seseorang duduk termenung di antaranya. Tatapannya kosong, seakan tak tahu harus berbuat apa. Sekolah yang lama ia dambakan harus terelakkan, bukan karena kurang mampu, melainkan karena keadaan yang tak memberi celah untuk melangkah lebih jauh.

Ia mencoba menempuh jalan lain dengan mendaftar beasiswa. Berkali-kali formulir diisi dan berkas dikirim, namun jawaban yang sama kembali datang. *“Maaf, Anda belum diterima dalam program beasiswa ini,”* sekilas begitulah tulisan yang terukir pada layar komputernya. Meski begitu, ia lebih sibuk membenarkan diri daripada mengevaluasi. Dalam keyakinannya, kegagalan itu semata karena takdir yang tak berpihak padanya. Ia selalu merasa kemampuannya tak kalah dari siapa pun.

Hingga suatu hari ia tersadar, bahwa kegagalan yang dialaminya bukan selalu soal nasib. Keyakinan yang terlalu tinggi telah membuatnya menutup mata pada kekurangannya sendiri. Sejak saat itu, hari-harinya berubah. Ia belajar lebih

tekun, mengikuti berbagai kegiatan, dan meng-*upgrade* dirinya sendiri. Sebulan kemudian, namanya tercantum sebagai penerima beasiswa. Tak ada sorak, hanya senyum kecil yang menemaninya, sekaligus sebagai saksi bahwa hal yang kita anggap sederhana sering kali menjadi langkah awal dari perubahan besar yang nyata.



Cahaya dari Ruang Kelas

Oleh : Natasyah Prisca Bayyinah

Di sebuah sekolah kecil di pinggir desa, tinggal seorang siswa bernama Raka yang awalnya kurang bersemangat belajar. Setiap hari ia datang hanya karena kewajiban, bukan karena keinginan. Baginya, pendidikan tak lebih dari rutinitas yang membosankan. Namun semua berubah ketika seorang guru baru, Bu Lestari, datang mengajar di kelasnya.

Bu Lestari tidak hanya mengajar dengan buku dan teori, tetapi juga dengan cerita, permainan, dan contoh nyata dari kehidupan. Ia menunjukkan bahwa belajar bisa menyenangkan dan berguna. Raka mulai tertarik, terutama ketika Bu Lestari berkata bahwa pendidikan adalah jembatan untuk meraih masa depan yang lebih baik. Kata-kata itu menyalakan semangat baru dalam diri Raka.

Sejak saat itu, Raka rajin belajar dan berani bermimpi. Ia sadar bahwa pendidikan dapat mengubah hidup seseorang, termasuk dirinya. Setiap hari ia datang ke sekolah dengan penuh harapan, ingin tahu hal baru, dan ingin melangkah lebih jauh. Di ruang kelas sederhana itu, Raka menemukan cahaya yang mengubah masa depannya.

Cinta Abadi yang Tak Terlupakan

Oleh : Sulusiyatul Zakiya

Di sebuah desa kecil, hiduplah sepasang kekasih yang saling mencintai satu sama lain. Mereka bernama Reno dan Kiara. Saat pertama kali Reno bertemu Kiara, Reno langsung tertarik dengan Kiara yang mempunyai senyuman yang manis dan mata yang indah. Reno tidak tahu apa yang membuatnya merasa begitu dekat dengan Kiara, tetapi Reno tahu bahwa Reno ingin menghabiskan waktu bersama Kiara.

Mereka berdua memiliki impian untuk menghabiskan sisa hidup bersama, namun takdir berkata lain. Reno meninggal dalam sebuah kecelakaan saat sedang merantau di luar kota untuk bekerja. Hati Kiara sangat hancur dan tidak bisa menerima kenyataan bahwa dia telah kehilangan cinta sejatinya. Dia menghabiskan hari-harinya dengan menangis dan berdoa agar Reno bisa kembali kepadanya.

Tahun-tahun berlalu tetapi Kiara tidak pernah melupakan Reno. Dia tetap setia untuk mencintai Reno walaupun dari jarak yang sangat jauh. Walaupun banyak laki-laki yang menyatakan cinta kepada Kiara, Kiara menolak semua cinta itu karena Kiara masih cinta kepada Reno walaupun Kiara tahu jika Reno tidak bisa kembali kepadanya.

Cinta Pertama di Tepi Pantai

Oleh : Nur Alamsyah

Pisahan yang ia berikan bagi Gilang, Pantai Kuta bukan sekadar destinasi wisata, melainkan kotak pandora yang menyimpan memori tentang gadis bergaun kuning bernama Amara. Sepuluh tahun lalu, di atas pasir yang masih basah, mereka menuliskan nama masing-masing di dalam satu lingkaran besar sebelum ombak menghapusnya. Itu adalah cinta pertama yang paling tulus, di mana janji untuk saling berkiriman surat menjadi satu-satunya jembatan penghubung setelah liburan sekolah usai dan mereka harus kembali ke kota yang berbeda.

Hari ini, Gilang kembali berdiri di titik yang sama, memandangi langit 2025 yang berubah warna menjadi jingga keunguan. Ia teringat bagaimana jantungnya berdebar hebat saat pertama kali memberanikan diri menggenggam jemari Amara sambil menunggu matahari terbenam di ufuk barat. Meski komunikasi mereka terputus sejak tahun kedua akibat hilangnya kontak, aroma laut selalu berhasil memanggil kembali rasa mendebarkan yang tetap awet tersimpan di sudut hatinya.

Saat ia berbalik untuk pergi, seorang anak kecil berlari menabrak kakinya, diikuti oleh seorang wanita yang terengah-engah mengejar. "Maaf, Pak, anak saya terlalu bersemangat,"

ujar wanita itu lembut sambil merapikan gaun kuning yang dikenakannya. Gilang terpaku melihat mata wanita itu, lalu tatapannya jatuh pada kalung perak berbandul huruf 'G' yang melingkar di leher si wanita, persis seperti kado pertama di tepi pantai ini belasan tahun silam.



Cinta yang Terpendam

Oleh : Arief Khoirur Roziqin

Aku adalah Arief, seorang siswa di Madrasah Aliyah. Aku biasa disebut sebagai anak teladan oleh teman-temanku. Aku memiliki teman perempuan bernama Yuna. Aku diam-diam sejak lama menyimpan perasaan kepada dia.

Pagi itu, hari Selasa dibuat kelompok untuk membersihkan lingkungan madrasah, salah satunya yang akan dibersihkan adalah taman. Aku terpilih dengan Yuna di dalam kelompok yang sama. Saat aku sedang membersihkan, aku tidak sengaja bertemu Yuna pada saat sedang membersihkan sampah di bawah pohon. Tatapan kami tertuju pada satu sama lain. Dia(Yuna) menyapaku dengan berkata, “Hai Arief seperti biasa ya kamu selalu rajin”, hatiku berdetak kencang sesaat setelah dia mengatakannya, aku sebenarnya ingin mengatakan bahwa aku punya perasaan, tetapi tekadku belum cukup kuat untuk melakukan itu.

Beberapa jam kemudian, kegiatan gotong royong telah selesai. Aku pergi ke kedai untuk membeli minuman dan beristirahat sejenak di sana. Pada saat yang sama, Yuna juga membeli minuman di tempat yang sama denganku. Aku menyapa dia, mengajaknya untuk mengobrol. Dengan tekat yang sudah bulat, aku berkata, “Yuna, sebenarnya aku sudah dari lama menyimpan perasaan kepadamu, maukah kamu

menjadi kekasihku?”. Yuna hanya tersenyum, lalu berkata bahwa dia sudah memiliki kekasih. Kemudian aku pergi dengan perasaan sedih karena terlambat mengucapkannya.



Dari Ejekan Menuju Kemenangan

Oleh : Hanum Fitri Agustin

Di siang yang cerah saat jam kosong di kelas 7G Violet merasa bosan tidak melakukan apa pun, jadi Violet berinisiatif untuk menggambar sesuatu di bukunya gambarnya. Violet mengambil buku gambarnya, pensil, dan penghapus saat sudah siap semua Violet mulai menggambar tema bawah laut. Violet sangat tenang dalam menggambar walaupun keadaan kelas sedikit ramai.

Saat Violet menggambar tiba-tiba ada Kelvin yang langsung mengambil buku gambar dan melihat gambaran Violet, Kelvin mengolok-olok bahwa gambaran Violet jelek. Tanpa pikir panjang Violet langsung mengambil buku gambarnya dan duduk di kursinya tanpa menghiraukan Kelvin, tapi Kevin tetap mengganggu Violet dan terus mengolok-olok Violet jadi Violet berkata “Kelvin stop ganggu aku” ucap Violet.

Lalu Kelvin berkata “Gambaran kamu saja jelek kok” lalu Violet tidak membalas dan tetap menggambar lalu Kelvin berkata “Jika gambaran kamu memang bagus ikutlah lomba menggambar dan buktikan bahwa gambaranmu bagus”. Muli saat itu Violet belajar menggambar dengan bersungguh-sungguh. Dan saat hari perlombaan tiba Violet menggambar dengan bersungguh-sungguh. Saat pengumuman juara

ternyata Violet menjadi juara satu terbaik, Saat Kelvin melihat itu Kelvin merasa bersalah telah mengolok-olok gambar Violet waktu itu dan berinisiatif untuk meminta maaf saat perlombaan selesai.



Dari Malas Menjadi Juara

Oleh : Amanda Bidayatul Husna

Di sebuah desa kecil yang terletak di pinggir hutan,hiduplah seorang anak muda bernama Kiko. Kiko adalah seorang atlet lari yang sangat berbakat. Namun, ia memiliki kelemahan besar. Ia sangat malas berlatih. Setiap hari, Kiko lebih suka menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya daripada berlatih lari. Ia selalu beralasan setiap kali pelatihnya, Pak Joko, meminta ia untuk berlari lebih cepat.

Namun, pada suatu hari. Kiko menerima kabar buruk, ia dipilih untuk mewakili sekolahnya dalam kompetisi lari tingkat provinsi. Kiko sangat terkejut dan merasa tidak siap. Ia tahu bahwa ia harus berlatih keras jika ingin menang, tapi ia tidak tahu bagaimana cara memulainya. Pak Joko, pelatih Kiko, melihat kesedihan di wajah anak muda itu. Ia memanggil Kiko dan berbicara.

“Kiko, aku tahu kamu memiliki bakat, tapi kamu harus berlatih keras jika ingin mencapai tujuanmu. Aku akan membantu kamu, tapi kamu harus berjanji untuk tidak menyerah.” Kiko mengangguk dan berjanji untuk berlatih keras. Dengan bantuan Pak Joko, Kiko mulai berlatih setiap hari. Ia berlatih lari lebih cepat, lebih jauh, dan lebih keras dari sebelumnya. Dan akhirnya perjuangan Kiko selama ini membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Kiko berhasil meraih juara tingkat provinsi pada kompetisi tersebut.

Di ambang

Oleh : Veby Rhury Aurellia

Pagi hari yang cerah membuat Anna merasa bahagia. Ia berangkat sekolah dengan senyum lebar setelah menerima *gift* dari teman virtualnya. Mereka sudah lama saling mengenal dan sering berbincang melalui panggilan video. Meski belum pernah bertemu langsung, Anna merasa pertemanan itu nyata. Suara, wajah, dan kebiasaan temannya sudah menjadi bagian dari kesehariannya, membuat setiap hari terasa hangat.

Namun, seminggu kemudian, semua itu berhenti. Tidak ada pesan, tidak ada panggilan, dan layar ponselnya sunyi. Ia beberapa kali mengecek notifikasi tanpa alasan, berharap ada tanda sekecil apa pun. Di sekolah, ia menjadi murung dan sulit fokus. Pikiran Anna dipenuhi kekhawatiran yang sulit diungkapkan. Ada sesuatu yang terasa janggal, seolah terjadi perubahan tanpa tanda, membuat hatinya gelisah dan tidak tenang.

Keesokan harinya, saat bel pulang berbunyi, Anna berjalan menyusuri lorong sekolah dengan langkah lemas. Ia tiba di gerbang dan berhenti. Di seberang jalan, seseorang berdiri menatapnya. Sosok itu diam, ekspresinya tak terbaca, tatapannya menusuk tanpa amarah. Anna tetap berdiri di gerbang, dan sosok itu juga tidak bergerak. Angin sore berhembus pelan, daun-daun berguguran, dan semua suara

seakan berhenti sejenak. Mereka saling menatap dalam ketegangan yang sulit dijelaskan, waktu seakan terhenti di antara mereka, meninggalkan pertanyaan yang tak terjawab saat itu juga.



Di Balik Lensa Keberanian

Oleh : Lativa Noviana

Raka adalah seorang pemuda sederhana yang tinggal di pinggir kota bersama neneknya. Sehari-hari ia bekerja di bengkel kecil sambil menyimpan mimpi menjadi fotografer profesional. Kamera tua pemberian ayahnya selalu ia bawa ke mana pun pergi, mengabadikan sudut-sudut kota yang sering diabaikan orang lain. Bagi Raka, fotografi adalah cara bercerita tanpa kata, tempat ia menumpahkan rindu, harapan, dan kenangan masa lalu. Ia dikenal pendiam, tetapi memiliki kepekaan tinggi terhadap keindahan dan perubahan di sekitarnya.

Suatu hari, Raka mendapat kesempatan mengikuti pameran foto, namun ia ragu karena biaya pendaftaran mahal dan hasil fotonya sering dianggap biasa. Tekanan semakin besar ketika bengkel tempatnya bekerja terancam tutup, membuatnya harus memilih antara mengejar mimpi atau bertahan demi kebutuhan hidup. Raka merasa terjebak, takut melangkah, dan mulai mempertanyakan kemampuannya sendiri. Malam-malamnya dipenuhi kegelisahan, sementara kamera itu hanya tergeletak di meja, seolah ikut menunggu keputusan.

Setelah berbicara panjang dengan neneknya, Raka menyadari bahwa menunda mimpi justru membuat hidupnya kosong. Ia menjual beberapa barang, mendaftar pameran, dan mengirim foto terbaiknya. Meski penuh ketakutan, Raka melangkah mantap. Pada hari pembukaan, fotonya mendapat perhatian banyak orang, memberinya harapan baru. Ia belajar bahwa keberanian memilih mimpi dapat membuka jalan, meski harus dimulai dengan pengorbanan kecil. Sejak saat itu, Raka percaya hidup akan selalu memberi peluang bagi yang berani dan mereka mencoba.



Di Balik Payung Biru

Oleh : Syifa Ilhamiyah

Seorang gadis terburu-buru membawa tumpukan buku dan secangkir teh hangat. Tepat di depan gedung fakultas, hujan deras melanda. Ia panik, karena bukunya yang hampir basah. Saat ia mencari tempat untuk berlindung, tiba-tiba, sebuah payung biru sudah menaunginya terlebih dahulu.

Pemilik payung itu tersenyum tenang. “Jangan khawatir. Aku tidak mau kita berdua masuk angin, teh hangatmu nanti sia-sia kalau kamu sakit,” katanya sambil memegang payung untuk mereka berdua. Teh yang dibawanya terasa seperti kabut, dan aromanya bercampur dengan bau hujan. Jantungnya berdebar-debar saat wajahnya mendekat.

“Salam kenal, Aku Raden.” Ia menyodorkan tangannya, berjabat tangan dengan gadis itu. Setelah hari itu, hujan tak dianggapnya sebagai beban lagi, melainkan sebagai kenangan manis akan pertemuan pertama mereka. Payung biru itu selalu mengingatkannya pada momen yang mengubah suasana hatinya dari dingin menjadi hangat, sehangat teh di pagi hari.

Di Balik Tatapan Dingin

Oleh : Gaby Syahira Maritza

Setiap pagi, langkahku selalu sama. Koridor sekolah yang ramai, aroma buku baru dari perpustakaan dan wajah yang sama setiap harinya. Namun, hari ini berbeda, aku merasa kesal saat Chivo mengabaikan pertanyaanku saat aku bertanya “siapa saja yang piket hari ini? “, sejujurnya aku merasa malas saat bertemu dengannya, aku membencinya, bukan karena dia nakal dan usil, tetapi karena tatapannya yang dingin dan nada bicaranya yang ketus.

Namun, pada suatu hari, Chivo mengirimiku pesan “Miza, nanti mainnya di mana?” aku merasa kaget, tidak biasanya dia bertanya kepadaku, biasanya saja dia bertanya kepada teman-temanku yang lain. Aku pun membalas pesannya dengan singkat, tetapi lama kelamaan kita menjadi dekat, aku mulai mengetahui sisi lain dari Chivo yang jarang orang tahu.

Entah mengapa, aku mulai menyukai Chivo. sikapnya yang lembut dan humoris membuatku nyaman. Suatu hari Chivo menyatakan perasaannya kepadaku. Dan ternyata dia telah menyukaiku selama 4 tahun. Ternyata dibalik sikapnya yang ketus, dia menyimpan cinta dalam diam. Akhirnya kami memilih untuk terus bersama dan saling mendukung satu sama lain. Mungkin Chivo adalah pelabuhan terakhir hatiku.

Di Saku Tua Waktu

Oleh : Salsabila Shafa Humairah

Di kota yang gemar memahat patung pahlawan, aku bekerja sebagai penjaga jam matahari. Tugasku sederhana: mencatat bayangan, menenangkan detik. Orang-orang menertawakannya—siapa peduli arah gelap, kata mereka, ketika lampu tak pernah padam. Namun setiap sore, bayangan selalu pulang lebih dulu dari pemiliknya, menyalami trotoar dengan dingin yang patuh. Ada arsip sunyi di posku: kalender tanpa angka, paku berkarat, dan cermin kecil yang selalu menolak wajahku, seolah tahu aku cuma penunjuk arah. Di situ, aku belajar menghilang dengan rapi, tanpa luka, tanpa pamit, tanpa saksi apa pun.

Aku belajar membaca isyaratnya: retak di jam sebelah barat, serbuk emas di langit timur, dan doa-doa kecil yang tercecer dari mulut pejalan. Mereka percaya waktu lurus; aku tahu ia berbelok, menyimpan rahasia seperti saku tua. Suatu hari, bayangan tak kembali. Kota gaduh. Sirene mengiris senja. Aku menulis laporan, tangan gemetar, sebab jam matahari berhenti berdetak.

Barulah malam mengaku: akulah bayangan itu. Tubuhku tertinggal di bawah lampu, menjadi patung pahlawan baru, tegak tanpa suara. Aku memilih berjalan mendahului diriku sendiri agar kota punya arah selain terang. Pagi datang,

orang-orang bertepuk tangan pada patung. Jam matahari kembali bergerak. Aku terus berjalan, panjang, memanjang, sampai semua mengira aku waktu. Aku tak ingin dikenali; nama hanya membuat bayangan berat. Biarlah kota selamat dari kepastian, dan aku dari tepuk tangan.



Doa yang Tak Pernah Terlambat

Oleh : Bunga Permata Hati Jamiatul Qori'ah

Rifki melihat selembar kertas ujian yang basah akibat air hujan yang turun di atas meja sekolahannya. Tangan yang bergetar menunjukkan ia menyadari bahwa jawabannya tidak memenuhi syarat untuk lulus. Hujan deras mengalir di atap ruang kelas yang bocor di beberapa tempat, menetes tepat ke atas buku catatannya. Di luar, suara petir dan angin mengguncang jendela, menambah rasa gelisah yang mengisi dadanya. “Aku tidak boleh mengalami kegagalan,” ujarnya pelan, berusaha menahan tangisnya agar tidak jatuh.

Setelah ujian selesai, Rifki duduk di bangku taman sekolah, menundukkan kepala dan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Dia teringat ucapan ibunya kemarin malam: “Berdoalah, Nak. Tuhan selalu mendengarkan, meskipun watu-Nya berbeda.” Hatinya bergetar dan air mata mengalir membasahi tangannya. Di bawah langit yang mendung, Rifki menutup matanya dan mengangkat doanya dengan suara yang hampir tidak terdengar. Hanya suara hujan yang setia menemani, seolah menjadi saksi dari keresahan dan harapannya. Hari-hari setelah ujian terasa berlangsung lama.

Setiap pagi, Rifki membantu ibunya menjemur pakaian sembari menunggu kabar dari pihak sekolah. Kecemasan sering kali menghampirinya, tetapi ia berusaha menenangkan

perasaannya dengan doa. Hingga suatu sore, sebuah pesan singkat dari sekolah muncul di ponselnya. Jantungnya berdegup kencang saat ia membaca informasi mengenai kelulusan. Matanya mulai berkaca-kaca. Ia dinyatakan lulus tanpa pencapaian nilai yang sempurna, tanpa keyakinan penuh dari awal. Rifki tersenyum, memandang hujan yang kembali turun di balik jendela rumahnya. Ia kini menyadari bahwa bukan nilai yang menyelamatkannya, tetapi keyakinan yang selalu ada dalam dirinya. Doa itu memang tidak segera terjawab, namun selalu datang sesuai dengan waktunya.



Dua Arah Berbalik

Oleh : Safira Aisyah Putri

Dua arah, berbeda jalur. Berbeda pula tujuannya. Ini bukan keinginan atau keterpaksaan. Tak ada pula di antara kita yang mengetahui apa yang ada di ujung jalur yang kita pilih masing-masing. Entah itu hal yang akan memberikan hati kecil ini sebuah euforia dan rasa bangga pada diri sendiri berkat takdir menuntun kita pada jalur yang kita pilih, atau bahkan hanya sekedar kepuasan semata namun hati ini masih memiliki perasaan mendalam yang tidak bisa di deskripsikan dengan kata atau tulisan.

Dua jiwa yang seiras namun tujuan yang berbeda, lahir di kota yang sama. Aku dan Ia terlihat identik. Kami tumbuh bagaikan anak-anak pada umumnya dan memiliki hobi yang sama. Mendengar cerita pahlawan di kota kami yang mengalahkan si penjahat yang merusak kota. Kami selalu bermain seperti cerita yang Ibu ceritakan, Ia selalu memilih untuk menjadi penjahatnya karena Ia rasa berakting menghancurkan kota itu menyenangkan. Aku menuruti saja karena menjadi peran pahlawan tidaklah buruk.

Banyak tahun berlalu, kota ini menjadi kacau dan suasanaanya mencekam. Teriakan histeris terdengar jauh dari pusat kota, beberapa serpihan bangunan roboh bagai tumpukan kertas diterpa angin. Tidak menyangka kota ini

hancur bagaikan cerita pahlawan dan penjahat yang ibu pernah ceritakan. Entah apa yang kurasa sekarang. karena ulah si la, kejahatanku merusak kota ini terhentikan.



Filter Instagram yang Jadi Nyata

Oleh : Nur Aisyah Maharani Pambudi

Grace terobsesi dengan filter “*barbie doll*” di Instagram, yang membuat kulitnya putih mulus, pipinya merona, dan matanya yang indah bercahaya. Setiap hari ia menghabiskan waktunya untuk berswafoto menggunakan filter tersebut, mengunggahnya ke media sosial dan menanti pujian dari pengikutnya. Pujian tersebut membuat Grace semakin tenggelam di dunia maya. Ia mengabaikan realitas wajahnya yang penuh jerawat dan kusam, Grace juga menghindari cermin karena merasa jijik pada pantulan wajah aslinya.

Di suatu pagi, Grace terbangun dengan sensasi aneh di wajahnya, ia langsung bergegas melihat ke arah cermin, dan terkejut melihat wajahnya menjadi mulus dan secantik boneka barbie seperti di filter Instagram. Kulitnya bagai boneka tanpa pori, pipinya merona, bulu matanya lentik, dan matanya tampak bercahaya. Ajaibnya filter tersebut menjadi nyata. Namun kebahagiaan itu hanya sesaat karena kulitnya tampak kaku, tidak bisa berekspresi, dan matanya indah itu tidak bisa mengeluarkan air mata.

Grace panik, mencoba mencuci mukanya dan sesekali mencubit kulitnya, berharap semua itu hanya mimpi. Namun semua itu sia-sia, penyesalan mendalam menghantuinya. Dia

sadar telah menukar kecantikan aslinya dengan kecantikan palsu. Kini Grace terpenjara dalam topeng yang tampak indah dan cantik, merindukan kembali wajah aslinya yang, meskipun tidak sempurna, hidup dan penuh ekspresi. Grace kini benar-benar putus asa dan tak pernah mengunggah foto nya ke Instagram lagi.



Gadis Cantik Bernama Sera

Oleh : Febiola Putri Septiana

Sera dikenal sebagai gadis cantik dengan mata teduh yang menyimpan banyak cerita. Suatu pagi di kota kecil yang selalu basah oleh hujan, seorang tetangga menyapanya. “Sera, mengapa kamu tetap tersenyum walau hujan tak pernah mereda?” Sera berhenti sejenak, ia menjawab pelan, “karena, hujan mengajarkanku cara bertahan.” Ia melangkah pergi, meninggalkan ketenangan pada jalan sempit itu.

Di balik kecantikannya, Sera adalah pendengar cerita orang lain yang setia. Di sudut kafe kecil, sahabatnya berbisik, “Ser? kamu tidak lelah mendengar keluhanku?” Sera tersenyum sambil menutup buku lusuh berwarna biru tua. “Lelah, tapi aku takut jika kamu menyimpan luka itu sendirian,” katanya. Di luar, hujan dengan perlahan turun, seolah ikut mendengarkan cerita yang tak sempat diceritakan.

Menjelang senja, Sera menatap langit yang mulai cerah. Ia bergumam untuk dirinya sendiri, “mungkin aku tak sempurna, tapi aku masih ingin menjadi pendengar yang setia.” Angin sore menyentuh lembut rambutnya, seakan menjawab. Dan Sera melangkah pulang dengan hati yang lebih ringan, yakin bahwa kisahnya masih panjang dan pantas untuk terus ditulis.

Genggaman

Oleh : Azkiya Kiska Al Kholid

Sandi masih belum menemukan pekerjaan, padahal ia sangat ingin membahagiakan ibunya. Semua persiapan, terutama mental, telah ia lakukan. Tapi sekali lagi, jawaban yang ia terima sama: “Maaf, kami tidak membutuhkan karyawan lagi.” Hatinya sesak.

Ia pulang dengan tangan kosong untuk keempat kalinya. Ibunya tahu bahwa Sandi kembali ditolak. “Makan dulu, Nak,” kata ibu lembut, seakan tak melihat kegelisahannya. “Ibu, aku ditolak lagi!” hardik Sandi, suaranya meninggi. Tanpa sepatah kata, ibu hanya menggenggam tangannya erat. Dalam hening itu, Sandi tersadar. Yang ia perlukan adalah terus berusaha. Pasti ada jalan.

Malam itu, telepon dari perusahaan yang menolaknya tiba. “Cek email Anda,” ucap suara di seberang. Jantung Sandi berdebar. Di layar, terpampang kabar bahagia: “Anda diterima!” Ia tersenyum, berbisik syukur. “Ini semua berkat doamu, Ibu.”

Gerbang Kunci Kesuksesan

Oleh : Samir Rafa Hernanto

Pada suatu hari di depan sebuah dealer mobil terdapat anak kecil yang bernama Raffa, Raffa menatap dealer tersebut dan berkhayal untuk menjadi *owner* dealer di masa depan nanti, keesokan hari pun Raffa belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat menggapai cita cita nya, dan Raffa pun tidak mudah menyerah

Namun saat Raffa duduk dia bertanya kepada diri nya sendiri “apakah aku bisa menggapai cita-citaku?” Dan Raffa pun mulai putus asa hingga Rafa tidak memikirkan cita cita nya lagi, tetapi dia tetap bersemangat belajar tanpa memikirkan cita cita nya lagi dan di jam istirahat. Raffa pun bermain dengan teman nya sambil bercanda tawa dan membeli beberapa makanan di kantin.

Namun tidak di sangka 8 tahun kemudian dia tiba tiba memiliki dealer sendiri dan memiliki banyak karyawan dan ini semua berkat hasil dari belajar dengan sungguh-sungguh dan yakin.

Giselle, Axellyn, dan Ruang Rindu

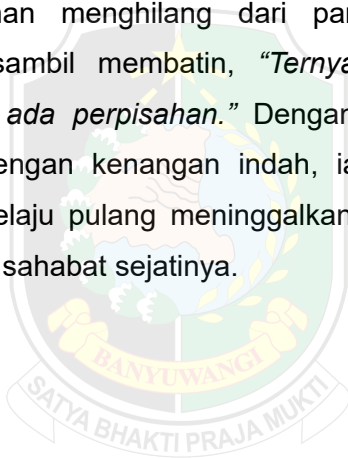
Oleh : Septi Humairoh

Giselle dan Axellyn adalah dua sahabat yang tumbuh bersama sejak kecil, melewati masa kanak-kanak hingga kini menginjak usia 15 tahun dengan ikatan yang tak terpisahkan. Namun, kebersamaan itu terusik ketika di suatu hari yang tenang, Giselle berkata dengan nada berat, “Axellyn, aku harus pindah sekolah ke luar kota karena ayahku kini bekerja di sana.” Mendengar hal itu, tangis Axellyn pecah seketika, namun Giselle segera menghibur sambil mengusap pipi sahabatnya, “Sudah, jangan menangis, nanti cantiknya hilang, loh.” Meski Axellyn mencoba tersenyum, batinnya tetap menjerit karena tak menyangka perpisahan itu datang begitu cepat setelah bertahun-tahun mereka selalu bersama.

Keesokan harinya, Axellyn segera menuju rumah Giselle untuk membantu sahabatnya membereskan barang-barang terakhir ke dalam kardus. Setelah semua selesai, suasana haru menyelimuti ruangan hingga Giselle berkata dengan tulus, “Terima kasih banyak ya, Axellyn, sudah membantuku hari ini.” Axellyn menjawab lirih, “Iya, sama-sama, Giselle,” sebelum akhirnya mereka saling berpelukan erat untuk menyalurkan rasa sayang yang mendalam. Di sela-sela pelukan itu, mereka saling membisikkan pesan dan janji agar

jarak yang akan membentang tidak akan pernah memutus komunikasi dan kasih sayang di antara mereka.

Saat mesin mobil mulai menderu, Axellyn melambai dengan tangan bergetar dan berkata, “Selamat tinggal Giselle, ingat aku selalu ya!” Dari balik kaca jendela yang mulai menjauh, Giselle membalas dengan senyuman penuh janji, “Iya Axellyn, aku akan selalu mengingatmu, tenang saja.” Melihat mobil itu perlahan menghilang dari pandangan, Axellyn tertunduk lesu sambil membatin, *“Ternyata benar, setiap pertemuan pasti ada perpisahan.”* Dengan hati yang berat namun penuh dengan kenangan indah, ia segera menaiki motornya dan melaju pulang meninggalkan rumah yang kini terasa sepi tanpa sahabat sejatinya.



Harapan Bunga Terakhir

Oleh : Indah Nur Jayanti

Di sebuah desa kecil tinggal seorang gadis bernama Lavanya, ia sangat gemar merawat bunga, setiap pagi ia selalu menyapa kebun kecilnya, namun, hatinya selalu tertuju pada satu bunga matahari terakhir yang tumbuh di sudut taman. Bunga itu ia jaga dengan penuh ketulusan, seolah menyimpan seluruh harapannya di sana.

Suatu hari bunga itu mulai layu. Lavanya panik dan berusaha menyelamatkan nya, mengganti tanah, memberikan pupuk yang baru, Meski orang-orang di sekitar nya mulai berkata bahwa bunga itu tak akan bertahan lama, tapi Lavanya tetap merawatnya tanpa lelah, percaya bahwa setiap kehidupan memiliki waktunya sendiri.

Ketika kelopak terakhir akhirnya gugur, Lavanya sedih, dan merasa gagal merawat bunga itu, hingga ia melihat sesuatu yang aneh di bawah bunga matahari yang telah gugur itu tumbuh tunas bunga matahari yang baru, Saat itulah ia mengerti, bunga matahari terakhir itu bukanlah akhir, melainkan awal dari harapan yang baru.

Harapan Terakhirnya

Oleh: Yasmin Almirah Riyadika

Banyuwangi selalu punya cara sendiri untuk menyimpan rahasia. Kabut tipis yang turun dari lereng Ijen setiap subuh, aroma belerang yang pahit-manis, dan angin laut selatan yang berhembus seperti doa— Di tengah hangatnya matahari Banyuwangi dan hiruk-pikuk kota yang tak pernah benar-benar tidur, Zaden Erlandra Atmsajaya, pemuda berprinsip yang selalu tampak tenang, menyimpan ribuan luka dibalik tatapannya.

Ketenangan Zaden mulai retak ketika satu demi satu harapan yang ia genggam runtuh tanpa suara. Janji yang ia pegang sejak kecil—tentang menjadi kebanggaan keluarga Atmsajaya—berubah menjadi beban yang mengimpit dadanya. Di balik senyum sopan dan langkah yang selalu lurus, ia dipaksa memilih: tetap berdiri sebagai anak yang “sempurna”, atau jujur pada dirinya sendiri yang perlahan kelelahan. Setiap malam, saat kabut turun lebih pekat dari biasanya, Zaden bertanya pada dirinya—apakah ia masih hidup untuk bermimpi, atau hanya bertahan agar tidak mengecewakan siapa pun. *“Akankah mereka kecewa jika aku.. berhenti menjadi apa yang mereka inginkan?”** pikir lelaki itu.

Pagi itu, di antara kabut yang belum sepenuhnya terangkat, Zaden akhirnya memahami satu hal yang selama ini

luput: harapan terakhir itu bukan tentang menjadi kebanggaan siapa pun. Ia berdiri di tepi pantai selatan, menatap ombak yang tak pernah lelah kembali meski terus dipatahkan. Untuk pertama kalinya, Zaden memilih melepaskan nama Atmsajaya sebagai beban, bukan sebagai identitas yang harus ia buktikan. Ia pulang bukan sebagai anak yang berhasil memenuhi ekspektasi, melainkan sebagai manusia yang memilih hidup—dan di situlah, tanpa ia sadari, doa-doa yang tak pernah ia ucapkan justru dikabulkan.



Hargailah Waktu Sebaik Mungkin

Oleh : Tasya Suliyanti Putri

Disadari atau tidak, kita akan selalu kehilangan waktu yang terus bergulir. Tak bisa kita menahannya, meski hanya untuk sekejap mata. Demikian pula hari-hari yang kita lewati. Ia akan terus berlalu tanpa memedulikan apakah kita masih membutuhkannya atau tidak. Bagai air sungai yang mengalir ke hilir, tak akan pernah kembali ke hulu. Bersamaan dengan berlalunya hari-hari kita, perlahan akan lenyap pula berbagai kenangan yang pernah kita alami. Masa kecil, remaja, dan dewasa hingga uzur membersamai perjalanan hidup.

Sebelum semua yang indah terlupakan, ada baiknya kita mulai membiasakan diri merangkai kisah-kisah kecil. Kisah-kisah itu menjadi untaian cerita yang dapat kita kenang kembali. Untaian cerita yang dapat kita bagikan kepada penerus, jua mengandung tuntunan hidup yang bermanfaat.

Jadilah remaja yang bijak dalam merangkai kisah-kisah kecil menjadi untaian cerita yang dapat dikenang kembali, yang dapat dikenang sampai tua nanti.

Hujan di Kota Tua

Oleh : Klasik Sae Wekaori

Hujan deras menggururkan kota tua, membasahi jalan-jalan sempit dan rumah-rumah tua. Seorang anak muda bernama Toni berjalan sendiri di bawah hujan, mencari tempat berlindung. Ia baru saja menerima kabar bahwa neneknya, yang tinggal di kota tua telah meninggal. Kabar itu ia terima dari padanya melalui sambungan telepon.

Toni berjalan melewati rumah-rumah tua dan toko-toko kecil yang sudah tutup. Ia merasa kesepian dan kehilangan, tetapi juga ada rasa nostalgia yang membuatnya kembali ke masa kecilnya. Neneknya selalu membacakan cerita untuknya, dan sekarang Toni ingin mengunjungi tempat yang pernah ia kunjungi bersama neneknya kala itu. Saat berjalan, ia terkejut karena ada seseorang yang menepuk pundaknya dari belakang. Saat menoleh ia melihat ada sosok yang dikenalnya di masa kecilnya, "Iqbal kan?", tebak Toni. "Alhamdulillah kamu masih mengingatku" balas Iqbal. "Bagaimana kabarmu?" Tanya Toni, Iqbal menjawab "Baik-baik saja Ton, aku turut berduka cita Ton", "Terima kasih Bal" jawab Toni singkat sambil beranjak dari hadapan Iqbal. Toni pun bergegas dan mempercepat langkahnya agar segera sampai di rumah neneknya.

Toni akhirnya tiba di rumah neneknya, yang sudah kosong dan sunyi. Ia duduk di ruang tamu, menatap foto-foto

lama dan mengenang kenangan bersama neneknya. Hujan masih terus turun di luar, tetapi Toni merasa damai, karena ia tahu bahwa neneknya masih ada di hatinya, dan cerita-cerita mereka akan terus hidup dalam ingatannya.



Hujan, Kelas, dan Kebersamaan

Oleh : Naela Salsabila

Pagi itu hujan turun pelan namun tak kunjung reda, membasahi halaman sekolah dan membuat udara terasa dingin. Aira berdiri sendirian di depan gerbang dengan sepatu yang telah basah dan seragam yang sedikit lembap. Di tangannya tergenggam sebuah payung kecil berwarna pastel yang warnanya mulai pudar dimakan waktu, namun wajahnya tetap memancarkan ketenangan dan semangat. Ia datang lebih awal karena hari itu sekolah mengadakan lomba kebersihan antar kelas. Dengan langkah ringan, Aira mulai membersihkan ruang kelas, merapikan kursi, dan menyapu lantai, meskipun tubuhnya lelah dan jari-jarinya kaku karena dingin. Ia percaya bahwa ketulusan dalam melakukan hal kecil selalu memiliki makna yang besar.

Tak lama kemudian, Raka dan Dini datang dan terkejut melihat Aira sudah sibuk bekerja sendirian. Tanpa perlu diminta, keduanya langsung meletakkan tas dan ikut membantu. Raka membersihkan sudut-sudut kelas, sementara Dini mengelap meja serta jendela yang berembun. Suasana yang semula sepi perlahan berubah menjadi hangat, dipenuhi tawa ringan dan canda sederhana. Hujan yang masih turun di luar seolah tak lagi terasa, tergantikan oleh rasa kebersamaan yang tumbuh di dalam kelas kecil itu.

Saat hasil lomba kebersihan diumumkan, kelas mereka memang tidak berhasil meraih juara pertama. Namun Aira tidak merasa kecewa sedikit pun. Ia justru merasa bahagia karena menyadari bahwa kemenangan sejati bukanlah tentang piala atau pujian, melainkan tentang kepedulian, kerja sama, dan persahabatan yang terjalin dengan tulus. Dari pagi yang basah oleh hujan itu, mereka belajar bahwa kebersamaan adalah hal paling berharga yang bisa dimiliki.



Hutan yang Berbahaya

Oleh : Reisya Auliana Putri

Dito dan Rafi adalah sahabat dari kecil. Mereka selalu ke mana-mana bersama. Hingga suatu hari Rafi mengajak Dito untuk berkemah, tetapi berkemahnya di hutan. Dito berkata “Hah di hutan?”, “Apakah tidak berbahaya?” ucap Dito. Seketika itu Rafi menjawab “Tidaklah berbahaya, malahan seru loh. Bosan tahu kalau kemahnya di gunung”. Dito pun menjawab iya tentang ajakan tersebut.

Masa tibalah mereka kemah, mereka berangkat bersama dengan membawa tas dan alat-alat keperluan lainnya. Mereka pergi ke hutan tersebut menggunakan taksi jadi tidak terlalu lama mereka sampai pada tujuannya. Di sana perasaan Dito mulai tidak enak, tetapi Rafi tetap memaksanya untuk memasuki hutan tersebut. Dengan penuh kegelisahan Dito pun berjalan pelan.

Beberapa menit mereka melawati pepohonan yang tinggi dan rindang, dan lebih anehnya lagi tiba-tiba burung gagak memutarinya dengan suaranya yang mengerikan itu. Tetapi mereka terus berjalan dan berjalan tetapi entah mengapa tiba-tiba Rafi menghilang. Lalu Dito mencoba mencari dan memanggil “Rafi”, “Rafi” tetapi tak ada tanggapan apa pun. Berhari-hari Dito mencari tetapi tak pernah bertemu dengannya, ia sudah melaporkan kepada polisi tetapi tetap tidaklah ditemukan. Dito pun sedih sahabatnya tak ditemukan sampai saat ini.

Ibu Sang Penyayang

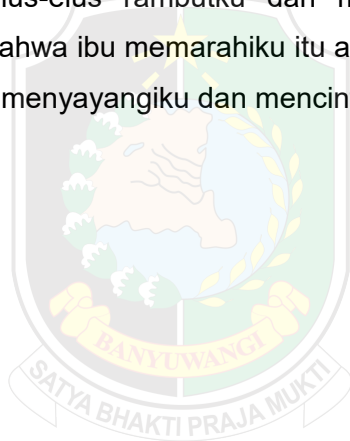
Oleh : Redian Nahdan Fatanah

Di malam hari yang indah aku melihat rembulan dan bintang-bintang dari jendela kamarku sembari menunggu rasa kantuk. Aku juga mendengar ibuku yang sedang bersiap-siap untuk tidur, ia sosok yang pekerja keras. Ibuku juga membantu mencukupi ekonomi, ia kerja dari siang hingga sore, rela kepanasan demi anak-anaknya tumbuh besar dan sukses di suatu saat nanti.

Setengah jam berlalu rasa kantuk menyelimutiku malam semakin dingin seperti air es mengguyurku. Aku bergegas berbaring ke tempat tidur dan menarik selimutku tak lupa aku menutup tirai dan jendela kamar. Ketika hendak tertidur aku teringat tugas dari sekolah untuk membawa kanvas. Aku bergegas untuk beranjak dari tempat tidur lalu aku segera membangunkan ibu dan berkata bahwa esok hari aku disuruh untuk membawa kanvas. Ibu langsung terbangun dari tidurnya dan memarahiku karena aku tidak bilang kepada ibu tepat waktu. Di situ ibuku bingung untuk mencari kanvas di malam-malam seperti ini. Ibuku langsung mengambil kunci dan menyalakan motor mengajakku untuk pergi mencari kanvas di toko terdekat. Sepanjang perjalanan ibu terus memarahiku aku hanya bisa mendengarkan dan merenungi kesalahan yang telah kuperbuat. 10 menit berlalu aku menyuruh ibuku untuk

pulang saja karena hari sudah semakin larut. Ibu tetap saja pantang menyerah hingga ada satu toko yang masih buka. Ibuku langsung melaju dan menghampiri toko tersebut. Di situ aku merasa lega, setelah ibuku membeli kanvas kita bergegas untuk pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah aku turun dari sepeda dan memeluk ibuku erat-erat, aku ingin mengatakan “Bu...terima kasih telah menghantarkanku untuk beli kanvas” ucapku. Ibuku langsung mengelus-elus rambutku dan menasihati. Aku sekarang sadar bahwa ibu memarahiku itu adalah bukti bahwa ibu masih sangat menyayangiku dan mencintaiku.



Ilusi Kemenangan Li Jun

Oleh : Nailah Nisa Tsurayya

Pada suatu hari di Kediaman Sheng. Seorang wanita yang bernama Li jun memiliki kemampuan luar biasa, yaitu melukis, ia sudah mendapatkan juara-juara di berbagai lomba, karena dia sejak kecil sering berlatih dengan tekun sehingga ia dapat terkenal .

Namun, pada saat mengikuti perlombaan, entah kenapa Li Jun sedikit takut dan gugup, lalu semua orang terutama orang tuanya pun membantunya dengan menyemangatnya, “Ayo semangat Li Jun!” Tetapi, tetap saja dia kehilangan kemampuan tersebut.

Namun Li jun tidak menyerah, dia terus menerus berusaha sampai di saat waktu melukis hampir habis. Li Jun masih belum selesai. Waktu pun sudah habis, ia sudah menyelesaikannya. Li jun berkata dalam hati “akhirnya sudah selesai” dan ternyata saat pengumuman juara ia memenangkannya dan dapat juara 1 dalam lomba tersebut. Tetapi semua itu hanyalah khayalan yang dibuat oleh Li Jun.

Impian Seorang Gadis

Oleh : Ismy Mudrikatul Fauziyah

Ada seorang gadis yang selalu berpikir tentang impian dan mimpi-mimpinya. selalu memiliki harapan pada dunia. Saat ini gadis itu berdiri di pinggir pantai, angin berhembus mengenai wajahnya. impian nya seperti luas nya lautan. Deburan ombak itu seperti harapan nya. Gadis itu selalu ingin meraih impian dan mimpi-mimpinya.

Akan tetapi rasa ragu mulai menghantui. Apakah aku cukup kuat? Apakah aku bisa mewujudkan nya? suara-suara ragu dalam pikiran nya. ragu dan takut menjadi satu di dalam kepala nya. seolah tak membiarkan nya untuk tenang, tetapi ia tak menyerah.

Dia menghirup napas dalam-dalam, sambil menatap langit dan tersenyum. “aku akan mengejar impianku, tidak peduli seberapa sulitnya. aku siap menghadapi apa pun yang akan datang”, ucap gadis itu. Gadis itu adalah seorang pemimpi. ia bangkit dan terus berusaha lagi, lagi dan lagi, hingga ia mencapai puncak keberhasilan itu. akan tetapi, ketika dia telah mencapai puncak nya, dia sadar bahwa impian nya bukanlah menjadi orang sukses, tapi menjadi diri nya sendiri dan dia sudah mencapai nya dari awal.

Impianku

Oleh : Hasbiy Izzaan Maulaana

Aku mempunyai impian, yaitu menjadi *player* sepak bola profesional. Aku berlatih bersama teman-temanku setiap Minggu. Mulai dari belajar teknik dan lain sebagainya. Dan aku berharap impianku itu bisa tercapai. Orang tuaku selalu berkata, “Berproseslah dengan semangat dan giat, impianmu pasti akan tercapai.” Mendengar kata dari orang tuaku, hatiku sangat tersentuh dan membuat badanku seperti tertusuk oleh panasnya bara api. Oleh karena itu, aku langsung bersemangat dan setiap Minggu aku berlatih di lapangan sepak bola yang dekat dengan rumahku, tidak hanya sendirian, tetapi aku juga bersama teman-teman juga.

Akan tetapi, perjalanan untuk mencapai impianku ini sangatlah tidak mudah. Karena aku juga harus melewati rintangan dan kritik dari semua orang, Aku sempat ingin menyerah tetapi setelah mendengar kata motivasi dari orang tuaku aku bangkit dari rasa ingin menyerah. Aku selalu bekerja keras untuk bisa mempelajari semua teknik dengan sabar, walaupun banyak kegagalan tapi kegagalan itu aku jadikan untuk motivasi diriku agar lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dan akhirnya yang kutunggu tunggu telah tiba, aku berhasil menjadi pemain sepak bola profesional yang aku impikan, walaupun aku belum bisa bermain untuk membela

negara Indonesia dan klub impianku juga. Tapi ini sudah menjadi keberhasilanku dalam meraih mimpiku dan membuktikan kepada semua orang bahwa kerja keras, semangat, giat, dan pantang menyerah itu dapat mewujudkan impian kita menjadi kenyataan, tidak hanya itu saja ini juga berkat doa dan motivasi dari orang tua.



Ingatlah, Semua Akan Mati!

Oleh : Maulida Siti Nurazizah

Malam yang sunyi penuh dengan ketenangan. Sangat nikmat sekali melihat indahnya alam di atas sana. Tapi, tiba-tiba benak pikiran Siska terlintas dengan kata kematian. Tidak ada yang tahu kapan dan di mana kematian akan datang. Karena kematian bisa datang secara tiba-tiba.

“Tolong - tolong” suara teriakan yang berada di seberang jalan rumah Siska. Siska pun beranjak keluar rumah mencari sumber teriakan minta tolong tadi. Alangkah terkejutnya, ada banyak gerombolan preman yang menghadangi bunda Siska. Siska berlarian ingin menolong bundanya. Tapi sayang, Siska terlambat, para preman langsung pergi ketika bunda Siska sudah tergeletak lemas di jalan. Siska menangis penuh isakan karena ada benda tajam yang mendarat di perut bundanya. Nyawa yang telah melayang dengan darah yang tetap mengalir.

Fajar pun telah datang dengan disertai suara ayam jantan berkokok. Siska sedikit terkejut melihat bantal yang ia gunakan tidur telah basah kuyup. Ternyata Siska semalam habis mimpi buruk tentang ibunya. Siska pun sadar selain kematian bisa datang tiba-tiba, tanda kematian pun bisa diingatkan dengan berbagai cara.

Ini Tulisanku Bukan Ai

Oleh : Cahya Anisa Zahrotul Janna

Aku seorang sastrawan yang tumbuh bersama banyak waktu dan cerita. Setiap kata, setiap kalimat yang kutulis, kupilih dan kusun sedemikian rupa, sambil bertanya pada diri sendiri. “Masih adakah manusia yang menulis menggunakan hati, bukan teknologi?” Di mana-mana orang membicarakan kerja cepat, rapi, dan siap jadi karya yang lahir bukan dari rasa, tapi perintah.

Aku sering mengkritik zaman. “Sastra sekarang kehilangan keberanian untuk jujur ya” kataku lantang. Banyak karya lahir tanpa pergulatan batin, dan itu terasa kosong. Sebab itu aku menolak apa pun yang bisa menggantikan pergulatan batinku. Bagiku, tulisan harus berdarah dan bernapas lahir dari pengalaman dan perasaan bukan PERINTAH. Aku merasa miris setiap karyaku terbit, orang berbisik “Bagus sekali, pasti pakai AI.”

Suatu malam, aku membaca ulang tulisanku dan tersenyum pahit. “Ini jelas tulisanku, bukan AI.” Saat itu aku sadar, bukan sastra yang berubah, melainkan cara manusia mempercayai manusialah yang hilang.

Jam Kosong

Oleh : Fitriyatul Mahbubah

Setiap pagi aku selalu duduk di bangku terakhir, bukan karena malas, tapi karena dari sana aku bisa melihat semuanya. Papan tulis yang penuh coretan, guru yang bicara dengan nada datar, dan teman-teman yang sibuk dengan dunia masing-masing. Jam dinding berdetak pelan, seolah sengaja memperlambat waktu saat pelajaran berlangsung.

Suatu ketika jam itu berhenti. Jarumnya membeku di angka sembilan. Kelas tetap berjalan, guru tetap menjelaskan, dan teman-temanku tetap menulis. Hanya aku seorang yang sadar ada yang berbeda seolah waktu lupa bergerak, tapi kehidupan menolak berhenti.

Saat bel pulang berbunyi, jam kembali berdetak. Aku tersenyum dan menghela nafas lega. Mungkin waktu memang tak pernah benar-benar berhenti, ia hanya menunggu seseorang yang cukup diam untuk menyadarinya.

Jangan Menyerah

Oleh : Adinda Shohifa Lestari

Suatu hari, Ana merasa bosan sendirian di rumahnya. Orang tuanya sedang bepergian ke luar kota. Untuk melepas rasa bosannya itu, dia pun menyalurkan hobi melukisnya, melukis Gunung Everest, gunung yang ingin sekali dia kunjungi.

Lukisan Ana hampir selesai. Namun dia tidak sengaja menyenggol cat, alhasil tumpah di lukisan yang dia buat. Seketika raut wajahnya berubah, dia kesal dengan dirinya sendiri. Pasti ibu marah, pikirnya ketakutan. Dia menaruh semua peralatan melukis tadi dan menangis sendirian.

Tiba-tiba ibunya menelepon, menanyakan tentang kabar dia di rumah. Dia menangis menceritakan masalah apa yang barusan terjadi kepadanya. “Sudah...sudah.... Jangan pernah menyerah hanya karena gagal pada kesempatan pertama. Sesuatu yang berharga tak akan kamu miliki dengan mudah. Terus berusaha! Semangat!! “ Kata ibunya menyemangati anak gadisnya itu. Ibu tidak marah , batin Ana. Gadis manis itu pun tersadar dengan apa yang dikatakan ibunya tadi. Akhirnya, dia pun mencampur semua warna di kanvas dengan lega.

Jangan Menyerah

Oleh : Muhamad Alfian Shahreza

Suatu hari Zahra merasa bosan karena ditinggal orang tua-nya ke luar kota. Untuk meredakan rasa bosan itu, Zahra menyalurkan hobinya seperti melukis. Zahra melukis Gunung Fuji yaitu gunung yang ingin dia kunjungi.

Akan tetapi, saat lukisan hampir selesai, dia tidak sengaja menyenggol cat. Alhasil cat yang kesenggol tumpah pada lukisan. Seketika raut wajahnya berubah, dia kesal karena dirinya sendiri. Dia putus asa dan menangis sendirian. Tiba-tiba ibunya menelepon untuk menanyakan kabar dia di rumah. Kemudian Zahra menceritakan masalah apa yang dialaminya. “Sudah-sudah, jangan pernah menyerah hanya karna gagal pada kesempatan pertama, kamu bisa mengulanginya kembali, terus semangat!.” Ucap Ibu.

Zahra pun tersadar apa yang dikatakan ibunya. Lalu Zahra melanjutkan lukisannya dengan mencampur cat yang tumpah tadi.

Jangan Menyerah Hanya karena Gagal di Awal

Oleh : Lionny Cahya Shafira Gunawan

Pada suatu sore, Victoria merasa bosan sendirian di rumah. Orang tua nya sedang pergi ke luar kota karna ada urusan pekerjaan. Untuk menghilangkan rasa bosannya, ia menyalurkan bakatnya dengan melukis Gunung Rinjani yang sangat amat di kagumi karna keindahannya. Saat lukisannya hampir selesai, ia tidak sengaja menyenggol cat sehingga tumpah ke lukisannya. Seketika raut wajahnya berubah kesal. Ia menghentikan aktivitas melukisnya dan menangis tersedusedu di kamarnya.

Tiba-tiba, ibunya menelepon dan menanyakan kabarnya. Victoria menceritakan semua masalah yang menimpanya. Sang ibu pun menyemangati, “Sudah... sudah... jangan bersedih... jangan pernah menyerah hanya karena gagal pada kesempatan pertama,” kata ibunya. “Sesuatu yang indah tidak bisa didapatkan dengan mudah, teruslah berusaha! Semangat!!”.

Victoria pun tersadar dari kekecewaannya. Ia kemudian mencampur semua warna di kanvas yang tadi ketumpahan cat, dan untungnya yang ketumpahan hanya bagian *background*-nya saja, bukan objek utama yang dilukisnya. Alhasil, lukisan itu menjadi sangat indah, dan Victoria pun senang dengan hasil karyanya.

Janji di Depan Pohon Mangga

Oleh : Natazwa A'la Zahwa Putri Azzahra

Di depan kelas 9 sebuah pohon Mangga yang rimbun, Bila dan Dina mengukir inisial nama mereka. Mereka berjanji akan selalu bersama, melewati suka dan duka sejak seragam putih merah hingga kini hampir lulus MTS. Persahabatan mereka bukan tanpa badai; cemburu dan kompetisi sering kali menyelinap. Namun, setiap kali ego memuncak, tawa konyol masa kecil selalu menjadi penawar yang ampuh untuk meruntuhkan tembok amarah.

Suatu hari, bila harus pindah ke luar kota karena pekerjaan orang tuanya. Keheningan tiba-tiba menyergap bangku taman yang biasanya riuh dengan cerita mereka. Dina merasa kehilangan separuh dunianya, menyadari bahwa rutinitas sederhana itu kini menjadi kemewahan. Di hari keberangkatan, bila memberikan sebuah kotak kecil berisi kumpulan foto masa kecil mereka yang telah kusam.

“Jarak hanya angka, Din. Doaku adalah jembatan yang tak terlihat,” bisik bila sebelum melangkah pergi. Dina menatap langit sore dengan mata berkaca-kaca, memahami bahwa persahabatan sejati tidak diukur dari kehadiran fisik. Meski raga terpisah ribuan kilometer, ikatan batin mereka tetap tertanam kuat seperti akar mahoni yang mereka ukir dulu, tumbuh subur dalam doa dan ingatan yang abadi.

Janji di Kereta

Oleh : Keyrent Fitrotus Soleha

Di sore menjelang malam, ketika aku duduk di kereta. Aku bertemu dengan seseorang yang memiliki pemahaman yang sama denganku. Berbagi cerita tentang padatnya hari ini, bergurau tanpa batasan layaknya teman dekat. Tak terasa waktu berlalu begitu cepat, ketika kami sampai di stasiun tujuan. Untuk perpisahan, kami saling berjanji untuk berjumpa kembali di tempat dan waktu yang sama.

Hari itu pun tiba, aku duduk di bangku yang sama. Duduk menunggu seseorang itu datang. Tapi semakin lama waktu berlalu, semakin lelah juga aku menunggu. Dia tak kunjung datang. Senyumku yang awalnya merekah menjadi redup secara perlahan, sama seperti harapanku padanya yang kian memudar. Entah mengapa mulai ada setitik kebencian di hatiku.

Sesaat sebelum aku keluar dari pintu kereta, aku dikejutkan dengan berita kematian seseorang yang selama ini kutunggu. Di sana aku hanya bisa terdiam mencerna semua yang telah terjadi. Tak pernah muncul di benakku, bahwa janji yang ia beri hanya sebagai harapan sesaat, lalu pergi bersama roda kereta yang terus berputar. Tak lama setelah itu, ada yang lebih mengejutkanku lagi, ternyata semua peristiwa yang kualami selama ini. Tidak nyata, hanya mimpi alam bawah sadarku.

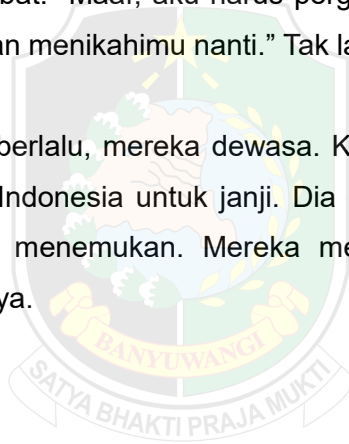
Janji Masa Kecil

Oleh : Salva Aira Azzahra

“Hai, namaku Zara. Kalau namamu siapa?” tanya Zara. “Namaku Kai, salam kenal.” Mereka bermain bersama, lupa waktu, lalu pulang masing-masing. Kedua anak itu langsung dekat meskipun baru bertemu hari itu.

Keesokan harinya, Kai berikan gelang persahabatan — mereka jadi sahabat. “Maaf, aku harus pergi luar negeri,” ujar Kai. “Aku janji akan menikahimu nanti.” Tak lama, Kai pergi dan mereka terpisah.

10 tahun berlalu, mereka dewasa. Kai jadi pengusaha kaya, pulang ke Indonesia untuk janji. Dia cari Zara ke sana kemari, akhirnya menemukan. Mereka menikah dan hidup bahagia selamanya.



Janji Terakhir

Oleh : Dwi Titaningrum Rahmawati

Udara siang hari yang hangat menyeruak kembali, menerpa wajah sang pemuda saat ia baru melangkahakan kakinya keluar dari gerbang kereta yang padat. Tujuannya keluar kota kali ini bukan untuk berlibur, tetapi untuk bertemu teman lamanya. Pertemuan ini sudah mereka janjikan dari dua bulan yang lalu.

Baru berjalan beberapa menit untuk keluar dari stasiun, sang pemuda langsung disuguhi kehadiran mobil ayah temannya. Tanpa basa basi, sang pemuda itu langsung masuk ke dalam mobil. Biasanya jika sang pemuda sedang bersama keluarga temannya, mereka akan berbincang tentang banyak hal. Tapi entah mengapa kali ini beliau tampak sangat pendiam, sehingga menjadikan perjalanan ini berlalu dengan canggung dan tanpa pembicaraan. Sampai pada akhirnya, mobil itu berhenti, tapi tujuan pemberhentian ini bukan rumah, melainkan tempat pemakaman.

Mereka berdua pun turun dari mobil, dan sang pemuda masih kebingungan. Ayah temannya menuntun ia berjalan masuk melewati batu-batu nisan. Sampai akhirnya mereka tiba di salah satu batu nisan, sebuah nama terukir rapi di sana, nama temannya. Sang pemuda langsung terduduk bersimpuh, menatap batu nisan itu dengan tidak percaya. Ia menatap ayah

temannya. “Paman, bagaimana ini bisa terjadi?” tanyanya meminta penjelasan, tetapi beliau hanya berdiri diam di sana enggan menjelaskan.



Jiwaku Sekuntum Bunga

Oleh : Ifkana Nurisya Dzulqoi

Denting-denting lagu itu masih mengudara, membuat Sahara merasakan kembali indahnya masa-masa bersama kekasihnya. Ia duduk di pesisir pantai menunggu seseorang seperti hari-hari sebelumnya. Perempuan dengan gaun berwarna putih itu memejam sejenak. Menikmati korelasi menenangkan suara deburan ombak dan hilir angin. Hingga akhirnya ia melihatnya berdiri di seberang sana. Memakai kemeja putih lengkap dengan dasi hitam yang tampak serasi. Ia tersenyum manis, netranya menatap dengan lembut ke arah Sahara. Seperti hari-hari sebelumnya, Sahara menerima sekuntum bunga mawar darinya.

Tapi Sahara tahu, ia tak seharusnya mencintai lebih dari apa yang dunia izinkan. Hari ini ternyata ia datang untuk memberi kabar. Ia akan pergi ke jenjang yang lebih serius, pernikahan. Seperti sebuah mimpi di musim kemarau yang panjang. Sahara sadar, ini pertemuan terakhir mereka berdua di pesisir. Sahara tak marah, tak juga sedih. Ia senang dan lega secara bersamaan.

Karena mulai hari ini ia tak perlu menunggunya lagi. Akhirnya mereka dapat berbahagia setelah sekian lama. Sahara tahu, tak mudah bagi orang yang ia tinggalkan sejak tragedi itu. Sejak berita karamnya kapal yang ia tumpangi,

kesedihan dan cintanya terlalu dalam untuk ditangisi. Kini, mendengar kabar bahwa kekasih telah menemukan penggantinya, Sahara tenang. Dengan senyum simpul, bersama hembusan angin Sahara pergi dengan membawa sekuntum bunga terakhirnya. Ke tempat yang lebih baik, ke tempat yang seharusnya ia berada.



Kabar Terakhir

Oleh : Ayu Nailatussa'adah

Di sofa ruang tamu, terdapat seorang wanita cantik menatap ponselnya, menunggu pesan dari kekasihnya yang jauh. Ia sudah lama tidak berkabar dengan sang kekasih, entah karena sibuk atau hal lain

Malam dingin di hari yang sama, ponsel berdering “KLINIK” di tangan terulur berharap, memecahkan kesunyian malam. Namun, harapan yang melambung tinggi pupus seketika melihat nama teman di layar, bukan kekasih yang di nanti.

Ponsel berdering “KLINIK” untuk kedua kalinya. Wanita cantik itu menatap sekilas, lalu terbelalak saat melihat nama kekasihnya. Dengan tangan gemetar, ia membuka pesan itu, hanya untuk menemukan kabar yang menghancurkan: Undangan pernikahannya sendiri, bukan sebagai pengantin, tapi sebagai tamu.

Kala Waktu Berdetak

Oleh : Talitha Javiera Lutfianingrum

Hawa hangat berganti menjadi dingin, yang menandakan bahwa rembulan mengisi posisi sang senja. Sunyi dan dinginnya malam seakan membungkus bumi, tetapi di dalam rumahku penuh akan kehangatan. “Ibu, tolong bacakan dongeng ini untukku,” seruku memanggil ibu, kemudian ia naik ke atas ranjang dan memelukku di dalam dekapan hangatnya. Suara lembut itu membuatku seakan merasa di dalam nirwana yang syahdu.

Aku terbangun dengan mata sembab, perlahan secercah air mata turun tak karuan dari kelopak mata. Meski ini adalah awal pagi, perasaanku begitu amat kalut. Kata orang, sinar mentari membuat hawa ceria, tetapi mengapa berbeda dengan diriku? Aku bersiap dengan pakaian hari itu, di mana tempat yang kukunjungi mengingatkan pada kenangan yang teramat sulit terlupakan. “Ibu, aku mau permen kapas di seberang jalan” suara dari tepi jalan itu, cukup asing untuk selama ini kurasakan.

“Ibu aku datang, sudah 10 tahun ya ibu tidak mendongeng cerita lagi untuk putri kecil ibu ini,” lagi dan lagi, daun mataku penuh akan derai air mata yang tak dapat terbendung. Kenangan masa-masa bersama, bersama wanita yang telah melahirkanku seolah-olah seperti lembaran film yang

satu persatu terputar. Pelukan hangat, canda tawa, dan kasih sayang, aku merindu waktu yang di mana tidak dapat ditawarkan kembali. Bukan diriku tak menerima kenyataan yang telah dibuat oleh tuhan, hanya saja jika ada waktu, di mana saat memilih untuk kembali menjadi putrimu, aku akan selalu menjawab 'iya' meski sampai 1000 kali tuhan mengulang. Ibu jika dunia berlalu kejam, hampirlah diriku bersama hangat selimut kasihmu. .



Kalung yang Hilang

Oleh : Ariana Arundari

Lumara merupakan gadis yang ceria. Dia tinggal bersama ibu dan tiga saudaranya di dalam rumah yang nyaman. Namun beberapa tahun yang lalu, dia selalu bersikap murung. Di saat ia berusia sepuluh tahun, Salah satu kakaknya meninggal dunia karena kecelakaan di jalan. Satu – satu nya kenangan yang Lumara punya dari sang kakak hanyalah sebuah kalung yang indah. Dia selalu merawat kalung itu dan memakai nya setiap kali ia pergi.

Suatu hari, ia terkejut saat menyadari kalung nya hilang. Dia berusaha mengingat di mana ia menaruh kalung itu namun ia tak kunjung ingat. Setelah upaya nya gagal dalam mengingat keberadaan kalung nya, dia mencari di seluruh sudut rumah. Dia mencari di mana – mana namun kalung itu masih tidak diketahui keberadaan nya. Saudara – saudara nya yang lain hanya melihat, tidak ada yang ingin membantu. Setelah beberapa menit mencari tanpa hasil, Lumara terduduk di kasur nya. Dia menahan air mata yang rasanya membakar matanya. Dia ingin sekali menangis saat itu. “Andai aku tak ceroboh, pasti kalung itu tidak hilang sekarang”, sesalnya.

Tidak lama setelah itu, dia dibuat terkejut oleh sepasang tangan yang memeluk nya dari belakang. Lumara menoleh ke belakang, ternyata itu adalah sepasang tangan milik kakak nya

yang paling tua. Orang yang tersenyum manis dan sedang merangkul nya itu biasa dipanggil dengan nama Paxon. Lumara tidak terlalu dekat dengan nya meskipun mereka adalah saudara. “Sudah, jangan sedih lagi. Ayo kita cari bersama!”, ucap sang kakak. Lumara tersenyum lalu menganggukkan kepala nya. Mereka mulai mencari di sekitar rumah sambil bercakap – cakap. Setelah beberapa menit mencari, kalung itu tetap tidak ketemu. Lumara mulai merelakan kalung tersebut, tetapi ia menyentuh sesuatu ketika ia merogoh saku baju nya. Ternyata, yang ia sentuh adalah kalung nya yang hilang itu. Paxon tertawa ketika ia melihat adik nya mengeluarkan kalung itu dari saku nya. Lumara ikut menertawakan tingkah pelupa nya itu. Pada akhirnya, sang adik memakai kalung itu agar tak hilang lagi. Tanpa mereka sadar, kehilangan kalung itu membuat Lumara dan Paxon menjadi lebih dekat. Lumara sadar, bahwa kadang orang yang tak dekat bisa lebih peka dan peduli kepada kondisi orang lain daripada orang yang lebih dekat hubungan nya.

Kasih Sayang yang Tak Terbalaskan

Oleh : Reza Zamzami

Di sebuah rumah yang kumuh hiduplah seorang ibu dan anak laki-laknya. Mereka berdua tinggal dan hidup apa adanya. Rati, perempuan paruh baya itu, menjual kayu-kayu yang ia cari di hutan untuk bertahan hidup. “Ibu, aku ingin seperti punya teman-teman,” ujarnya dengan penuh harap. “Sabarlah dulu, Nak. Nanti kalau ibu punya uang, pasti ibu belikan,” ucapnya sambil mengelus pucuk kepala anaknya dengan penuh kasih sayang.

Hari itu, Rati menjual kayu-kayunya seperti biasa. Ia berkelana dari desa ke desa untuk menawarkan kayunya. Namun, nihil. Tak ada satu orang pun yang membelinya. Saat itu ia mulai kehilangan cara untuk menjual kayunya. Niat jahat pun terbesit di benaknya. Ia mengambil uang di salah satu toko yang saat itu tengah terbuka. Ketika ia sedang mengambil uang tersebut, ada seseorang yang melihatnya. “MALING! MALING!” teriak orang itu.

Mendengar teriakan tersebut, Rati pun berlari meninggalkan toko itu. Ia berharap warga desa tidak berhasil menangkapnya. Namun, sekeras apa pun ia berusaha, warga desa tetap berhasil menangkapnya. Ia segera diseret ke kantor polisi yang kebetulan sangat dekat dengan desa tempat ia biasa berjualan. Tujuh tahun kemudian, Rati akhirnya terbebas

dari penjara dan segala tuntutan. Ia sangat ingin mengobati segala rindunya kepada Jaka, anak laki-lakinya. Namun, sudah tiga tahun lamanya ia terbebas, ia tak pernah tahu keberadaan anaknya itu. Satu-satunya petunjuk hanyalah selembar kertas yang ditinggalkan Jaka, bertuliskan:

“Jaka pergi. Jaka malu punya ibu pencuri!!!”

Jaka tak mengerti bahwa apa yang dilakukan ibunya semata-mata hanya untuknya. Memang benar ibunya seorang narapidana, tetapi ibu bukanlah seorang ibu yang gagal mencintai anaknya.



Kasih Tak Sampai

Oleh : Zahira Nurin Aqmarina

Langit sore di Kalibaru selalu indah bagi Elzhar bukan karena keindahannya , tetapi karena ia bisa melihat kenangan yang ia buat dahulu. Elzhar duduk di bangku taman , di sanalah ia pernah berbagi tawa dengan Jovanna , gadis yang selalu menatap senja. Mereka tak pernah saling berjanji , hanya berbagi waktu , cerita , dan rasa yang tumbuh diam- diam. Sayangnya cinta mereka tidak pernah terungkap.

Hari itu Elzhar melihat Jovanna dari kejauhan. Elzhar ingin memanggil namanya. Ia ingin berkata bahwa ia tertarik sejak senja pertama dilewati bersama. Tetapi kata itu tidak pernah terucap oleh Elzhar karena Jovanna sudah pergi meninggalkan Elzhar terlebih dahulu.

Setelah kepergian Jovanna , Elzhar menjadi pendiam. Ia hanya melihat senja di sore hari. Elzhar berkata dan menatap langit . “Tetaplah menjadi bintang di langit agar cinta kita abadi . Biarlah sinarmu tetap menyinari alam ini”, ujarnya di dalam hati. Kini semua harus berakhir . Mungkin inilah jalan yang terbaik, dan mesti direlakan kenyataan ini. Mungkin waktu bisa mengubah wajah , perilaku , dan sifat Elzhar. Tetapi waktu tidak bisa mengubah ingatan Elzhar tentang Jovanna.

Kebaikan yang Mengubah Segalanya

Oleh : Robbyna Ahmad Maliki

Pada suatu hari ada seorang anak kelas 2 SMP yang bernama Nova, Nova adalah anak laki-laki yang miskin di sekolah nya, tapi Nova juga adalah anak yang pintar, rajin dan disiplin. Nova memiliki seorang sahabat yang kaya raya bernama Rafi, Rafi adalah seorang anak dari CEO perusahaan makanan terbesar di kota.

Saat di sekolah tak jarang Nova mendapatkan *bully-an* dari teman-teman sekelas maupun di luar kelas karena dia miskin, Rafi sering melihat hal itu dan sering juga menghentikan *bully-an* itu, sampai Nova berkata “Apakah aku harus berhenti sekolah?” ucap Nova, Rafi mendengar hal itu marah dan berkata “Kamu karena mereka harus berhenti sekolah?, jangan pedulikan mereka!!!, mereka hanya iri padamu”, mendengar hal itu Nova jadi bersemangat dan terus belajar.

10 tahun telah berlalu, Rafi mewarisi perusahaan milik ayahnya di kota, tapi suatu hari, perusahaan itu mau mengalami kebangkrutan, Rafi mulai berpikir bagaimana cara membayar gaji karyawan nya, tiba-tiba masuk pesan seseorang menginvestasikan uang sebesar 7 miliar, Rafi terkejut dan datang seseorang yaitu Nova dan berkata “halo Rafi, itu untukmu karena kamu telah membayar tuntas uang sekolahku dulu, dan uang yang kamu berikan setiap ulang tahunku, aku simpan dan membuat usaha”, akhirnya mereka pun berpelukan melepas rindu setelah sekian lama berpisah.

Kebun yang Hilang

Oleh : Afgan Gusti Ramadhan

Alya berjalan santai di kebun yang hijau dan sejuk pada pagi hari, menikmati udara segar sambil bercanda dan tawa bersama. Hamparan tanaman yang rapi dan pepohonan yang rindang membuat suasana terasa sangat damai. Jalan dampak terlibat jelas di hadapan Alya. seolah mengajak terus melangkah lebih jauh tanpa rasa khawatir.

Semakin jauh Alya berjalan, suasana kebun perlahan berubah terasa asing. jalan setapak yang tadi jelas mulai memudar. Membuat langkah Alia terhenti dan perasaan panik muncul. Jantung Alya berdebar saat Alya menoleh ke segala arah. Mencoba mencari jalan keluar, sementara bayangan pepohonan terasa semakin menekan dan sunyi.

Di saat Alya berkedip dan menyentuh dedaunan di depan Alya. Tangan Alya justru menyentuh permukaan keras. seketika Alya tersentak kaget karena kebun hijau itu menghilang. Ternyata semua yang Alia lihat hanyalah gambar besar di dinding kelas sekolah. Dan Alya tersadar sedang melamun di tengah perjalanan.

Kehidupan Lanjutan

Oleh : Fatur Miftah Alfath

Alvano duduk di kamar kecil, mencoba memecahkan kode rahasia yang ditemukan di sebuah buku. Dia telah menjadi semakin obsesi dengan kode itu, dan dia yakin bahwa itu adalah kunci untuk mengungkap rahasia besar.

Ketika dia akhirnya memecahkan kode itu, dia menemukan sebuah pesan yang mengatakan “Lihat dirimu sendiri”. Alvano merasa aneh tapi dia memutuskan untuk melihat ke cermin dan apa yang dia lihat membuat dia terkejut. Dia melihat dirinya sendiri, tapi dengan wajah yang berbeda, dan mata yang berbeda.

Alvano merasa seperti sedang bermimpi. Tapi ketika dia menyentuh cermin, dia merasa dirinya ditarik ke dalam cermin itu. Dia menemukan dirinya berada di dalam tubuh orang lain, dan orang itu adalah dirinya sendiri dari kehidupan sebelumnya dan dia memiliki misi untuk menyelesaikan sesuatu yang belum selesai.

Kehilangan

Oleh : Kheiran Rasendria Syandana Sandysajafard

Ada anak bernama Kairav Wirasana Sandysajafard, biasa dipanggil Kairav. Ia berasal dari keluarga yang terpendang. Di sekolah, ia terkenal cukup nakal karena bergaul dengan anak yang tidak bisa diatur. Ia tidak pernah menghormati wali kelasnya. Wali kelasnya merupakan orang-orang yang sangat sabar.

Saat pelajaran dimulai, Kairav dan teman-temannya bolos di kamar mandi. Guru yang mengetahui hal itu pun marah besar dan menegur wali kelas mereka. Namun, wali kelas mereka tetap tidak marah dan hanya menasihati dengan lembut. Besoknya, mereka sekolah seperti biasanya. Tapi tiba-tiba, wali kelas Kairav sesak napas dan dibawa ke UGD oleh guru yang lain.

Tidak lama setelah itu, sekolah mendapat kabar duka: wali kelas Kairav meninggal dunia. Kairav dan teman-temannya yang mendengar kabar itu pun menangis menyesal karena tidak pernah menghargai wali kelasnya. Kairav pun menyeletuk, "Ternyata benar, kita tidak bisa benar-benar menghargai apa yang kita punya kecuali kita kehilangannya."

Kehilanganmu

Oleh: Jasmine Alhafizha

Di suatu pagi yang cerah Justine berjalan tanpa arah, ia telah kehilangan seseorang yang ia sayangi yang menjadi tujuannya tetap bertahan hidup. Seseorang itu bernama Jennie, Jennie sosok wanita yang sangat ceria, pesona nya membuat seluruh orang yang memandangnya terasa nyaman dan damai terutama Justine.

Justine menjalani hidupnya tanpa tujuan, tiap hari ia hanya bisa melihat video-video lucu yang pernah mereka buat bersama, tiba-tiba saat Justine hendak ingin menyeberangi jalan Justine melihat di seberang jalan ada seorang wanita yang menyuruhnya untuk melangkah wanita itu berkata “Lanjutkan hidupmu Justine, carilah kebahagiaanmu dan ikhlaskan aku relakanlah aku, aku tahu ini tidak mudah tapi aku tahu kamu pasti bisa. Tenanglah aku di sini peluklah aku seerat mungkin melangkahlah Justine” Saat Justine ingin melangkah (brakk) Jennie tertabrak mobil tepat di depan mata Justine.

Justine memangku kepala Jennie yang dipenuhi darah Jennie berbicara “*Good bye Justine I always love you,forever*” Justine menangis, berteriak memanggil nama Jennie lalu ada truk yang melaju kencang menabrak Justine. Justine terbangun dari tidurnya dengan berkeringat ia menghela nafas karna semuanya itu hanya mimpi buruknya.

Kejutan

Oleh :Amira Nadzrotuz Zahra

Lina berdiri di depan jendela kamar hotel yang terbuka tirainya. Sinar bulan keperagakan jatuh lembur menerpa rambutnya yang hitam terurai sampai bahu. Matanya yang redup memandang hempasan gelombang ombak yang bergemuruh bagai perasaan di dadanya yang sedang menanti untuk kehadirannya yang tidak kunjung datang.

Yang ditunggu oleh Lina ialah orang tuanya Lina. Lalu iya mandi dan mengambil wudhu lalu melakukan salat. Sudah beberapa waktu lewat, Ayah dan Ibunya datang ke kamar hotel untuk memberi kejutan hari ulang tahun Lina. Lina itu sangat terkejut ia pikir tidak ada yang ingat hari ulang tahunnya, orang tuanya mengajak ia memakan bersama di restoran hotel tersebut saling berbincang dan bercerita. Larut malam tiba Lina mengucapkan salam perpisahan kepada orang tuanya, Lina kembali ke kamar fotonya dan orang tuanya mulai perjalanan kembali ke rumahnya.

Lalu saat di pagi hari Lina menelepon orang tuanya dan tidak diangkat ia lanjut menelepon berkali-kali dan tidak diangkat juga. Lina pun pergi ke rumahnya untuk melihat apakah orang tuanya baik-baik saja atau tidak. sesampainya di

rumah wanita itu masuk ke rumah dan ayah dan ibunya baik-baik saja. ternyata handphone mereka tertinggal di dalam mobil, perasaan wanita itu sangat senang dan lega karena orang tuanya baik-baik saja.



Kekeliruan Waktu

Oleh : Agustina Ramadhani

Pada suatu kota ada lelaki paruh baya yang bernama Galang. Dia sangat suka sekali memesan barang-barang mewah. Pada suatu hari dia memesan jam tangan mewah. Tentunya harganya sangat mahal. Dia tertarik karena jam tangan itu sangat langka.

Dan pada keesokan harinya dia menunggu pesanannya datang. Dia sangat kesal karena pesanannya tak kunjung datang. Dia melihat di ponselnya, tertera jika hari ini pesanannya akan datang. “Di mana pesananku?”, ucapnya dengan penuh kekesalan.

Dia berkali-kali mengecek ponselnya. Tetapi tetap saja pesanannya tak kunjung datang. Hingga dia bosan menunggu. Dia lalu memainkan ponselnya. Dia mengecek jam di ponselnya dan tak sadar dia melihat tanggal. Hingga pada akhirnya dia menyadari bahwa pesanannya akan datang keesokan harinya bukan hari ini. Dia salah melihat tanggal pesanan datang.

Kelebihan di Balik Kenakalan

Oleh : Safira Aulia Rahma

Di pagar belakang sekolah ada seorang siswa yang perilakunya membuat guru-guru geleng kepala. Namanya Bima. Ia sering membolos pelajaran dan terang-terangan membantah perintah guru. Di semua mata pelajaran, nilai Bima selalu tidak memuaskan, membuatnya dicap sebagai anak nakal dan biang kerok disekolah.

Suatu hari, kenakalan Bima mencapai puncaknya. Bima ketahuan merokok oleh Pak Ahmad, guru paling disiplin dan disegani disekolah itu. Ia disajak ke ruang kepala sekolah. Bima yang biasanya berani membantah kali ini terdiam. Ia tahu kesalahannya fatal.

Namun saat menunggu di ruang kepala sekolah, Bima menyadari sesuatu tentang dirinya yang selama ini diabaikan orang lain. Sebenarnya Bima memiliki kelebihan dalam memimpin dan mengambil keputusan. Ia selalu berani berdiri di depan teman-temannya, dan tak ragu bertanggung jawab atas tindakan yang ia lakukan. Sayangnya keberanian itu sering disalahartikan sebagai pembangkangan, sehingga kelebihannya justru berubah menjadi cap kenakalan.

Kenapa Harus Aku?

Oleh : Ilvi Nur Diana

Jovan Pradipta selalu duduk paling depan, menunggu bel tanda pelajaran dengan buku yang tak pernah lepas dari tangannya. Ia belajar keras untuk kuliah jurusan kedokteran dan menjadi dokter bedah yang berhasil menyelamatkan banyak orang. Dan ia menyimpan formulir pendaftaran kuliah dengan rapi dan berharap agar suatu saat nanti akan berkuliah di universitas ternama dengan gelar kedokteran. Ia bekerja kuli sambil sekolah untuk sesup nasi dan biaya rumah sakit untuk adiknya. kedua orang tua yang telah meninggalkan keluarga mereka karena kejadian yang merungut nyawa nya. Ia setiap merasakan nyeri di pundaknya ia mengingat prinsip nya : kerja akan membawanya pada kehidupan yang dia impikan.

Di hari pengumuman dengan hujan yang membasahi tubuhnya. Jovan diterima di jurusan yang ia impikan sejak dulu di kampus ternama, bahkan lolos seleksi akademik dengan mudah karena usahanya selama ini. Guru guru bangga, teman teman memeluknya bahagia, tetapi kebahagiaan itu hanya berlangsung sebentar. Ia menggenggam map biru itu dengan gemetar saat melihat adik korban kecelakaan kedua orang tuanya membutuhkan biaya yang besar untuk menjalankan operasi. Mata Jovan berkaca kaca hatinya terasa tertusuk pisau yang tajam. Ia tidak ada pilihan lain karena adik nya itu satu

satu anggota keluarga yang menemani hidupnya. Keadaan memaksa Jovan untuk mengubur mimpinya dengan rapi.

Seminggu berikutnya Jovan berhenti sekolah dan melanjutkan pekerjaan paruh waktu nya. Dokumen yang dibungkus map biru bukanlah surat penerimaan jurusan lagi, tetapi selebar surat hutang. Surat penerimaan jurusan ia sobek sobek seperti hatinya. Ia membuang surat itu dengan tatapan hampa. Ia menyadari bahwa mimpi itu tidak gagal karna usahanya, tapi karna terlalu mahal untuk dipertahankan.



Kesalahpahaman Cuti

Oleh : Aulia Dwi Shasabila

Pukul 07:00, Maya merasa bersemangat, karena hari ini adalah hari terakhirnya bekerja sebelum ia terbang ke London untuk kuliah masternya. Ia membawa kotak kenang-kenangan dan surat pengunduran diri yang ia yakini telah ia serahkan. Ia berpamitan dengan suasana hati yang campur aduk antara sedih dan gembira menyambut masa depan.

Setibanya di kantor, rekan-rekannya menyambutnya dengan pesta perpisahan yang hangat, memuji keberaniannya dan mendoakan kesuksesan di luar negeri. Maya sangat terharu, merasa semua orang mendukung keputusannya untuk meninggalkan pekerjaan. Ia menikmati setiap pujian dan ucapan selamat tinggal.

Saat Kepala Departemen, Pak Toni, berpidato, ia mengangkat gelas. “Kami semua di sini tidak sabar menantikan kembalinya kamu setelah liburan panjang ini!” ucap Pak Toni dengan senyum. Maya langsung tertegun. Liburan? Ia segera membuka kotak yang dibawanya. Surat pengunduran dirinya, yang ia yakini telah diserahkan, masih terlipat rapi di dalam kotak. Ternyata, dalam stres, ia hanya mengajukan, dan mendapatkan, cuti dua minggu—bukan berhenti kerja. Perjalanan ke London adalah liburan, dan ia harus kembali ke kantor.

Keserakahan Monyet dan Nasihat Kancil

Oleh : Nabila Septi Trisna Herawati

Di dalam hutan ada dua hewan yang bersahabat, ada sang monyet dan kancil. Suatu hari saat pagi sang monyet keluar untuk mencari makanan dan kancil masih tertidur, monyet mulai berjalan menyusuri hutan yang sejuk.

Monyet melanjutkan perjalanan dan bertemu kelinci yang sedang peregangan. Setelah berbasa-basi sebentar, monyet pamit untuk mencari makanan. Monyet berjalan semakin jauh ke dalam hutan dan menemukan banyak buah-buahan yaitu apel, pisang, jeruk, dan anggur. Karena melihat begitu banyak buah, monyet menjadi tamak dan mengambil semua buah yang ada, sampai ia kesulitan membawanya.

Dalam perjalanan pulang, monyet dihadang oleh ular yang meminta sedikit buah karna melihat buah yang dibawa monyet sangat banyak. Monyet menolak dengan keras dan segera melarikan diri. Ular mengejarnya, namun tak sengaja menabrak pohon hingga pusing, membuat monyet merasa puas karena berhasil lolos. Sesampainya di rumah, monyet memanggil kancil dan dengan bangga menunjukkan buah hasil temuannya. Namun, kancil justru menasihati, "Ini kebanyakan, monyet. Jangan tamak. Hewan lain juga butuh, dan jika tidak habis, nanti jadi mubazir!" monyet terdiam dan menyesal. Akhirnya, monyet hanya mengambil buah secukupnya untuk ia dan kancil, lalu membagikan sisanya kepada hewan-hewan lain di hutan.

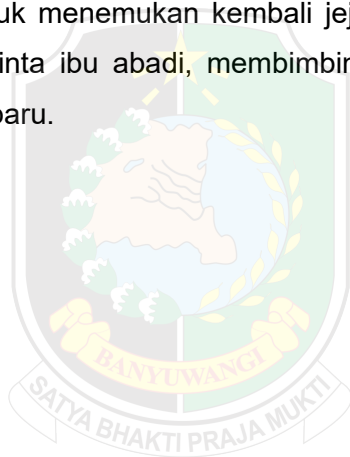
Kesunyian yang Mengukir

Oleh : Fieza Syarifa Maula Al-Farikha

Senja merangkak perlahan, mewarnai langit dengan jingga dan ungu. Angin berbisik di antara dedaunan kering, seolah bercerita tentang hari-hari yang berlalu. Di sudut kamar yang temaram, seorang gadis muda bernama Maya duduk terpaku, menatap pantulan dirinya di jendela yang buram. Kesunyian adalah teman setianya sejak kepergian ibunya setahun lalu. Ia selalu merasa ada kekosongan yang tak bisa diisi, sebuah lubang menganga di dalam hatinya. “Apakah aku akan selalu sendiri seperti ini?” gumamnya lirih, pertanyaan itu menggantung di udara, tanpa ada yang menjawab.

Malam semakin larut, dan bayangan-bayangan di dinding seolah menari mengikuti irama kesedihannya. Buku-buku yang dulu selalu menemaninya kini teronggok tak tersentuh di meja. Melukis, hobinya yang paling ia cintai, juga tak lagi mampu membangkitkan gairah. Setiap goresan kuas terasa hampa, tak mampu menuangkan warna-warni perasaannya. Ia mencoba mencari hiburan di media sosial, namun hanya menemukan tawa dan kebahagiaan orang lain, yang justru semakin memperjelas kesepiannya. Rasa sesak di dada semakin menjadi, seolah ada beban berat yang menindihnya.

Namun, di tengah keputusan itu, mata Maya terpaku pada sebuah kotak kecil di sudut rak buku. Kotak yang selama ini tidak pernah ia sentuh. Perlahan, ia meraihnya dan membukanya. Di dalamnya, tergeletak sebuah surat dengan tulisan tangan ibunya. Surat yang tak pernah ia tahu keberadaannya. Air mata Maya menetes, bukan karena kesedihan, melainkan sebuah harapan baru yang mulai tumbuh. Kesunyian itu ternyata tidak mengukir luka, melainkan sebuah jalan untuk menemukan kembali jejak cinta yang tak pernah hilang. Cinta ibu abadi, membimbingnya melangkah, menerangi jalan baru.



Ketika Bertahan Menjadi Tujuan

Oleh : Adinda Dwi Sinta Lestari

Sejak sekolah dasar, aku memiliki cita-cita yang besar. Aku menyimpannya rapat, takut mimpi itu terdengar terlalu berani untuk hidupku. Aku tumbuh bersama keraguan yang pelan-pelan berubah menjadi kebiasaan. Semakin dewasa, aku tak lagi yakin apakah mimpi itu benar-benar bisa menjadi milikku. Aku belajar mati-matian, meski jarang merasa bangga dengan apa yang aku dapat. Setiap pencapaian terasa seperti kewajiban yang harus diselesaikan. Aku terus melangkah tanpa sempat bertanya arah. Pelan-pelan, aku lupa bagaimana rasanya berharap.

Kalimat ibu tentang biaya sekolah terdengar biasa, tetapi menetap lama di pikiranku. Ia mengucapkannya dengan nada datar, seolah sudah berdamai lebih awal. Aku mengangguk sambil menyembunyikan kecewa yang tak sempat kupahami. Sejak hari itu, aku berhenti bermimpi dan mulai berhitung. Hidupku dipenuhi target, bukan harapan. Ketika beasiswa datang, orang-orang menyebutnya keberuntungan bagiku. Aku menerimanya dengan tangan gemetar, bukan karena bahagia, tetapi aku begitu ragu dengan diriku sendiri. Kesempatan itu tidak membuatku lega, hanya memaksaku bertahan dengan keadaan.

Saat kuliah, aku berjualan aneka jajanan demi bertahan hidup dan membantu ibu. Hari-hariku terasa seperti rangkaian kewajiban yang tak pernah selesai. Aku jarang mengeluh, bukan karena kuat, tetapi karena sudah banyak terbiasa diam. Banyak orang menyebutku inspirasi, dan aku membiarkan mereka percaya. Hingga akhirnya aku lulus dan meraih gelar S.Psi. Tepuk tangan memenuhi ruangan, senyum lebar terpampang. Aku berhasil mendapatkan apa yang aku harapkan dari lama, meski di perjalanan aku lebih sering bertahan daripada berharap.



Ketika Malam Menjadi Saksi

Oleh : Naffa Adiyati Syakira

Sejak kecil, aku kerap menghabiskan sore di kamar, ditemani tumpukan buku dan kertas-kertas bernilai di atas meja belajar. Lampu belajarku terus menyala hingga larut malam, sementara di ruang lain tawa terdengar samar dari televisi. Suara itu menembus dinding, namun tak pernah benar-benar mengajakku keluar. Saat itu, seolah hanya aku yang tenggelam sendirian di kedalaman malam, menjadikannya saksi bisu atas usaha yang tak pernah sungguh mereka lihat.

Sering kali aku bertanya pada diriku sendiri, “Untuk apa aku memperjuangkan semua ini? “ apakah demi menghindari makian, atau sekadar memenuhi ekspektasi yang terlalu tinggi dan menyedihkan. Ingin rasanya aku mengusir pikiran-pikiran itu, tetapi setiap kali mencoba berhenti, rasa takut kembali datang, takut dianggap gagal, mengecewakan, dihina, dan takut jika usahaku tak pernah cukup, sekeras apa pun aku mencoba. Ketakutan itu tumbuh diam-diam, mengikuti langkahku dalam setiap usaha.

Kini aku masih duduk di kursi meja belajar yang sama, dengan buku-buku yang terus berganti dan beban yang kian bertambah. Kesunyian malam tak lagi asing, hanya terasa lebih sunyi dari sebelumnya. Di balik tuntutan yang terus ada, aku memilih bertahan dan percaya pada proses. Namun malam ini

aku menyadari sesuatu, semua tawa itu hanya suara dari televisi yang aku nyalakan, sedangkan yang menonton tak pernah ada, mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Rumah ini tidak ramai, hanya berisik oleh benda-benda yang kubuat seolah hidup. Dan aku menulis semua ini bukan untuk mereka, melainkan untuk diriku sendiri, sebagai pengingat, bahwa aku pernah bertahan, meski dalam sepi dan sunyi.



Kita yang Tak Lagi Sama

Oleh : Naurah Shinta Al Yatul Hikmah

Malam itu bulan tampak sangat indah. Rara duduk di depan rumah sambil menatap langit ketika ponselnya bergetar. Pesan dari Fatih masuk, penuh perhatian seperti biasa menanyakan keberadaannya, mengingatkan makan, khawatir ia sakit lagi. Rara tersenyum tipis, merasa hangat, meski ia tahu hubungan mereka tak pernah punya nama. Mereka dekat, selalu bersama dalam perhatian kecil, namun tak pernah benar-benar terikat.

Hari-hari berjalan manis hingga perlahan berubah. Fatih mulai jarang menghubungi, balasannya singkat, dan sering menghilang tanpa kabar. Kebingungan, Rara akhirnya memberanikan diri bertanya tentang posisi mereka. Jawaban Fatih sederhana namun menyakitkan adalah mereka hanya saling mengabari tanpa hubungan, dan ia meminta maaf karena telah membuat Rara berharap. Tak ada pertengkaran, hanya kata-kata yang mengubah segalanya.

Sejak malam itu, mereka menjadi asing. Bertemu di kelas terasa canggung, tak lagi ada sapaan hangat seperti dulu. Fatih yang dulu selalu Rara cari kini hanyalah bagian dari keramaian yang berlalu. Yang paling menyakitkan bukanlah kehilangan, melainkan menyadari bahwa seseorang yang pernah begitu dekat kini terasa seperti tak pernah memiliki cerita bersamanya.

Konflik di Antara Persahabatan

Oleh : Fradina Faikul Husna

Pagi hari, lima sahabat yaitu Adit, Ibra, Rayhan, Dimas, dan Tirta bermain di lapangan sekolah. Tawa mereka pecah saat bola bersuling ke sana kemari. Mereka bersama sejak kelas 7, selalu bermimpi ingin menjadi pemain sepak bola yang sukses. Namun hari itu berbeda, Ibra tampak lebih diam dari biasanya dan menghindari teman-temannya.

Konflik bermula dari permainan sepak bola yang selalu serius. Adit menuduh Ibra bermain curang karena memindahkan garis gawang, sementara Ibra merasa tidak adil karena selalu disalahkan. Suara semakin keras terdengar membuat mereka yang berada di sekitar lapangan terdiam. Ibra langsung meninggalkan lapangan dengan mata yang berkaca-kaca, meninggalkan rasa bersalah dan bingung di antara ke 4 sahabatnya.

Sore harinya, Adit mengajak Rayhan, Dimas dan Tirta untuk menemui Ibra. Ibra ke rumahnya untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan mereka masing-masing. Ibra menyambut mereka dan mempersilahkan masuk ke dalam rumahnya lalu mereka berempat meminta maaf ke Ibra dan Ibra juga meminta maaf kepada teman-temannya. Mereka belajar bahwa pertemanan bukan selalu tentang kemenangan tetapi tentang saling memahami dan memaafkan satu sama lain.

Kopi untuk Ayah

Oleh : Jenima Olvy Charity Wibowo

Aku selalu menyiapkan dua cangkir kopi setiap pagi, satu untukku dan satu lagi untuk Ayah yang duduk diam di kursi dekat jendela. Rambutnya semakin memutih, matanya menatap halaman kosong, tetapi aku percaya ia tetap mendengarkan setiap ceritaku tentang hari yang akan kujalani

Setiap akan berangkat kerja, aku berpamitan sambil berkata, “Ayah tunggu aku pulang.” Cangkir kopinya tak pernah berkurang, namun aku menganggapnya wajar karena Ayah memang jarang minum tanpa disuruh.

Pagi ini, seorang petugas rumah sakit datang dan menanyakan alasan aku terus mengambil jatah makan pasien yang telah meninggal sejak setahun lalu-dan kursi dekat jendela itu ternyata selalu kosong sejak awal.

Kue Kenangan Manis

Oleh : Fadwah Faezah Absarina

Di sudut kota yang sepi , ada sebuah toko roti tersembunyi yang memiliki daya tarik tersendiri bernama “Kue Kenangan Manis”. Aroma roti yang selalu memikat setiap helaan nafas yang menghirup. Seorang wanita paruh baya penjaga toko, Bu Indri, begitu biasa dipanggil, memiliki senyum semanis roti hangatnya di pagi hari. Toko itu bukan hanya sekadar bangunan tua yang kekosongannya diisi oleh potongan-potongan roti. Namun juga tempat berkumpulnya jiwa- jiwa yang mencari kenyamanan di dalam kehangatan panggangannya yang terus menderu. Suatu sore, seorang pemuda bernama Senja masuk. Matanya dipenuhi oleh kilatan yang hanya bisa ia pahami sendiri . Matanya berkelana dari sudut demi sudut ruangan, mencari roti yang menarik baginya. Namun ia tak menemukan apa apa. Tanpa pikir panjang Bu Indri menyodorkan sepotong roti manis hangat yang baru saja keluar dari oven, tanpa sepatah kata terucap . Baginya, isyarat diam sudah cukup.

Senja mulai mengunjungi Toko Kue Kenangan Manis. Setiap hari ia mencari sesuatu yang ingin dicari di toko roti itu. Sampai kemudian ia terhanyut dalam aroma, rasa, dan manisnya kue sederhana di pinggiran kota. Hari- hari berlalu. Ia melakukan pekerjaan seperti halaman buku yang terus menerus di bolak balik oleh seorang pembaca. Lama kelamaan

beban di pundaknya terasa terangkat satu persatu. Ia menemukan kenyamanan yang luar biasa serasa familier di toko itu. Bukan hanya bangunannya, namun figurnya juga tak luput dari benaknya. Bu Indri hanya mengamati dari balik panggangan. Sesekali menyajikan roti manis hangat dengan secangkir kopi pahit dan senyumnya yang tak terpisahkan. Semakin Senja mengenali sudut- sudut toko yang terasa familier, semakin kuat pula bisikan asing di dalam kepalanya. Seolah ada potongan *puzzle* yang hilang dan sedang menanti untuk ditemukan.

Suatu sore, saat Senja duduk di sudut tempat favoritnya, ia memandangi ukiran samar di bingkai jendela yang terasa sangat familier. Ia memberanikan diri bertanya, “Bu Indri, mengapa tempat ini terasa seperti rumah?” Bu Indri terdiam sejenak, tatapannya menyiratkan kesedihan dan cinta yang mendalam. Alih-alih menjawab, ia mengambil kue manis hangat itu lagi, namun dengan rasa yang berbeda, rasa yang lebih familier, rasa kayu manis yang lebih kuat langsung memenuhi indra perasanya. Kehangatan roti itu memicu memori di benak Senja. Sekejap, dinding toko roti itu seolah runtuh, digantikan oleh pemandangan masa kecil yang sudah lama hilang. Seorang anak perempuan berlarian di halaman yang sama, suara tawa seorang wanita, dan kemudian kilatan cahaya, rasa sakit, dan kekosongan yang ia kenal sebagai amnesia, yang telah menyelimutinya, setelah sebuah kejadian bertahun- tahun yang lalu.

Kue Leker

Oleh : Dayinta Cahya Ningrum

Didesa yang tenang dipinggir hutan, hiduplah Nenek Siti yang dikenal dengan keterampilan membuat kue leker yang lezat. Setiap pagi ia akan membuat kue leker dan menjualnya ke pasar, dengan tangan yang lincah mengaduk adonan leker. Semua warga tahu bahwa kue leker Nenek Siti selalu habis dalam sekejap, dan dia selalu bersyukur karena bisa membantu biaya sekolah cucunya.

Suatu pagi, Nenek Siti bangun dengan rasa cemas. Tangannya tiba-tiba memar dan sakit ketika mengaduk adonan kue. Ia mencoba berkali-kali mengaduk adonan, tetapi tangannya selalu sakit. Ia mencoba lagi dan lagi, tetapi tetap saja sakit. Hari itu, ia tidak bisa menjual satu pun kue leker, dan ia menangis karena takut tidak bisa membayar sekolah cucunya.

Ketika cucunya pulang sekolah dan melihat neneknya yang menangis, ia mendekat dan memeluknya. “Nenek, biar aku bantu ya?” kata cucunya. Bersama-sama, mereka mencoba lagi. Nenek Siti memberi tahu cara membuat kue leker langkah demi langkah, dan cucunya mengaduk adonan dengan penuh semangat. Hasilnya, kue leker itu lebih enak dari buatan neneknya. Mulai hari itu, mereka bekerja sama membuat kue leker.

Kursi Prioritas

Oleh: Zahira Aqila Ahmad

Bus kota pagi ini sangat sesak, membuat napas Aris terasa berat di balik maskernya. Ia berdiri dengan kaki pegal, berpegangan erat pada tiang besi sambil menatap iri ke arah deretan kursi prioritas. Di sana, seorang pemuda bertopi hitam tampak asyik memejamkan mata, mengabaikan seorang nenek tua yang berdiri gemetar tepat di sampingnya.

Aris mulai merasa geram melihat ketidakpedulian pemuda itu. Ia berbisik cukup keras pada penumpang lain tentang hilangnya sopan santun generasi muda zaman sekarang. Beberapa orang ikut mengangguk, melemparkan tatapan sinis ke arah si pemuda yang masih bergeming meskipun bus berkali-kali mengerem mendadak.

Saat bus tiba di halte besar, Aris memutuskan untuk menegur pemuda itu secara langsung agar memberikan kursinya pada si nenek. Namun, sebelum sepatah kata pun terucap, si pemuda meraba-raba lantai bus mencari tongkat lipatnya dan bangkit dengan gerakan canggung. Aris membeku saat menyadari bahwa di balik kacamata hitam yang baru saja dikenakan pemuda itu, terdapat sepasang mata yang sama sekali tidak bisa melihat amarahnya.

Lampu yang Menunggu Waktu

Oleh: Hellen Arum Anggraini

Setiap malam, lampu di rumah tua ujung desa selalu menyala tanpa pernah padam. Tidak ada yang tinggal di sana sejak pemiliknya menghilang 20 tahun lalu. Warga hanya melewati rumah itu dengan langkah cepat. Anak-anak dilarang bermain di sekitarnya. Aku berbeda karena rasa penasaranku lebih besar dari rasa takut. Suatu malam, aku berdiri tepat di depan pintu rumah itu. Angin berembus pelan membawa bau kayu lapuk. Lampu di dalam berkedip seolah menyadari kehadiranku. Jendela berderit meski tak bersentuhan. Aku mendengar jam berdetak padahal rumah itu tidak memiliki listrik. Detik demi detik terasa lebih berat. Pintu tiba-tiba terbuka perlahan. Aku menelan ludah dengan jantung berdebar. Tidak ada siapa pun dibalik pintu itu. Namun aku merasa diperhatikan.

Aku melangkah masuk meski kakiku gemetar. Debu tebal menutupi lantai dan perabotan. Foto-foto lama tergantung rapi di dinding. Semua foto menampilkan orang yang sama. Aku terkejut karena wajah itu mirip denganku. Di salah satu foto, tertulis tanggal yang belum terjadi. Jam tua di sudut ruangan berbunyi keras. Suaranya menggema di seluruh rumah. Lampu mendadak menyala terang. Aku melihat bayanganku di cermin besar. Bayangan itu tersenyum meski aku tidak. Tanganku

terasa dingin dan kaku. Aku mencoba keluar tetapi pintu tak bisa dibuka. Suara langkah terdengar dari lantai atas. Napasku semakin tidak teratur. Aku sadar rumah ini menyimpan sesuatu tentang diriku. Sesuatu yang belum waktunya diketahui.

Langkah itu berhenti tepat di belakangku. Suara lembut memanggil namaku. Aku berbalik dan melihat diriku yang lebih tua berdiri di sana. Ia mengatakan bahwa rumah ini adalah penjara masa depan. Setiap keputusan kecil akan membawaku kembali di tempat ini. Lampu yang menyala adalah tanda penyesalan yang belum padam. Foto-foto itu adalah kemungkinan hidupku. Itu diminta sebelum terlambat. Jam tua terdengar terakhir kali. Seketika rumah bergetar hebat. Aku terbangun di depan pintu rumah tua itu. Pagi telah datang dan lampu sudah mati. Rumah itu tampak kosong dan biasa saja. Namun ditanganku ada sebuah foto. Foto diriku dengan tanggal hari ini. Sejak saat itu, aku lebih berhati-hati memilih langkah hidup, karena aku tahu, rumah itu sedang menungguku kembali.

Langit yang Diam pada Nama Rengganis

Oleh : Tifanny Aulia Azzahra

Rengganis berdiri di depan gerbang Tangsi. Tempat terakhir ia melepas kepergian kekasihnya menuju Medan, di mana nyawa tak lagi memiliki harga. Setiap pagi ia kembali ke sana entah mengantar rantang berisi makanan untuk para penjaga Tangsi, atau sekedar bertukar salam demi menenangkan hatinya sendiri. Di lehernya selalu melingkar syal merah yang kian lusuh, saksi bisu dari penantian yang tak pernah usai.

Hari berganti bulan, dan bulan perlahan berubah menjadi tahun. Rambut Rengganis mulai memudar kilau hitamnya, namun langkahnya tak pernah ragu menuju gerbang itu. Setiap malam, ia merapalkan doa dengan suara bergetar, memohon pada langit yang senyap, "Langit, Aku tak meminta bahagia yang utuh cukup biarkan Aku melihatnya sekali lagi, lalu ambillah Aku bersama rindu ini."

Namun langit hanya menjawab dengan sunyi. Hingga suatu pagi, Rengganis tak lagi datang ke Tangsi dan meninggalkan syal merah yang tergantung di pagar gerbang, menunggu seseorang yang tak pernah sempat berpamitan. Pagi itu, bukan hanya dirinya yang menghilang, tapi juga penantian dan harapan.

Langkah Kecil Menuju Mimpi Besar

Oleh : *Sentia Dewi Karmila*

Di sebuah desa kecil, hiduplah seorang anak laki-laki yang bernama Zayyan, Zayyan yang bermimpi menjadi pemain bola voli yang handal. Namun, keluarga Zayyan yang sederhana tak mampu membelikan sepatu voli untuk Zayyan. Meski begitu Zayyan tak pernah berhenti berlatih setiap hari. Zayyan percaya suatu waktu mimpinya menjadi pemain bola voli akan terwujud.

Di sore hari, saat Zayyan berjalan menuju ke lapangan voli, ia menemukan kotak yang tampak sedikit tua. Dengan perlahan ia membuka kotak itu, dan menemukan sepasang sepatu voli yang indah meski sedikit usang. Kilauan Mentari sore seolah memberi tanda bahwa benda itu adalah jawaban atas doanya. Sepatu itu terasa pas di kakinya. Zayyan merasa saat ia memakai itu membawanya terbang saat setiap kali ia berlatih.

Dengan penuh antusiasme, Zayyan mengikuti pertandingan bola voli antar desanya. Ketika Zayyan melakukan *smash*, semua orang terkesima dan mengesankan. Mimpinya untuk menjadi pemain bola voli akhirnya terwujud, dan Zayyan belajar bahwa impiannya akan terwujud dengan usaha dan sedikit keajaiban. Sejak kemenangan itu, Zayyan semakin giat berlatih dan mendapat dukungan dari warga desa.

Ia sering di minta berbagi pengalaman kepada anak-anak lain agar tidak mudah menyerah. Zayyan menyadari bahwa keberhasilan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi inspirasi bagi banyak orang di desanya untuk terus berjuang meraih mimpi.



Lapangan Setelah Hujan

Oleh : Moh. Haydar Pratama

Pagi itu, Bima datang lebih awal ke sekolah dan melihat lapangan masih basah sisa hujan semalam. Ia sebenarnya ingin berlatih sepak bola, tetapi ragu karena sepatunya bisa kotor. Dari pinggir lapangan, ia menatap gawang yang sepi sambil menimbang keputusannya.

Saat bel masuk berbunyi, beberapa teman mengajaknya bermain sebentar sebelum pelajaran dimulai. Bima akhirnya ikut, meski harus berlari di tanah yang licin dan penuh lumpur. Tawa mereka pecah ketika ada yang terpeleset, membuat suasana pagi terasa lebih ringan.

Ketika pelajaran dimulai, sepatu Bima kotor dan bajunya sedikit basah. Namun ia tersenyum puas, karena pagi itu ia belajar bahwa kesenangan sederhana sering datang ketika ia berani mencoba, meski tidak sempurna.

Lelah yang Disembunyikan

Oleh : Noerdina Intan Camelia

Setiap pagi, sebelum matahari terbit, ayah bersiap siap untuk pergi ke sawah bersama motor tuanya dan cangkul di pundaknya. Dengan keringat di tubuhnya dan lumpur yang melekat di kakinya. Ayah bekerja dari siang hingga malam, ayah bekerja demi keluarga kecilnya.

Saat harga turun, dan kebutuhan kita semakin banyak. Aku bertanya ke ayah, “ Apakah ayah capek?, aku menyusahkan ayah yah?”, ayah tersenyum sambil menyeruput secangkir kopi dan menjawab “ Tidak anakku, ayah tak pernah capek untuk semua kebutuhanmu dan kakakmu.”

Bertahun-tahun ayah tetap bekerja di sawah tanpa sekalipun mengeluh. Akhirnya tibalah hari wisuda kakakku. Aku melihat ayah tersenyum sambil mengusap air matanya. Beliau berkata kepada kakakku, “Makasih sudah membatidakan ayah.” Kakakku pun memeluk ayah sambil menangis, dan saat itu aku sadar, ayah memang lelah, tetapi beliau selalu menyembunyikannya.

Liburan Menyenangkan di Pantai

Oleh : Nadin Dyah Pitaloka

Liburan kali ini, aku bersama keluargaku pergi ke sebuah pantai kami memilih pantai cemara sebagai tujuan kami. Kami berangkat dari rumah pada sore hari. Sampai di pantai cemara kami menurunkan barang barang bawaan kami yang ada di mobil. Pantai cemara sangat sejuk dan pasir berwarna hitam dan halus, airnya sangat jernih berwarna biru sangat terasa segar, ombaknya tidak terlalu besar, kami berlari lari dan bermain air di tepi pantai itu.

Lalu, ada kejadian yang tidak diinginkan, seorang salah satu saudara dari kami saat berlari lari jatuh karena tersandung sampai mengakibatkan kaki terluka terkena kayu kecil sehingga keluar darah, lalu kami berteriak “Ya Allah nak kok bisa sampek begitu” lalu si anak itu menjawab sambil menangis “Tadi tersandung kayu sehingga berdarah” lalu keluarga kami mengobati luka itu dengan plester luka dan dikasi obat peringan rasa sakit.

Kemudian, anak itu merasa tidak kesakitan lagi setelah diobati bersama keluarga kami dan anak itu merasa senang, lalu kita melanjutkan kembali berlari lari dan bermain di tepi pantai dengan berhati hati, setelah bermain kami menyantap makanan yang dibawa oleh kami dari rumah untuk disantap di pantai cemara sambil menikmati matahari terbenam di sore.

Liburan Sekolah

Oleh : Yofa Melodica Nugraha

Pagi hari disambut kabut tipis yang dingin. Hari ini aku tidak lagi bersiap untuk berangkat sekolah seperti biasanya. Di hari pertama liburan sekolah, aku merasa sangat lega karena bisa beristirahat dengan tenang tanpa memikirkan pelajaran apa yang harus aku bawa besok dan pekerjaan rumah apa yang belum aku kerjakan, karena ujian akhir semester sudah selesai, jadi sekolah akan membagikan rapor hasil ujian setelah liburan sekolah berakhir.

Liburan sekolah berlangsung selama dua minggu, dan di minggu pertama aku sudah merasa bosan karena tidak bisa bermain bersama teman-temanku di sekolah seperti biasanya. Saat aku sedang bermain ponsel, temanku mengajakku untuk bermain di rumahnya besok siang, dan aku pun menyetujui ajakan temanku untuk bermain bersamanya. Berhari-hari aku sering kali bermain di rumah temanku, dan tidak terasa dua hari lagi kami akan masuk sekolah kembali dan akan dilaksanakan pembagian rapor.

Karena dua hari lagi akan pembagian rapor, jadi ibuku yang akan mengambilnya. Ibuku memperingatiku untuk tidak bermain ke rumah temanku karena sudah mendekati pembagian rapor. Ibu sering melihatku bermain ponsel saat aku sedang belajar, jadi ibuku ingin tahu hasil raporku, dan jika aku

tidak masuk lima besar, ponselku akan disita selama seminggu. Hari pembagian rapor pun tiba, dan setelah ibuku melihat hasilnya, ternyata aku masuk lima besar! Aku menduduki peringkat tiga di kelas, ibuku sangat bangga denganku, meskipun aku sering bermain, tapi nilaiku tetap bagus.



Lingkaran Pelarian

Oleh : Raissa Amira Putri Bakti

Karin menyusuri lorong apartemen yang senyap menuju Kamar 13. Ini adalah kamar kos barunya, sekaligus kamar ketiga dalam rentang waktu singkat. Ia terus berpindah karena perasaan itu—perasaan selalu diikuti sesuatu. Saat ia memasukkan kunci untuk membuka pintu apartemen barunya. Tiba-tiba, sebuah bisikan menyelinap di telinganya. Suaranya parau dan berbau busuk, bagai nafas dari liang kubur. “Ingat... ingat... ingat...” desisnya, sebelum mengeras menjadi kalimat yang jelas, “Ingatlah siapa kau sebenarnya...” Sesampai di dalam, Karin terpaku di tepi ranjang. Bisikan itu mengusik ingatannya. Ia teringat kejadian-kejadian di kamar sebelumnya: buku yang berpindah sendiri, sosok hitam di balik cermin, dan pintu yang mengunci dengan sendirinya.

Malam hari pun tiba, Karin mencoba memejamkan mata. Tanpa disadarinya, sebuah bayangan telah berdiri di samping ranjang. Sosok itu menatapnya dengan tatapan dalam—kosong, seolah ingin menyedot nyawanya. Karin terbangun dengan nafas terengah-engah, keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Dalam lamunan yang panik, pandangannya refleksi menuju cermin yang berada di samping ranjang. Dan di sana, “ia” menatap Karin dengan tatapan tajam.

Bayangan itu berdiri tepat di hadapannya, menyeringai dengan senyuman lebar yang mengiris.

Karin merasa kehilangan akalnya. Dengan panik, ia menghantam kaca cermin itu ke lantai hingga pecah berantakan, suaranya menggema di lorong yang sunyi. Ia memejamkan mata, menahan sakit di tangannya. Saat ia membuka matanya kembali, yang ada hanyalah ruangan hitam, gelap tanpa batas membentang tanpa ujung. Ia berdiri di tengah serpihan-serpihan kaca, melihat pecahan-pecahan serpihan kaca di sekeliling kakinya. Perlahan Karin mengamati setiap keping kaca yang berserakan. Awalnya, ia hanya melihat pecahan biasa. Lalu ia menyadari sesuatu. Di satu pecahan, ada sepasang mata hitam yang melotot. Di pecahan lain, ada senyum tipis yang mengerikan. Di keping yang lebih besar, ada siluet tubuhnya sendiri, tapi terdistorsi, gelap, seperti terpotong-potong oleh kegelapan. “Ini... tidak mungkin,” bisiknya, suaranya pecah di tengah kehampaan. Ia mengambil satu pecahan, mendekatkannya ke wajah. Di sana, mata hitam itu berkedip bersamaan dengan matanya. Kaca itu terlepas dari tangannya, menarik napas pendek. Ia mencoba pecahan lainnya. Senyum itu mengikuti lengkung bibirnya sendiri saat ia membuka mulut. Satu per satu, kepingan kebenaran yang selama ini ia hindari mulai menyatu di kepalanya. Bukan seperti kilatan pencerahan, tapi seperti air yang merambat perlahan, dingin, dan tak terhindarkan. Barulah kemudian, di tengah

kehampaan yang sunyi itu, pemahaman itu datang—bukan sebagai terang, tapi sebagai keheningan yang lebih dalam dari kegelapan apa pun. Cermin itu tak pernah memantulkan bayangan asing. Ia adalah bayangan itu sendiri. Dan pelariannya selama ini hanyalah sebuah lingkaran—dari satu kaca, menuju kaca lainnya, selalu dikejar oleh pantulan dirinya yang tak mau ia akui.



Macan Tutul yang Suka Bernyanyi

Oleh : Arta Suci

Di tengah hutan yang sunyi, hiduplah seekor macan tutul yang berbeda dari yang lain. Ia tidak hanya pandai berburu, tetapi juga suka bernyanyi. Setiap malam ia suka sekali bernyanyi dengan suaranya yang sangat lembut dan merdu.

Saat bulan menggantung di langit, suaranya mengalun lembut di antara pepohonan. Hewan-hewan lainnya awalnya takut mendengar nyanyiannya. Namun, lama-kelamaan sudah terbiasa mendengar suaranya. Mereka menyadari bahwa nyanyian macan tutul membuat tenang dan damai. Burung-burung mulai berhenti berkicau dan digantikan oleh suara lembut dan merdu macan tutul.

Singa bertanya, “mengapa kamu suka bernyanyi?”, macan tutul menjawab, “karena saya ingin menghibur diri saya sendiri” kata macan tutul. Dari nyanyiannya, hutan belajar bahwa setiap makhluk dan sekuat apa pun tetap membutuhkan cara untuk mengekspresikan perasaan.

Malam Belajar di Asrama

Oleh: Jannatul Firda

Aku duduk di kamar asramaku, menatap tumpukan buku dan catatan di depan mataku. Aku adalah siswi kelas VIII MTsN 10 Banyuwangi, dan besok adalah hari pertama ujian akhir semester. Aku merasa sedikit gugup, tetapi aku tahu aku harus siap. Aku telah belajar selama beberapa minggu, namun aku masih merasa belum cukup. Aku mengambil napas dalam-dalam, lalu mulai membaca catatan-catatanku.

Aku membaca dengan saksama, mencoba mengingat setiap detail yang telah aku pelajari. Waktu berlalu dengan cepat, dan sebelum aku menyadarinya, jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Aku memutuskan untuk mengambil jeda sejenak, lalu kembali belajar. Aku berjalan ke dapur, membuat secangkir teh, kemudian kembali ke kamarku.

Aku duduk di meja belajar sambil menatap ke luar jendela. Langit malam yang gelap dan bintang-bintang yang berkelap-kelip membuatku merasa sedikit lebih tenang. Aku tahu aku harus fokus pada tujuan. Aku harus lulus ujian ini dengan baik dan membuat keluargaku bangga. Aku kembali menarik napas dalam-dalam, lalu melanjutkan belajar dengan semangat yang baru.

Malam yang Menegangkan

Oleh : Hanifah Alma Rahmani

Suatu malam aku terbangun di asrama dan melihat jam sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Semua lampu mati, udara terasa dingin, dan dari bawah ranjang terdengar suara napas pelan hampir tidak terdengar. Aku menahan napas, mulai muncul sedikit rasa takut. Tiba-tiba aku teringat seseorang berkata “Jam segini bukan waktu yang aman untuk bangun tidur”.

Perlahan aku memberanikan diri untuk mengintip ke bawah ranjang. Ada sebuah bayangan bergerak, dan disertai suara krek...krek....krek, seperti kuku seseorang yang lagi menggesek ke lantai. Badanku mulai gemetaran, pikiranku tidak karuan, dan bulu kudukku berdiri semua. Aku sudah siap lari keluar dan berteriak sekencang-kencangnya. Ketika bayangan itu tiba-tiba merangkak keluar dari bawah ranjang.

Ternyata itu temanku yang lagi ngelindur, sambil mencari HP yang jatuh. Belum sempat aku berbicara sepatah kata pun aku mendengar suara alarm kebakaran berbunyi. Semua orang panik dan tergesa-gesa ingin lari keluar. Akhirnya ketahuan kalo penyebab alarm berbunyi yaitu karena temanku yang sama lagi memasak mie memakai setrika. Aku cuman bisa menggelengkan kepala sambil tertawa kecil.

Malam yang Tak Terbangun

Oleh: Alya Nur Zahra

Laura terbangun tengah malam karena merasa ada yang tidak beres. Dia membuka matanya dan melihat peri kecil di meja. “Ugh, mau... Apa... Kenapa kamu terus menggangguku dari kemarin?” ucap Laura dengan suara serak. Peri kecil itu berambut berambut panjang dan memegang tongkat. Peri itu menjelaskan bahwa dia mengganggu Laura karena ia membutuhkan bantuannya. Laura setuju untuk membantu walau masih dalam kondisi setengah tidur tak kuasa dengan kantuk.

Peri itu kehilangan benda ajaibnya yang terjatuh di dunia manusia dan hanya Laura lah satu-satunya yang bisa membantu. Di kegelapan malam yang dingin, mereka menyusuri jalan-jalan kota hingga gang-gang sempit. Setelah sekian lama, mereka menemukan cermin ajaib itu, yang tua dan usang. “Itu dia!” teriak sang Peri. Ia bilang, Laura harus masuk, Laura ragu, namun Peri itu terus meyakinkan Laura.

Laura masuk, ia tiba-tiba berada di ruangan gelap, terasa familier, dan menakutkan. “Selama ini... Kamu hanya bermimpi, Lau,” ucap siapa? Laura terkejut sekali mendengar suaranya sendiri, karena dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Siapa dirinya? Apakah dia Peri, manusia, atau ini hanya mimpi? Sekali lagi, siapa dirinya? Laura merasa dia tersesat

dalam kebingungan yang tak terhingga dan tak ada ujungnya, dan dia tidak tahu bagaimana cara untuk bangun, bangun dari mimpinya. Sadar, Lau, Ia berkedip melihat samar bayangan sang Peri, “Sepertinya aku terjebak.”



Masa Kecil dalam Pelangi Kantong Plastik

Oleh : Fabian Bima Attareza

Pagi itu, hujan deras turun mengguyur seluruh pemukiman desa. Sungai di sana tidak lagi bersahabat; ia memuntahkan air keruh dan kantong plastik yang membanjiri jalanan warga. Banjir itu adalah cermin yang memantulkan segala tindakan mereka. Sampah menumpuk di sepanjang aliran sungai dan pohon yang ditebang sembarangan menjadi saksi bisu atas kelalaian. Ragam warna plastik bergelantungan di dahan bakau bagai bendera yang dikibarkan tanpa makna kemenangan. Aroma busuk berpadu dengan sisa sabun cuci yang terseret banjir, menempel di udara sebagai peringatan kasat mata.

Teruna desa, yang dahulu penuh tawa ceria, kini terpaku di tepian lautan sampah, menatap dunia kecilnya yang terkubur berbagai limbah dan endapan lumpur. Arus banjir berwarna kecokelatan, memantulkan langit kelabu dan wajah mereka sendiri, wajah bahagia yang dahulu mengalir bersama nyanyian sungai, menangkap ikan dengan tangan telanjang, lalu pulang dengan kaki berlumpur tanpa rasa gentar. Sekarang sungai itu hanya menyisakan arus liar yang memberontak. Pohon bakau yang dahulu menaungi tawa mereka, kini tersisa batang yang kering kerontang. Saat seekor burung nuri mencoba hinggap di

dahan bakau, ia lebih memilih terbang kembali, seolah enggan menapaki dunia rusak.

Mereka menatap air keruh, menyadari masa kecilnya telah hanyut bersama sampah yang dibuang tanpa dosa. Kenangan dan tekad kini menjadi satu-satunya yang bisa mereka genggam, menahan diri dari arus masa lalu.



Masalah yang Dipendam

Oleh :Ikke Lady Rima Sagita

Lia dikenal sebagai orang yang murah senyum serta selalu menjadi pendengar yang baik. Di sekolah ia mempunyai banyak teman, karena menjadi pendengar yang baik sampai teman-temannya selalu mencurahkan berbagai keluh keluh kesah kepadanya. Mulai dari masalah keluarga, percintaan, pertemanan hingga masalah hidup, tetapi Lia tak pernah bercerita tentang kehidupannya kepada teman-temannya.

Lia di setiap harinya seperti baik-baik saja sampai temannya selalu bertanya bagaimana hari-harinya dan jawabannya selalu sama “aku baik-baik saja kok.” Sampai tak ada yang tahu di balik sikapnya tersebut terpendam masalah yang tak bisa ia curahkan kepada siapa pun. Sampai di suatu hari ia datang ke sekolah dengan pakaian lusuh dan memasang ekspresi sedih di wajahnya, teman-temannya pun heran baru kali ini Lia seperti ini, semuanya heran mengapa Lia sedih, temannya pun bertanya kepadanya mengapa ia bersedih.

Ternyata Lia memiliki masalah keluarga yang membuatnya ia seperti ini, Lia menangis dan teman-temannya membantu Lia menenangkan dirinya, lalu ia bercerita tentang masalahnya kepada teman-temannya dan teman-temannya menjadi pendengarnya sekarang, ia pun sudah lega sekarang bisa meluapkan semua keluh kesahnya dan Lia pun sadar

bahwa menjadi pendengar yang baik adalah hal yang mulia, meluapkan masalahnya pun tak kalah penting, berani membuka suara itu baik dari pada memendamnya sendiri.



Meja Makan

Oleh : Querida Fitri Faiha

Meja makan itu sudah lama jarang digunakan. Sejak ayah bekerja di luar kota, ibu sering makan di dapur, sementara aku di kamar dengan piring masing-masing. Kursi ayah tetap dibiarkan di tempatnya, bersih dan rapi, seolah menunggu seseorang yang belum tentu pulang minggu ini.

Suatu malam, listrik padam dan hujan turun deras. Ibu mengajakku makan bersama bersama di meja makan. Dengan penerangan lilin, kami menyantap nasi dan lauk sederhana sambil bercerita. Tanpa sadar, aku tertawa lepas seperti dulu, saat ayah masih sering di rumah.

Keesokan harinya, ayah pulang tanpa memberi kabar. Ia duduk di kursinya dan tersenyum melihat meja makan yang kembali digunakan. Saat itu, aku mengerti keluarga bukan soal selalu lengkap setiap hari, tetapi tentang kebersamaan yang tetap dijaga meski jarak sering memisahkan.

Melodi Yang Hening

Oleh : Nathisa Dzalwa H.M

Di suatu kota kecil, hiduplah seorang gadis remaja yang tinggal di kota tersebut. Kanade Yoisaki, itulah namanya. Dia sangat tidak suka keluar rumah dan keramaian. Oleh karena itu, jika dia ingin sekolah, harus mengikuti sesi Online. Itu terjadi semenjak ayahnya diduga hilang ingatan setelah bekerja semalaman membuat sebuah lagu yang ditujukan kepada anaknya tersebut, yang pada saat itu Kanade pun hampir putus asa sambil berkata, “Laguku menyakitinya, ini semua salahku” kebetulan dia juga komposer sama seperti ayahnya.

Satu bulan berlalu semenjak kejadian itu, Kanade melanjutkan pekerjaannya sebagai komposer. Tetapi seiring berjalannya waktu, ia merasa terjebak di situasi yang disebut *writer's block*. Kanade pun memutuskan untuk pergi keluar sejenak berusaha mencari referensi untuk lirik yang akan ia letakkan ke lagu barunya nanti. Di tengah perjalanan, ia tak sengaja menabrak seorang wanita yang seumuran dengannya di depan. Dengan cepat – cepat, Kanade meminta maaf kepadanya. Wanita itu pun tersenyum kecil melihat tingkah laku orang di depannya tersebut lalu memutuskan untuk berkenalan. Mafuyu Asahina, nama yang indah batinnya.

Di tengah – tengah obrolan mereka, seketika ingatannya memutar kembali di masa saat ayahnya masih di

sampingnya. Mungkin karena Kanade meresapi setiap kata – kata yang keluar dari mulut Mafuyu yang sedang menceritakan tentang masa kecilnya. Tidak terasa hari sudah menjelang sore, Kanade memutuskan untuk pulang setelah mengobrol lama dengan Mafuyu. Sesampainya di rumah, ia belum menemukan kata – kata yang cocok untuk liriknya namun menemukan beberapa nada di pikirannya yang terlihat menenangkan.



Mendamba Indahnya Angan

Oleh : Maharani Anggraeni

Pada malam itu, angin malam membelai wajah Chuanyue sekali lagi. Napasnya nyaris tak terdengar, seolah waktu memilih berhenti sejenak untuk mengamati sekitar. Dari ketinggian, dunia tampak sibuk, sementara cahaya kota menggantikan peran sang dewi malam. Chuanyue paham benar keramaian kota tak sebanding dengan isi pikirannya yang kacau. Pada akhirnya, ia mengubur mimpinya sendiri, demi sebuah kepastian yang tak lagi memberi harapan. Selangkah di depan adalah impian terakhir baginya, angin menggerai rambutnya, seolah mendorong pergerakannya untuk melangkah ke depan.

Sebelum dapat melangkah lebih jauh, rumah tua itu sudah menyambutnya lebih dulu. “Gak guna banget jadi anak, mau jadi apa gedanya?” suara dingin ibu menyadarkannya, ia kembali lagi ke sini. Chuanyue terbungkam, suara hatinya melirih pelan berharap bisa didengar, namun tak pernah sampai. Hanya ingin dihargai, waktu bersama, dan afeksi dari keluarganya, namun semua itu pupus sebelum sempat digenggam.

Angin malam kembali menyibak rambutnya, Chuanyue membuka mata, tersadar akan ia masih berada di rumah itu. Cermin di depannya memantulkan sosok anak yang malang.

“Itu... aku?” gumamnya, seolah takut dengan jawabannya sendiri. Yue sekarang mengerti, lampu kota yang ia lihat hanya pantulan dari jendela retak. Seluruh ketinggian, seluruh malam, seluruh keputusan tidak benar benar terjadi. Yang berdiri di sana sejak awal bukan orang yang hendak pergi, tapi anak yang tidak pernah diizinkan bermimpi



Menunggu

Oleh : Ahmat Chaylin Rizqi

Sejak kecil, aku selalu menunggu ayah pulang setiap sore. Aku duduk di teras rumah, memandangi jalan sambil membawa dua gelas teh hangat. satu untukku dan satu untuknya. Masalahnya, aku tak pernah mampu menerima kepergian ayah. Meski ibu sering berkata ayah pasti datang jauh di dalam hati aku tahu itu hanya caraku menolak kenyataan.

Suatu sore, seorang pria berhenti di depan rumah dan menatapku lama. Wajahnya terlihat asing, tetapi sorot matanya hangat. Ia bertanya, "Kamu sedang menunggu siapa?" Aku tersenyum dan menjawab, Ayah saya. Biasanya, beliau pulang jam segini. Pria itu terdiam, lalu memandang rumah kami dengan ekspresi sedih. Seakan memahami luka yang belum sembuh.

Pria itu akhirnya berkata pelan, nak ayahmu tidak akan pulang. Saat itu ibu keluar dan menggenggam tanganku erat - erat. Dua gelas teh di tanganku bergetar, namun perlahan aku menurunkannya ke meja. Untuk pertama kalinya, aku mengangguk dan memeluk ibu. Menyadari bahwa ayah memang tak akan kembali, tetapi kenangan dan kasihnya akan selalu tinggal bersamaku.

Mesin Waktu

Oleh : Maghfira Afkarina S.R.

Senja sore itu terlihat lebih indah dari biasanya. Warna langit yang keemasan dan angin berhembus sepoi-sepoi menambah kesejukan rasa. Angkasa duduk di taman belakang rumahnya. Ia memandangi ayunan kayu itu. Tampak di sana ada seorang gadis yang sedang duduk. Kakinya mengayunkan ayunan itu sambil menikmati keindahan senja.

Angkasa bergegas berjalan mendekati ayunan itu. Gadis itu memandang ke arah Angkasa sambil tersenyum dan perlahan menghilang. Air mata angkasa jatuh. Memori masa lalu itu terulang kembali.

Angkasa mengusap air matanya. “Andai waktu bisa kuputar kembali, aku akan mengubah takdir cinta yang kupilih, meskipun itu tak mungkin. Aku ingin membawamu melewati mesin waktu”, gumamnya dalam hati menahan pedih.

Mimpi Buruk Aca

Oleh : Geyva Cecilia Nur Asyiva

Matahari mulai meredup. Aca duduk di sebuah ayunan tua, menatap bunga yang bermekaran. Pikirannya melayang pada kenangan indah bersama adiknya. Dulu, mereka sering bermain bersama di sini, memetik bunga dan membawanya pulang. Namun, adiknya telah pergi, meninggalkan Aca dengan kenangan yang tak pernah ia lupakan. Aca terus menatap bunga yang mekar, berharap ia bisa menemukan solusi untuk dirinya. Aca duduk di hamparan bunga yang sedang bermekaran. Angin terus berembus kencang, membuat Aca merasa sedikit kedinginan.

Aca memetik setangkai bunga dan menggenggamnya dengan erat. Bunga itu hancur dalam genggaman Aca. Ia melemparkan serpihan bunga itu sambil berteriak, berharap ia bisa ikhlas dengan kepergian adiknya. Aca memejamkan mata sambil terus terbayang wajah dan tawa adiknya. Aca sangat menyayangi adiknya, ia menganggap adiknya adalah cahaya hidupnya. Aca membuka mata karena merasakan langkah kaki. Ia berbalik, melihat ada anak kecil datang dengan sekuntum bunga mawar. Anak itu menawarkan bunga dengan senang hati. Aca mengambil bunga itu sambil tersenyum.

Tiba-tiba Aca terbangun dari tidurnya karena alarmnya berbunyi sangat keras. Aca langsung bergegas pergi ke kamar

adiknya. Ia melihat anaknya bermain boneka. Ia berjalan mendekat dan langsung memeluk anaknya dengan erat. Aca menghela napas lega karena semua itu hanyalah mimpi buruk. Aca tersadar bahwa mimpi bisa sangat nyata. Mulai hari itu, Aca berjanji akan lebih menjaga dan menyayangi anaknya. Kejadian ini akan tetap Aca ingat sebagai kenangan, meski hanyalah sebuah mimpi.



Misteri Desa yang Elok

Oleh : Alisiya Nur Faridah

Di sebuah desa hidup seorang anak laki laki ceria dan penuh semangat bernama Orion. Desa itu masih terjaga alamnya, sungai yang mengalir, pohon pohon besar yang rindang, dan lahan sawah milik warga. Namun, Desa tersebut masih banyak mempercayai hal mistik dan mitos nenek moyang.

Orion juga dikenal sedikit jahil, Ia juga tidak mempercayai mitos di desanya. Pada suatu hari, seperti ia biasa bermain dengan sahabatnya Thes. Ketika berjalan menuju tempat biasa ia bermain, Orion mengeluh ingin buang air kecil, “Thes aku ingin buang air kecil, aku sembunyi dulu di pohon itu”, “ Jangan Orion kotor! Kamu tidak dapat membersihkan diri, dan kamu tahu kalo kita tidak diperbolehkan untuk membuang kotoran sembarangan apalagi air seni”, jawab Thes. Namun Orion tidak menghiraukan perkataan Thes.

Sepulang bermain kaki Orion gatal gatal, ia berpikir bahwa penyebab gatal yang dialami karena kutukan pohon. Ia pun mencari kakaknya dan menceritakan hal yang terjadi. Kakak Orion hanya tertawa melihat tingkah laku adiknya, “Hahahahh, mitos itu ada karena sampah dapat merusak lingkungan dan menyebabkan penyakit”. Kakak Orion menjelaskan bahwa Orion mengalami gatal gatal karena Ia

tidak membersihkan diri setelah buang air kecil, dan air seni manusia memiliki kandungan yang tidak baik pada tanaman, karena dapat membakar akar tanaman jika diberikan langsung, hal ini memicu sedimentasi.



Misteri di Dalam Sumur Tua

Oleh : Nadiya Jasmine Azzahra

Suatu pagi yang cerah seorang anak perempuan bernama Alya bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Pagi itu cuaca tampak mendung dan gelap. Tanpa berpikir panjang Alya bergegas menghampiri ibunya untuk pamit. Kurang dari 5 menit Alya melewati sumur tua dan mendengar sesuatu yang membuatnya merinding. Sumur tua itu berkata “Bangun, bangun, bangun”. Suara dari sumur tua tersebut membuat Alya terdiam merasa takut dan langsung bergegas meninggalkan sumur itu.

Sesampainya di sekolah Alya menceritakan kejadian itu kepada yaitu Dina. Setelah mendengarkan cerita Alya, Dina tidak percaya dan langsung membantahnya. Dina berkata “halah mungkin itu hanya halusinasimu saja!”. Alya merasa geram karena temannya tidak percaya dengan apa yang diceritakannya. Namun, saat pulang sekolah Alya mengajak Dina untuk menghampiri sumur tua tersebut.

Ketika sudah sampai di lokasi waktu menunjukkan sudah sore. Dan sebelum azan magrib berkumandang mereka berdua uji nyali untuk melihat sumur tua lebih dekat. Setelah menghampiri lebih dekat, mereka melihat kondisi sumur tersebut sangat kumuh, kotor, dan gelap. Dan ketika mereka berada tepat di depan sumur tua tersebut, tiba-tiba ada suara

berkata “Bangun, bangun, bangun”. Namun mereka tidak takut dan tanpa berpikir panjang mereka mencoba memberanikan diri mengecek ke dalam sumur itu. Ternyata dari dalam sumur tersebut terdapat jam alarm yang berkata “Bangun, bangun, bangun”



Modifikasi Radio

Oleh : Muhammad Najih Dliyaul Haq Muamar

Alif adalah siswa yang gemar elektronika. Setiap sore, ia menghabiskan waktu di meja kerjanya, menyolder komponen dan merakit berbagai proyek sederhana. Reputasinya sebagai ahli perbaikan elektronik kecil-kecilan sudah dikenal teman-temannya.

Namun, hari ini berbeda. Radio modifikasi yang sedang dikerjakannya tiba-tiba tak mau bersuara. “Ini pasti bisa diperbaiki,” gumam Alif pada dirinya sendiri, meski hati dipenuhi keraguan. Padahal, lomba elektronika sekolah tinggal dua hari lagi.

Melihatnya, ayahnya segera membantu. Saat diperiksa, ternyata kapasitor rusak itu adalah peninggalan terakhir kakek Alif. Dengan hati berdebar, Alif menggantinya. Radio pun hidup dan dari dalamnya terdengar suara kakeknya yang penuh bangga.

Mungkin Ada Jalan Lain

Oleh : Vellycia Denia Octaviani

Di bawah langit Malang yang sering mendung, Lauren mulai kejar mimpinya di Universitas Brawijaya. Ia mahasiswa kedokteran, ingin sembuhin orang kayak ayahnya dulu. Tapi biaya kuliah makin berat, keluarga di desa cuma kirim sedikit. Setiap hari ia belajar sampai larut, badan capek tapi pikiran tidak mau berhenti. Gak ada teman yang benar paham beban ini. Ia sering menangis diam di kamar kos. Di kampus hijau itu, ia ketemu dosen yang baik hati. Dosen itu kasih semangat, bilang “Kamu bisa, Nak”. Lauren mulai percaya lagi, meski masalah makin menumpuk. Ia pikir ini jalan benar, tapi ada sesuatu yang gelap menyelinap.

Ia masuk rumah sakit kampus, tagihan membengkak kayak gunung. Keluarga panik, utang bertambah. Temannya pada pergi, takut ikut repot. Lauren rasa dunia gelap gulita, mimpi jadi dokter seolah hancur. Ia doa terus, cari kekuatan dari dalam. Tapi di saat paling susah, ia menemukan jurnal tua ayahnya. Ayahnya dulunya gagal di UB, tapi sekarang penulis terkenal. Lauren mulai ragu, apa kedokteran memang panggilannya? Ia bingung, tapi ada cahaya kecil muncul.

Lauren menemukan bakat menulisnya sewaktu buat esai tugas. Tulisannya rame di medsos, penerbit datang menawarkan kontrak. Ia memutuskan meninggalkan

kedokteran, fokus sastra. Keluarga kaget, tapi akhirnya bangga. Di UB, ia ganti jurusan, hidup jadi tenang. Mimpi baru lahir, lebih kuat dari dulu. Lauren belajar kalau gagal itu pintu ke jalan lain. Ia lulus sastra, tulis kisah hidupnya. Dunia buka peluang aneh, dan Lauren senyum lega.



Mutiara yang Terpendam

Oleh : Hafizah Nurul Humayroh

Suatu hari ada seorang siswi yang lagi duduk menyendiri di dalam perpustakaan sekolah. Dia adalah Araswati siswi kelas 8 di sekolah yang ada di sebuah desa terpencil. Araswati merupakan anak yang pendiam dan selalu menyendiri di sekolah nya.

Suatu saat ada salah satu guru yang memperhatikan dia, dan guru tersebut mencari cari informasi tentang Araswati melalui teman teman nya, terutama teman dekat nya sekaligus tetangga nya, yang bernama Melisa. Dari Melisa guru tersebut tahu bahwa Araswati memiliki bakat yang tidak pernah di perlihatkan. Dengan informasi tersebut sang guru langsung menemui Araswati dan mengajak dia untuk mengikuti lomba bernyanyi tingkat SMP sekabupaten

Setelah beberapa hari lomba pun di gelar, dan akhirnya Araswati menjadi juara pertama sekaligus juara favorit. Sehingga dia akan menjadi salah peserta yang akan mewakili sekolah nya untuk mengikuti lomba tingkat provinsi. Araswati bisa di ibaratkan sebagai mutiara yang terpendam apabila tidak di gali maka tidak akan tampak keindahan nya di permukaan..

Nasihat Ibu

Oleh : Naranun Faraby Sakhi

Malam yang dingin, disertai dengan suara gemericik hujan. Aku menatap layar ponselku, melihat anak-anak berprestasi itu memamerkan medali dan pialanya. Melihat itu aku merasa kagum. Apakah aku bisa seperti mereka? Pertanyaan itu terus menghantuiku.

Tak lama, terdengar suara ketukan pintu, dan ternyata itu ibu. Ibu memasuki kamarku, perlahan memperhatikan layar ponselku yang menyala. Lalu, ibu bertanya kepadaku apakah aku ingin menjadi seperti mereka. Aku mengangguk dengan lesu, mengingat aku saja masih bermalas-malas dalam belajar. Ibu yang melihatku tidak bersemangat langsung menepuk-nepuk pundakku, seolah menyemangatkuku. "Jangan takut untuk mencoba. Carilah keberhasilanmu dengan caramu sendiri, Nak."

Melihat ibu yang menyemangatkuku seperti itu, membuat hatiku tersentuh. Aku tersenyum kepadanya, mataku berbinar penuh tekad. Aku mengangguk setelah mendengar ucapan ibu. Kemudian, ibu beranjak meninggalkanku. Sementara itu, aku mengambil beberapa buku dan mulai belajar. Ucapan ibu terus memenuhi kepalaku, menciptakan semangat yang tak pernah padam.

Nasihat Sang Hewan Tua

Oleh: Ali Wizard Zul Qornayn

Di tengah hutan yang sangat rimbun hidup seekor berang-berang yang bijaksana. Setiap hari, hewan-hewan yang mempunyai masalah pasti mencari solusi kepadanya. Berang-berang itu bernama Cempaka. Ia dikenal dengan sikapnya yang sabar, baik hati dan penyayang. Ia juga salah satu hewan yang tertua di hutan itu tapi berjiwa muda.

Hingga suatu hari, penghuni lain yang berbeda spesies, seekor harimau yang bernama Tiger dan singa yang bernama Lion berseteru, saling adu kekuatan untuk merebutkan wilayah kekuasaan. Tiger berkata, "Ini wilayahku. Pergi kau sana!" Lion yang tak terima pun menjawab, "Enak saja kau. Bagaimana jika kita beradu kekuatan saja?" Tiger kembali menjawab, "Boleh. Dari mana dulu nih?". "Ahh, mati kau sialan" Lion yang tiba-tiba menyerang. "Hahh, segitu doang?" Tiger menyengir disertai nada sombong yang terucap. Pertarungan terus berlangsung hingga menjelang malam disertai berita yang mereka ciptakan atas kegaduhan itu dan tersebar ke seluruh penjuru hutan.

Sang Berang-berang, Cempaka pun mendengar dan datang untuk melihat langsung (menyelesaikan masalah itu). "Kekuatan itu tidak selalu benar." Teriak Cempaka yang mulai mendekat. "Kekerasan hanya akan menimbulkan lebih banyak masalah dan kerugian." Lanjutnya setelah ada di depan

mereka, Tiger dan Lion. Awalnya kedua pihak hanya menatap datar, tak terima. Berbagai petuah Cempaka lontarkan hingga mereka paham bahwa beradu kekuatan hanya membuang waktu dan tenaga. Dua makhluk yang dikenal dengan predator tertinggi di hutan itu pun damai dan hidup harmonis berkat sang Berang-berang, Cempaka.



Nyala yang Tidak Mengejar

Oleh : Arda Yudha Hardiansyah

Malam sunyi menyelimuti kebun kelapa ketika sebuah bola api tampak melayang rendah di atas tanah lembap. Lelaki tua itu berhenti melangkah, teringat cerita banaspati yang sering disebut muncul saat orang berjalan sendirian.

Cahaya itu bergerak perlahan seolah mengikuti langkahnya. Angin dingin membuat bulu kuduknya meremang. Ia menggenggam tas dan berseru singkat, “Ya Gusti,” berharap rasa takutnya mereda.

Tak lama kemudian, cahaya itu padam dan kebun kembali sunyi. Saat matanya menyesuaikan gelap, ia melihat lampu minyak penanda kebun terjatuh dengan sumbu hampir habis. Ia tersenyum, menyadari yang menguji keberaniannya bukan banaspati, melainkan pikirannya sendiri.

Nyala Yang Tidak Padam

Oleh : Ida Laila

Namaku Lala Prasista, aku yatim sejak umur sepuluh tahun. Mama dan papaku meninggal ketika kami sedang berlibur dan mengalami kecelakaan. Aku tinggal dengan bibi yang selalu mengasuhku selama aku kecil. Saat aku berusia 15 tahun, aku didiagnosis kanker darah (leukemia). Rambutku perlahan rontok setiap harinya, tetapi aku tetap berusaha kuat. Kebiasaanku setiap hari adalah menggambar bintang. Karena menurutku bintang itu ialah mama dan papa yang selalu menemaniku. Dokter bilang waktuku sudah tidak lama lagi. Hanya bibi yang selalu menemani dan menyemangatiku. Aku sering meminta kepada bibi untuk membawakan es krim coklat. karena menurutku es krim itu rasanya seperti kebahagiaan yang sementara. Teman-teman sekolahku selalu menyemangatiku melalui jendela kamarku. Tapi aku selalu takut, takut membuat mereka semua kecewa. Malam hari aku sering bermonolog kepada bintang-bintang di atas sana. Aku berjanji akan selalu ada meskipun tidak terlihat.

Hari ini hujan terlihat senang membasahi bumantara yang luas, angin meneriaki seolah menangis bersama. Dokter sudah memberiku pertanda bahwa umurku tak lama lagi. Bibi memeluk yang mengetahui hanya bisa memelukku seerat mungkin. Aku menyentuh pipi bibi dengan jari yang sedikit

gemetar, “sesedih itu kah dia?” ujarku dalam hati. Aku pun berkata kepadanya “Jangan bersedih bi” ujarku berusaha menenangkannya. Tak lama matakku terasa berat napasku terasa berhenti perlahan. Bibi semakin menangis melihat kondisiku yang seperti ini. Ternyata saja aku tiba, semua tetangga datang membantu mengurus pemakaman. Mereka menguburkanku di dekat makam mama dan papa, sesuai permintaan terakhirku kepada Bibi. Di atas makamku, bibi menanam bunga mawar putih. Malam setelah pemakaman, bibi pulang ke rumah yang sepi. Dia masuk kamar Lala, menangis melihat lukisan yang penuh bintang. Semua bintang yang digambar itu tampak menyala lembut. Dia duduk di kasur Lala, memeluk bantal yang masih ada bau wangi Lala.

Beberapa hari kemudian, bibi menemukan kotak kayu di laci lemari Lala. Di dalamnya terdapat surat yang ditulis oleh Lala. Bibi membukanya dengan tangan yang gemetar. “Hai bibi, jika kamu baca surat ini, berarti aku sudah pergi.” Bibi terus membaca sambil menangis terisak. “Tapi jangan khawatir, aku bukan anak yatim seperti yang engkau kira.” Bibi terkejut, matanya melebar melihat kalimat itu. “Papa sebenarnya masih hidup, dia cuma takut menghadapi kesalahan dia. Dia adalah dokter yang mengobati aku di rumah sakit itu. Dia selalu melihatku dari jauh, menyembunyikan wajahnya. Di akhir surat ini ada nomor teleponnya, hubungi dia ya bibi. Aku ingin dia tahu bahwa aku tidak pernah marah padanya.” Lanjut kalimat di

dalamnya , membuat Bibi menangis bukan karena sedih, tapi karena terkejut dan haru. Bibi melihat ke jendela, bintang di langit terlihat lebih terang. Dan di balik jendela itu, seorang pria dengan wajah menangis berdiri diam, memandang rumah yang dulu dia tinggali, yang tak lain adalah ayah kandung Lala Prasista.



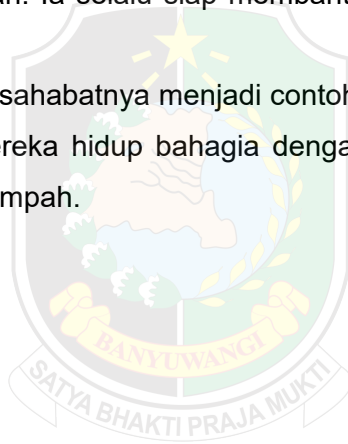
Pahlawan Berbulu

Oleh : Gisela Novi Agustin

Luna, kucing baik hati, lahir di desa kecil. Ia suka menolong teman-temannya yang kesulitan. Luna memiliki sahabat burung kecil yang selalu membantunya.

Bersama, mereka menyebarkan kebaikan dan kasih sayang di desa. Luna hidup bahagia dengan hati yang penuh cinta dan kebaikan. Ia selalu siap membantu siapa saja yang membutuhkan.

Luna dan sahabatnya menjadi contoh kebaikan di desa kecil mereka. Mereka hidup bahagia dengan cinta dan kasih sayang yang melimpah.



Pahlawan dengan 1001 Keahlian

Oleh : Fiori Achalifa Wilkesiana Gustian

Seorang ibu itu membeli beberapa jajanan yang ada di pasar. Setidaknya rasa syukur terucap dalam benaknya. Saat ia sudah pulang, anak-anak nya langsung menyantap jajanannya dan mengunyah pelan-pelan. Ibu itu tersenyum bahagia merasakan kegembiraan dan canda gurau anak-anaknya yang sedang berbunga hatinya.

Di saat itu, pandemi datang secara tiba-tiba. Yang mengharuskan anak-anaknya pindah ke rumah neneknya yang berada di desa.

Pandemi itu mengubah drastis suasana yang seharusnya menjadi rasa bahagia bagi seorang ibu. Anak satu atau sepuluh itu sama saja. Semua mengembara saat sudah dewasa. Jiwa-jiwa tua rapuh di rumah menunggu mereka setahun sekali untuk pulang ke rumah. Tahun kedua harus dengan kesepian lagi. Tiba-tiba anak-anaknya pulang dan memutuskan tinggal bersama ibu tersayangnya lagi.

Pantang Menyerah

Oleh : Desy Intan Anggraini

Suatu hari Ani merasa bosan sendirian berada di rumahnya untuk melepas rasa bosannya ia mencoba untuk melukis karena, sejak kecil ia mempunyai keinginan menjadi seorang pelukis karena Ani menyukai pemandangan, ia melukis sebuah pemandangan gunung, yang begitu indah.

Akan tetapi disela sela Ani asyik melukis, Ani tidak sengaja menenggol cat, alhasil tumpah di lukisan yang sedang Ani buat. Ani kesal dengan dirinya sendiri yang selalu ceroboh akan semua hal, ia membanting semua peralatan melukisnya, ia merasa, dirinya tidak pantas menjadi seorang pelukis, karena baru memulai, ia sudah melakukan kesalahan. Ternyata ibu Ani melihat kejadian tersebut dari kejauhan, dan menghampiri Ani “Ani ini barulah permulaan, janganlah menyerah, kamu pasti bisa menggapai keinginanmu, sebagai seorang pelukis” mendengar ucapan ibu, Ani berkata dalam hati “Benar juga kata ibu, hmm aku harus lebih semangat lagi dan lebih hati-hati”. Semangatnya pulih kembali, ia memperbaiki dan melanjutkan lukisannya dengan penuh semangat.

Suatu hari desa Ani mengadakan lomba melukis, ia mencoba untuk mengikutinya, dan ternyata ia menang, dan lukisannya menjadi yang terbaik, ia bangga dengan dirinya sendiri dan ia melanjutkan kemampuan melukisnya dengan

semangat, semakin hari, Ani kerap mengikuti lomba-lomba melukis, hingga luar kota. Hingga pada akhirnya, ia mencapai keinginannya sebagai seorang pelukis.



Pantulan Lima Huruf

Oleh : Zaneta Razwa Aradhana

Di tengah kota tua Semarang, toko buku kuno keluarga Hana terkunci dari dalam. Di kaca depan terpampang lima kelompok huruf: “BUKUN”, “SANGG”, “HARAP”, “JANJI”, “SEMBU”. Hana yakin itu adalah pentigraf dari kakeknya yang baru wafat. Dia mencari di rak “Buku Nusantara”, sudut “Sanggar Baca”, lemari “Harta Karun”, bahkan melakukan ritual sembahyang, tapi pintu tetap terkunci dan alarm misterius berbunyi setiap kali dia salah mencoba.

Saat menangis di depan toko, dia melihat bayangan tulisan di genangan air hujan yang terbalik. Ketika dibaca secara terbalik keseluruhannya, muncul kalimat: “Ubud Sembilan Jalan, Jangan Rapikan Ganesha, Kuburan Buku”. Hana baru menyadari itu bukan pentigraf terpisah, melainkan satu pesan yang hanya terbaca dari balik atau pantulan cermin.

“Ubud Sembilan Jalan” adalah kode untuk “lubang di batu sembilan belakang kuil dekat toko”. Di sana dia menemukan bukan harta karun, melainkan surat rahasia masa penjajahan ternyata kakeknya adalah anggota perlawanan yang menyembunyikan bukti korban yang hilang. “Ganesha” adalah nama kode penyintas yang masih hidup, dan “Kuburan Buku” adalah tempat menyimpan sejarah yang harus diajarkan ke generasi muda.

Patung yang Tidak Bergerak

Oleh : Nadja Azzura

Bilal, seorang petugas keamanan malam di Museum Seni Klasik, selalu membenci galeri patung marmer. Selama tujuh tahun bekerja, ia selalu merasa patung-patung itu mengawasinya. Patung Apollo yang sedang memanah adalah yang paling menggangu ekspresinya selalu tampak hidup dan mengancam. Malam itu, saat Bilal sedang patroli, ia bersumpah melihat lengan patung Apollo sedikit bergeser dari posisi seharusnya. Ia menyenter patung itu dengan senter, memastikan tidak ada retakan baru. Tidak ada. Itu pasti hanya kelelahan saja.

Namun, saat ia berbalik untuk berjalan ke aula berikutnya, ia mendengar bunyi gesekan yang samar dari belakangnya. Bilal membeku dan perlahan menoleh. Kali ini, ia yakin. Lengan Apollo kini benar-benar terangkat, seolah hendak menembakkan panah. Keringat dingin membasahi punggung Bilal. Ia tahu ia harus lari, tetapi kakinya terasa terpaku di lantai marmer yang dingin. Ia menatap mata patung itu, yang kini terlihat menyeringai dalam kegelapan.

Bilal menjerit, menjatuhkan senter yang dipegangnya. Ia menutup matanya erat-erat, menunggu anak panah itu mengenainya. Tapi tidak ada yang terjadi. Perlahan, ia membuka mata. Lengan Apollo telah kembali ke posisi

normalnya. Bilal kebingungan, lalu matanya tertuju pada sebuah papan peringatan kecil yang baru dipasang di kaki patung: “Patung ini akan menjalani restorasi mendalam. Petugas harap berhati-hati, karena lengan patung akan dilepas dan dipasang kembali secara bertahap selama dua minggu ke depan.” Bilal bukan diancam oleh patung hidup, melainkan oleh jadwal kerja tukang restorasi.



Pelajaran di Balik Sapu dan Pel

Oleh : Fakhreza Harly Fadlan

Pagi itu kelas terasa lebih ramai dari biasanya karena wali kelas mengumumkan kegiatan bersih-bersih bersama. “Hari ini kita tidak belajar seperti biasa, kita akan membersihkan kelas,” kata Bu Rina sambil tersenyum. Doni dan teman-teman langsung membagi tugas, ada yang menyapu, mengepel, membersihkan papan tulis, hingga merapikan meja. Udara pagi tercampur suara tawa membuat kegiatan itu terasa menyenangkan. Kami merasa bahagia karena ingin menjadikan kelas kami bersih dan nyaman.

Namun, suasana berubah ketika Doni menemukan banyak sampah tersembunyi di bawah lemari kelas. “Siapa yang buang sampah di sini?” Doni bertanya dengan nada kesal. Beberapa teman saling menatap dan mulai saling menyalahkan, membuat suasana menjadi tegang. Pekerjaan jadi bertambah karena harus lebih teliti dari pada membersihkan. Rasa kesal mulai muncul, dan semangat kebersamaan perlahan menghilang.

Saat Bu Rina kembali ke kelas, beliau melihat keadaan kami dan berkata, “Kelas ini kotor bukan karena sampahnya, tapi kalian lupa bekerja bersama.” Kami terdiam dan menyadari kesalahan kami sendiri. Tanpa banyak bicara, kami kembali membersihkan kelas dengan saling membantu dan tersenyum.

Setelah selesai, Bu Rina tersenyum bangga dan berkata pelan, “Kalian baru saja belajar pelajaran paling penting hari ini.” Ternyata yang dibersihkan bukan kelas, melainkan sikap kami sendiri.



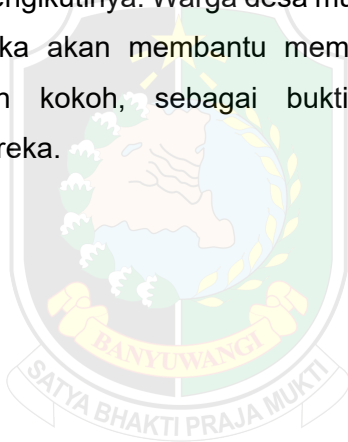
Pelangi di Balik Hujan

Oleh : Indi Ni'matul Maula

Hujan deras telah mengguyur desa Sukamulya selama tiga hari berturut-turut. Jembatan kayu yang menghubungkan desa dengan pasar utama roboh terbawa arus, membuat warga kesulitan mendapatkan bahan makanan dan obat-obatan. Pak Suroto, kepala desa yang telah mengabdikan selama dua puluh tahun, berdiri di tepi sungai sambil mengerutkan kening, memikirkan cara untuk membantu warganya yang mulai khawatir akan kelangkaan pasokan. Ia mengumpulkan beberapa pemuda desa untuk membahas alternatif jalan sementara, meskipun cuaca masih tidak bersahabat.

Di tengah kekhawatiran itu, muncul kabar baik dari kota. Sebuah tim relawan membawa bantuan makanan dan alat bantu darurat menggunakan helikopter kecil, yang mampu mendarat di lapangan kosong dekat balai desa. Bersama mereka juga datang beberapa teknisi yang akan membantu membangun jembatan sementara dari bahan ringan namun kuat. Warga yang sebelumnya berkumpul dengan wajah muram kini mulai tersenyum, saling membantu menyimpan bantuan dan menyiapkan tempat istirahat bagi para relawan. Anak-anak kecil bahkan mulai bermain hujan di halaman balai desa, merasa lega karena kesulitan yang mereka alami mulai menemukan jalan keluar.

Ketika hujan akhirnya reda menjelang sore, sinar matahari muncul menyinari langit yang baru saja gelap gulita. Seorang bocah bernama Rina menangkap tangan kakeknya sambil menunjuk ke atas langit, “Kakek, lihat pelangi!” Benar saja, pelangi indah dengan warna-warni cerah membentang di atas gunung yang menjulang di kejauhan. Pak Suroto tersenyum sambil mengangguk, menyadari bahwa seperti pelangi yang muncul setelah hujan, setiap kesulitan pasti ada kebaikan yang mengikutinya. Warga desa mulai merencanakan bagaimana mereka akan membantu membangun jembatan baru yang lebih kokoh, sebagai bukti persatuan dan kebersamaan mereka.



Pemuda yang Baik dan Serigala –

Oleh : Dhiska Aswin Kanaya

Di sebuah desa terpencil hiduplah seorang pemuda yang hidup sebatang kara di sebuah gubuk warisan orang tuanya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pemuda tersebut selalu mencari bahan makanan seperti sayur dan buah-buahan yang dapat dimakan atau dimasak juga mencari kayu bakar untuk dijual, meskipun hidup kekurangan pemuda tersebut sangat baik hati dan penyabar.

Setelah beberapa jauh ia tidak sengaja menabrak kereta kencana milik sang raja sehingga kereta tersebut terbalik, raja sangat marah dan menyuruh pengawal menangkap pemuda itu meskipun sudah meminta maaf, raja tetap menghukum dan memasukkan pemuda itu ke sebuah kandang binatang buas peliharaan raja, pemuda itu sangat takut dan pasrah, namun binatang tidak menyakiti pemuda.

Ternyata binatang tersebut adalah serigala yang ia selamatkan di hutan, saat pemuda tersebut bertanya kepada serigala “Kenapa kamu tidak memangsaku?” serigala pun menjawab “Mana mungkin aku menyakiti orang yang menyelamatkanku di hutan”, dan pemuda itu pun selamat dari mangsaan atau santapan serigala.

Pemuda yang Kesepian

Oleh: Aidina Tazkya Kamila

Pada sore hari, pemuda bernama Ardan kembali dari pendakiannya di gunung. Ia anak tunggal dari ibu yang hidup sederhana di desa. Ketika Ardan tiba di rumah, dia menerima berita bahwa ibunya meninggal. Kaget dan sedih, dia mencoba menerima sambil menangis. Beberapa saat, seekor kucing tiba-tiba mendekat. Ardan tidak menyukainya, berulang kali mengusirnya, namun kucing tersebut mengikutinya. Dalam keadaan berduka dan kesepian, ia merawat kucing itu dan memberinya nama Cingku.

Suatu hari, Ardan jenuh dengan kucingnya. Pagi itu, ia membuangnya jauh dari tempat sebelumnya. Ia meninggalkannya di tengah hutan jauh dari pemukiman. Cingku menjadi agresif, mencakar Ardan, Ardan berteriak kesakitan. Dalam keadaan panik, Ardan tanpa sengaja melempar Cingku ke semak-semak, terlihat kucingnya terluka. Namun, Ardan langsung pulang ke rumah.

Di rumah, Ardan merasa bersalah karena Cingku terluka saat ia buang, dia merasakan kesepian. Dia mencari kucing itu. Di sisi lain, Cingku tanpa sengaja, ia melihat berkilauan di semak-semak. Cingku mendekat, ternyata, berlian yang sama yang pernah dilihatnya sebelum menjadi kucing. Tak lama, ia melihat Ardan. Ardan melihatnya membawanya pulang. Cingku

pulang sambil menggigit benda berkilau. Setelahnya, kejadian lebih mengejutkan terjadi, kucing yang selama ini dipelihara berubah menjadi ibunya yang dikira tiada. Ternyata ibunya terkutuk karena mengambil berlian di jalanan. Momen bahagia ini menghapus rasa sepihnya, meski merasa bersalah telah melukai ibunya.



Pengagum Rahasia

Oleh : Rizqi Amalia Zulfa

Di minggu pagi Ana bangun tidur. Setelah itu dia beres-beres rumah tiba-tiba ada yang mengetuk pintu rumahnya. Lalu, ia menuju ke luar dan membuka pintu ada sebuah keranjang buah yang berisi hampir 30 rangkaian bunga mawar yang masih segar. Dia terbingung-bingung siapa yang meletakkannya.

Lalu satu minggu ke depan tepatnya pada hari Minggu juga Ana seperti biasa dia beres-beres rumah. Lalu ada yang mengetuk pintu rumahnya dia menuju ke depan dan membuka pintu dan ada lagi sebuah keranjang buah yang berisi hampir 30 tangkai bunga mawar dia terbingung-bingung siapa yang menaruh menaruh ini lagi.

Lalu satu minggu kemudian tepat pada hari minggu pagi. Seperti biasa dia beres-beres rumah lalu ada yang mengetuk pintu rumahnya lagi. Lalu dia membuka pintu dan dia terkejut karena ada seorang laki-laki tampan dan tinggi. Lelaki itu membawa keranjang buah yang berisi tangkai bunga mawar yang hampir 30 tangkai lalu dia bilang “aku menyukaimu, apakah kamu mau menjadi kekasihku?” lalu Ana bilang “iya, saya mau” lalu mereka hidup bahagia selamanya.

Penghijauan

Oleh : Devina Raeesa Pramudita

Setiap Minggu pagi, Geza menanam bibit pohon di lereng gundul bersama warga desa setempat. Ia percaya reboisasi mampu menyembuhkan tanah rusak sekaligus hati manusia yang pernah serakah. Dengan cangkul sederhana, ia bekerja diam, membiarkan keringat menjadi doa panjang tanpa suara. Warga desa awalnya ragu, namun perlahan ikut menanam karena melihat ketulusan pada langkahnya. Lereng yang dulu tandus mulai hijau oleh barisan bibit kecil yang rapuh. Harapan tumbuh perlahan setiap minggu.

Tahun demi tahun berlalu, pohon tumbuh tinggi dan akar menahan tanah dari longsor. mata air kembali mengalir, sawah subur, dan banjir musiman mulai jarang datang. Saat peresmian hutan desa, Geza berdiri paling belakang, menolak sorak dan pujian. Di saku jaketnya tersimpan surat vonis lama tentang pembalakan liar yang pernah ia lakukan. Reboisasi baginya bukan kebanggaan, melainkan hukuman sunyi yang ia jalani sadar. Ia menebus salah melalui kerja panjang jujur ikhlas.

Ketika namanya dipanggil menerima penghargaan, Geza pergi menuju lereng tanpa menoleh. Ia menanam bibit terakhir di tempat pohon besar dahulu ia tebang sendiri. Tanah basah menyimpan ingatan, namun juga memberi ruang bagi awal baru. Hutan muda itu kelak menjadi pelindung desa,

sumber air, dan pengingat kesalahan manusia. Geza percaya penebusan sejati tumbuh dari tanggung jawab, bukan kata permintaan. Ia pergi tenang, meninggalkan hutan, harapan, dan masa depan bersama desa kelak.



Penjaga yang Pulang ke Hutan

Oleh: Muhammad Indra Praditya Fawas

Aku memasuki hutan tua itu saat senja, mencari jalan pulang sambil ditemani bau tanah basah dan bisikan daun. Setiap langkah terasa diawasi, namun cahaya keemasan di sela pepohonan memberi harapan kecil bahwa aku tidak sendiri. Malam turun cepat, suara burung menghilang, dan jejak kakiku lenyap seolah ditelan akar.

Aku menemukan pondok kayu, kosong, hangat, dan penuh ukiran nama manusia yang tak kukenal “pondok tua ini sepertinya sudah ditinggalkan lama” ucap Aku, yang sedang mencari jalan. Angin berputar membawa ingatan masa kecil, doa ibu. Dan janji yang tak pernah kutepati hingga hutan memelukku seperti rumah lama yang terlupa sunyi abadi.

Aku sadar hutan ini bukan menjebakku, akulah penjaganya sejak mati, berharap pulang sebagai manusia. Aku sudah lama meninggal di hutan ini karena kelaparan. Dan pondok tua itu adalah rumahku.

Pentingnya Belajar untuk Masa Depan

Oleh : Raheena Syahri Suci

Di suatu rumah di pinggiran kota, terdapat seorang gadis bernama Amelia. Ia merupakan gadis yang sangat cerdas, Ia juga sering memenangkan Olimpiade dan perlombaan akademik lainnya. Amelia mempunyai cita-cita menjadi seorang dokter di masa depan. “Aku ingin sekali menjadi dokter di masa depan, Aku ingin sekali membantu banyak orang di masa depan.”

Namun terkadang Amelia merasa kalau Ia tidak bisa meraih mimpi itu dikarenakan ekonomi keluarga nya yang terbilang pas-pasan. Setiap hari, ia selalu meratapi nasibnya. “Apa bisa ya Aku meraih cita-citaku? bahkan untuk makan sehari-hari pun kadang tidak cukup.”

Tapi hal itu tidak membuat Amelia pantang menyerah. Selama SMA, Amelia mati-matian belajar agar Ia bisa masuk universitas favorit tanpa memungut biaya sedikit pun. Usaha Amelia membuahkan sebuah hasil, Ia berhasil masuk universitas yang dia impi-impikan sejak dulu. Akhirnya Amelia menjadi dokter yang sukses.

Penyesalan Setiap Hidupku

Oleh : Regina Flowra Anggraini

Keringat deras bercucuran dari badan Bapak Wito, seorang pekerja proyek di sebuah proyek di kota besar. Ia seorang ayah sekaligus ibu yang memiliki 1 anak semata wayangnya yang paling ia sayangi yaitu Lukman, sedari kecil ia sangat dimanjakan oleh ayahnya.

Saat Lukman berumur 16 tahun, di mana tahun pertama ia menduduki bangku SMA. Pak Wito mengalami sakit parah yaitu sakit ginjal stadium akhir, dan mengharuskan cuci darah 2-3 kali seminggu biayanya pun tidak murah. Lukman si anak manja tidak memedulikan ayahnya yang sedang sakit, walaupun ayahnya sakit ia tetap meminta uang dengan gaya sombongnya itu.

Selang beberapa hari di waktu siang Lukman mendapatkan telepon dari pihak rumah sakit bahwa ayahnya sedang dalam keadaan kritis, namun Lukman mengabaikan hal itu dan melanjutkan liburannya dengan kekasihnya. Saat sore hari menjelang malam Lukman mendapatkan telepon lagi dari pihak rumah sakit bahwa ayahnya telah meninggal dunia, mendengar hal itu Lukman langsung cemas dan bergegas ke rumah sakit. Pada hari itu Lukman baru sadar atas segala kesalahannya kepada ayahnya, ia menangis ter isak - isak tapi apa gunanya nasi sudah menjadi bubur tidak ada yang bisa diubah.

Perjalanan Ingin Menjadi Hafidzah Al-Qur'an

Oleh : Annisa Humairoh

Aku mulai mencoba menghafal Al-Qur'an sebenarnya karena arahan dari orang tuaku. Bundaku bilang, "Coba dulu, nanti kamu sendiri yang bakal merasakan manfaatnya." Awalnya aku cuma mengikut, karena aku sendiri belum yakin bisa. Dengan diawali juz 30, aku mulai terbiasa dengan rutinitasku menghafal Al-Qur'an. Perlahan-lahan aku mulai menambah ayat dan juga juz. Habis Subuh saatnya aku menambah hafalan baru, dan setelah Magrib aku muroja'ah, terkadang juga dengan menambah hafalan.

Waktu menghafal Al-Qur'an itu ada suka dukanya. Sukanya ketika ayat yang aku hafalkan langsung menempel di kepala, rasanya kayak dikasih hadiah dari Allah. Tapi dukanya juga tidak sedikit. Kadang mulutku belibet, kadang ayatnya mirip-mirip sampai aku sering keliru, dan kadang aku merasa lelah setelah pulang sekolah, tapi tetap harus mengejar hafalan. Pernah juga aku hampir menyerah, bunda selalu bilang, "Pelan-pelan saja, yang penting Istiqamah."

Sekarang hafalanku memang belum banyak, tapi aku mulai mengerti kalau perjalanan ini membawa berkah. Suka dukanya justru yang bikin aku kuat. Setiap ayat yang aku hafalkan, setiap ayat yang salah aku ulangi, setiap rasa capek

yang aku tahan, semuanya bagian dari proses jadi lebih dekat sama Al-Qur'an. Perjalanan ini mengajarkanku bahwa menjadi Hafidzah Al-Qur'an bukan hanya soal menghafal, tapi tentang kesabaran, keteguhan hati, dan rasa percaya bahwa Allah bakal memudahkan langkah orang yang ingin menjaga kalam-Nya.



Perjalanan Pulang Sekolah

Oleh: M. Rico Al Fsajar

Di saat pulang sekolah hujan tiba tiba sangat deras mengguyur tubuh sampai basah. saat di perjalanan Aldi merasa tubuhnya tidak fit lalu Aldi menemukan sebuah gubuk sendiri di tengah perjalanan. Saat dia meneduh di gubuk itu sama sekali tidak ada yang menempati saat dia masuk ke dalam tiba tiba ada suara orang mandi setelah itu Aldi keluar dengan pikiran yang mistis

Saat dia keluar tiba tiba suara itu semakin jelas dengan hujan yang tidak berhenti setelah itu dia ketiduran di depan teras gubuk itu lalu bermimpi "Aldi dulu mempunyai nenek yang baik sama Aldi dan sayang pada Aldi" setelah terbangun dari mimpinya dia pun berpikir "Ke mana ya nenekku dulu" setelah itu dia mengingat kembali "Lah kan nenekku hilang di daerah sini setelah itu dia memberanikan masuk ke gubuk untuk menemui yang di dalam

Setelah itu dia memberanikan untuk memanggil orang yang ada di dalamnya dan Aldi kaget ternyata benar orang yang ada di dalam gubuk itu neneknya Aldi setelah itu Aldi langsung memeluk neneknya dan membawa pulang ke rumah Aldi

Perjamuan Terakhir di Meja Bundar

Oleh : Nurmalia Fitriyani

Setiap pukul tujuh malam seorang lelaki tua bersetelan rapi memesan dua porsi steak mewah. Ia duduk diam menghadap kursi kosong membuat pengunjung restoran mengiranya duda kesepian.

Saat manajer restoran menghampiri untuk memberi simpati, ia terkejut melihat foto pelayan muda di atas meja. Lelaki itu berbisik bahwa putranya tewas karena kelelahan bekerja di dapur restoran tersebut demi membiayai pengobatan kankernya.

Sambil terisak, sang ayah menyuapi dirinya sendiri dari piring di hadapannya. Kursi kosong itu bukanlah untuk istri yang tiada, melainkan penghormatan bagi anak yang meramu kebahagiaan di dapur namun tak pernah sempat mencicipi setitik pun di atas meja.

Perjuangan Penghafal Al-Qur'an

Oleh : Ayu Wulandari Yoqa

Setiap subuh, Methalica duduk bersila dengan mushaf di tangan. Ayat demi ayat dia baca lalu dihafalkan. Begitu biasa dia lakukan tiap hari. Namun akhir-akhir ini hafalannya sering goyah. Tak rutin mursajaah, matanya mudah lelah, namun tekad untuk hafal dijaga. Ia percaya tiap ayat yang diulang adalah jalan sunyi menuju cahaya hati.

Sebagai remaja yang baru tumbuh , ia terjerat asmara . Waktu habis untuk kirim pesan whatsapp-an dan pertemuan dengan kekasihnya. Ayat-ayat memudar, hafalan runtuh perlahan. Hatinya gelisah, cinta terasa dekat, sementara janji untuk setia pada Al-Qur'an kini makin terasa menjauh. Hatinya kering dan meradang. Tak ada kesejukan lagi.

Methalica sadar saat muncul ceramah seorang ustadz yang lewat di beranda tiktoknya bahwa orang yang melupakan hafalan Al-Qur'an termasuk kejahatan yang paling dahsyat. Ia pun menangis lalu bertobat. Methalica diminta menjadi imam shalat. Tanpa disadari, ayat-ayat yang hilang mengalir lancar dari lisannya. Ia tersungkur menangis Al-Qur'an tak pernah pergi, hanya menunggu penghafalnya kembali.

Permainan Tanpa Ingatan

Oleh : Dika Putra Pratama

Ardo terbangun di tengah hutan yang sunyi, bukan oleh suara apa pun, melainkan oleh rasa dingin yang menembus tulang. Pakaian yang ia kenakan basah dan berat, sementara kepalanya kosong seperti buku yang semua halamannya direnggut paksa. Ia mencoba mengingat namanya sendiri, namun yang muncul hanya rasa gelisah. Di samping kakinya, sebuah jam digital berbunyi pendek, lalu layarnya menyala menampilkan kalimat sederhana: “Cari sisanya.” Jantung Ardo berdetak lebih cepat. Ia tidak tahu apa yang dimaksud “sisanya”, tapi tubuhnya bergerak seolah sudah terbiasa. Ia mengikuti jejak sepatu di tanah, langkah demi langkah, sampai menyadari bahwa jarak langkah itu sama persis dengan langkah kakinya. Jejak itu berhenti di depan sebuah gubuk tua. Begitu Ardo masuk, sebuah kamera menyala dan memutar rekaman. Ia melihat dirinya sendiri berlari di hutan, terengah, wajahnya pucat. Namun di akhir video, Ardo dalam rekaman itu berhenti, menatap kamera, lalu tersenyum pelan—senyum yang bukan senyum lega, melainkan senyum seseorang yang sudah menyerah.

Di dalam gubuk, dinding-dindingnya dipenuhi foto dirinya. Ada foto saat ia tertidur, saat berjalan sendirian, bahkan saat ia duduk termenung di kamar dengan lampu mati. Foto-

foto itu diambil dari sudut tersembunyi, terlalu rapi untuk disebut kebetulan. Ardo merasa napasnya semakin pendek. Saat itulah suara bip lain terdengar dari luar. Ia keluar dan melihat seorang pria berjalan pelan ke arahnya, menyeret tas besar. Wajah pria itu tertutup bayangan sampai kilatan cahaya kamera otomatis menyala. Ardo terpaku. Wajah itu bukan sekadar mirip—wajah itu adalah wajahnya sendiri. Pria itu menatapnya lama, lalu berkata dengan suara datar, hampir lelah, “Tenang saja. Kau belum sampai bagian tersulit.” Ia menjatuhkan sebuah topeng karet berbentuk wajah Ardo ke tanah. Topeng itu terlihat usang, penuh goresan, seolah sudah sering dipakai dan dilepas.

Saat topeng itu menyentuh tanah, ingatan Ardo runtuh kembali ke kepalanya. Ia teringat membuat semua ini. Kamera, foto, jejak, bahkan pesan di jam digital—semuanya ia siapkan sendiri. Bukan untuk menguji keberanian, melainkan untuk melupakan. Ia ingat pernah melakukan sesuatu yang tidak bisa ia maafkan, sesuatu yang membuatnya ingin berhenti menjadi dirinya sendiri. Permainan ini adalah caranya menghapus ingatan itu, memulai ulang, berpura-pura bahwa rasa bersalah bisa ditinggalkan di satu malam yang terus diulang. Pria yang mirip dirinya perlahan mundur ke dalam gelap, suaranya terdengar untuk terakhir kalinya, “Kalau kau mengingat semuanya, permainan ini selesai. Dan kau tahu, kau belum siap.” Jam digital kembali berdetak. Ardo berdiri sendirian, menyadari plot twist yang paling kejam: permainan ini bukan

jebakan—ini pelindung. Selama ia terus lupa, ia bisa terus hidup. Dan saat jam itu kembali berbunyi, Ardo tahu siklus berikutnya akan segera dimulai, bersama ingatan yang kembali ia hancurkan sendiri.



Permata Desa

Oleh : Malika Putri Anidita

Seorang gadis yang duduk di kelas 3 SMA, dengan kegemarannya membaca buku sampai dijuluki kembang buku. Tekadnya yang amatlah kuat dan impiannya begitu besar. Gadis sederhana yang dibesarkan di sebuah desa terpencil, dengan latar belakang orang tua yang sekadar butuh tani, dia bernama Bunga.

Impian terbesarnya menjadi seorang dokter. Desa tempat tinggal Bunga sangat kurang sekali akan fasilitas kesehatan, jangankan fasilitas kesehatan, arus listrik pun terkadang sangat susah sekali didapatkan. Warga perlu pergi ke kota hanya untuk berobat dan itu membutuhkan waktu, tenaga, dan juga biaya yang tidak sedikit. Bunga tidak tega melihat kondisi itu semua, Bunga memutuskan mengambil tekad yang besar, ia berjanji akan mengubah nasib desa ini. Setelah menyelesaikan pendidikan nya di desa, Bunga meminta izin kepada orang tuanya untuk berkuliah di kota. “Ayah, ibu Bunga izin untuk berkuliah di kota, doakan Bunga agar Bunga bisa mencapai impian Bunga, dan kembali ke desa ini sebagai penyelamat warga”. Ujar Bunga dengan penuh harap.

Sesampainya di kota Bunga langsung beristirahat sejenak di sebuah kos sambil berpikir bagaimana cara untuk

menyambung hidup. Akhirnya Bunga memutuskan untuk menjadi ojol. Setelah bertahun - tahun berjuang sendirian tanpa kenal arti menyerah, tak terasa waktu wisuda telah tiba, waktu yang di tunggu banyak orang termasuk Bunga. Jas putih yang menyelimuti tubuh mengandung makna sebuah perjuangan tiada henti. Bunga memutuskan untuk meninggalkan semua kemewahan yang ada di kota dan kembali pulang ke kampung halaman nya dengan membawa semua janjinya kepada Desa.



Perpustakaan yang Datang Saat Kau Menyerah

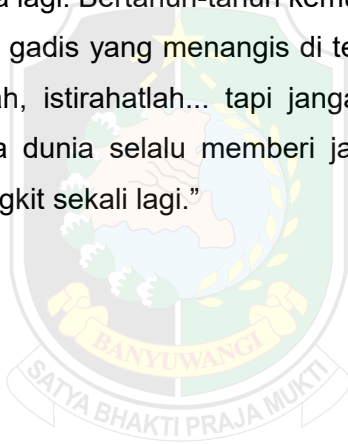
Oleh : Dzakiyyah Tazkan

Pada malam hari ketika Liora memutuskan untuk berhenti bermimpi. Ia duduk di tepi jembatan batu, menggenggam surat penolakan terakhir dari Akademi Cahaya. “Mungkin memang bukan aku,” bisiknya. “Tidak semua orang ditakdirkan untuk berhasil. “Saat jam berdentang 12.00, sebuah bangunan kecil muncul dari kabut dan sebuah perpustakaan dengan cahaya terang. Pintu kayunya terbuka perlahan, seolah-olah berkata: “datanglah Liora ,bahkan saat kau ragu pada dirimu sendiri.”

Di dalam, ada rak yang berisi buku-buku. Penjaga menatap Liora dan berkata, “Kami hanya menerima orang yang hampir menyerah, Karena orang yang hampir menyerah... adalah orang yang paling dekat dengan perubahan” Liora menemukan sebuah buku tanpa judul, halamannya pun kosong. “Buku itu adalah masa depanmu,” ujar penjaga. “Takdir bukan ditentukan oleh siapa yang paling kuat, tapi oleh siapa yang memilih untuk tetap berjalan. “Ia membaca kisah orang-orang yang gagal berkali-kali sebelum berhasil. Mereka jatuh, kehilangan, bahkan ingin berhenti atau menyerah namun satu keputusan kecil menyelamatkan

segalanya: TIDAK MENYERAH HARI ITU.

Saat perpustakaan mulai memudar, penjaga berkata, “Ingat ini, Liora. Kegagalan bukan tanda untuk berhenti, melainkan undangan untuk tumbuh. Liora terbangun di kamarnya. Di tangannya, buku kosong berubah menjadi lencana Akademi Cahaya. Namanya terukir pelan. Ia tersenyum, bukan karena ia yakin akan berhasil, tetapi karena ia berani mencoba lagi. Bertahun-tahun kemudian, Liora berdiri di depan seorang gadis yang menangis di tepi jembatan batu. “Kalau kamu lelah, istirahatlah... tapi jangan berhenti untuk bermimpi. Karena dunia selalu memberi jalan pada mereka yang memilih bangkit sekali lagi.”



Pesan Selamat Tinggal

Oleh : Indi Nur Maharani Purnomo

Ponselku bergetar tepat pukul dua dini hari. Pesan masuk dari nomor yang kuhapus sejak pemiliknya meninggal dunia lima hari yang lalu. “Selamat tinggal, jangan lupa bahagia.” Itulah bunyi kalimat pesan yang masuk di whatsapp hpku. Mataku terbelalak , heran . Dadaku tiba-tiba sesak. Kutatap layar hpku lama. Dalam hati mencoba bertanya, apakah kesedihan membuat seseorang berhalusinasi.

Aku membalasnya dengan tangan gemetar, menumpahkan semua rasa kesal yang kupendam. Aku mengetik kata-kata untuk mengurai rasa hatiku, kukatakan bahwa aku masih menunggunya, masih menyimpan fotonya, masih menyalahkan diri sendiri karena tak menjemputnya malam itu. Seperti yang kusangka, pesan itu tak pernah terkirim. Namun sebelum layar mati, satu pesan baru muncul, pendek, tanpa nama pengirim.

“Ingat. Kecelakaan itu bukan salahmu,” bunyi pesan itu lagi. Saat itulah aku baru sadar. Satu-satunya orang yang tahu rasa bersalah itu hanyalah aku. Dan orang yang telah meninggal dunia, harusnya sudah tak mungkin bisa membalas apa-apa lagi.

Petani yang Serakah

Oleh : Nayla Azizah Turmidzi

Di suatu desa hiduplah seorang petani yang baik dengan istri dan anak nya. Ia mempunyai ladang yang luas. Di ladang itu ada berbagai buah-buahan dan sayuran. Selain itu, ia juga memiliki beberapa hewan seperti angsa, bebek, dan sapi. Setiap hari ia selalu merawat hewan dan sayurannya.

Pada suatu hari, satu angsa yang dimilikinya bertelur. Seperti biasa, pak tani mengambil telur itu tapi ia terkejut ketika telur itu berwarna emas. Ia berteriak, “Hah eeeemas!!” Istri dan anaknya menghampiri dengan kebingungan, “Kenapa kau begitu kaget?” ucap istrinya.

Pak tani terkejut dan berniat untuk menjual telur itu. Dijualah telur emas itu pada saudagar kaya di kampungnya. Pak tani mendadak menjadi orang kaya baru. Kekayaan pak tani itu membuatnya sombong dan serakah. Ia tidak lagi menyapa orang di sekitarnya. Ia sibuk memamerkan harta yang ia dapatkan. Pak tani mulai lupa merawat ladang nya, hingga sekarang ladangnya menjadi tak terurus. Ladang yang awalnya banyak sayuran, kini sudah mulai mati dan tidak subur seperti dulu lagi.

Pisau

Oleh : Zaira Dwi Novita

Suatu pagi di rumah yang cukup besar, aku dan keluarga besar tinggal untuk merawat nenek yang sakit. Kini kami berkumpul untuk sarapan di meja makan, sedangkan nenek hanya bisa makan sambil berbaring di kasurnya, bukan kami yang menyuapi nenek, melainkan suster yang kami bayar. Di meja makan hanya terdengar suara garpu dan sendok, tak lama ibuku mulai membuka suara “Kondisi nenek sudah tak bisa diharapkan, tiap minggu harus kontrol, tapi tak ada hasilnya sama sekali, hanya menghabiskan uang saja.”

“Orang tua itu hanya menyusahkan, kenapa tidak mati saja! Hidup hanya menghabiskan uang.” Pamanku menimpali. Sontak semua orang terdiam mendengar itu. Aku pergi ke dapur untuk mengambil sesuatu, lalu pergi ke kamar untuk tidur.

Aku terbangun dengan suara ramai, aku bergegas ke bawah. Di ujung tangga teriakan dan tangisan terdengar jelas. Kulihat ayahku yang duduk sambil menangis. Aku menyibak kerumunan orang' yang berada di sana, kulihat ibuku tergeletak tak berdaya, tangisku pecah seketika. Beberapa polisi yang datang mulai mengecek kejadian itu, “Apa ada CCTV di area ini?” tanya salah satu polisi. Tak lama ayahku dan polisi mengecek CCTV dan terlihat ada seorang wanita yang berjalan membawa pisau ditangannya, kami kaget bukan main. “NENEK???” Aku mencoba mencerna keadaan, bagaimana bisa nenek melakukannya dengan kondisi seperti itu?

Pohon Kakek

Oleh : Nastriya Handayani

Pada pagi ini, Rere mengunjungi rumah kakeknya yang ada di ujung desa. Di sana terdapat sebuah pohon besar yang selalu menjadi tempat untuknya pulang. Pohon itu ditanam oleh kakek. Kakek berkata “Pohon ini bisa membantu anak dan cucuku untuk bernafas, walaupun anggapan beberapa orang pohon adalah hal remeh dan tidak menguntungkan.”

Suatu hari, ia mendengar bahwa pohon di desa itu akan di tebang karena akan dibangun sebuah gedung. Rere merasa sedih dan kecewa, pohon yang ditanam kakeknya dengan susah payah akan hilang karena keserakahan manusia yang tidak memikirkan dampaknya bagi masa depan.

Saat Rere berjalan, ia menemukan sebuah amplop yang tersembunyi di bawah akar pohon. Di dalam amplop terdapat sebuah surat dari kakeknya yang ditulis beberapa tahun lalu. Surat itu adalah “Rere, jika kamu membaca surat ini, berarti pohon ini telah ditebang. Jangan sedih, karena kakek telah menanam pohon baru di tempat lain. Kakek ingin kamu menjaga dan merawat pohon itu sampai tumbuh besar seperti pohon yang dulu kita tanam. Ingat, pohon adalah kehidupan, dan kita harus menjaga kehidupan itu. Rere merasa sangat terharu setelah membaca surat dari kakeknya.

Pohon Rindu Sang Kembang Desa

Oleh : Ana Malikatu Khoirun Nisa

Ernie dikenal sebagai Kembang Desa, gadis sederhana dengan senyum yang selalu membuat siapa pun betah berlama-lama memandangnya. Penduduk desa kerap menjumpai Ernie di bawah pohon perbatasan desa. Di sanalah ia sering duduk bersama Dimas, kekasihnya, menenun mimpi tentang masa depan. Namun suatu hari, Dimas memilih pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Di bawah pohon itu pula, Ernie melepas kepergian Dimas dengan doa dan rindu yang tak pernah benar-benar pergi.

Hari berganti tahun, desa tetap sama, tetapi Ernie belajar hidup tanpa kabar dari Dimas. Setiap sore, ia masih datang ke pohon rindu, berharap suatu saat langkah Dimas kembali terdengar. Warga desa berbisik tentang kesuksesan dan kesibukan kota, namun tak satu pun membawa kabar pasti tentang Dimas. Ernie menunggu, menunggu, hingga rindu berubah menjadi kebiasaan yang sunyi.

Suatu sore, Ernie kembali merenung di bawah pohon rindu, membiarkan hatinya berbicara pada kenangan. Di antara akar-akar pohon, matanya menangkap sebuah botol kecil yang tersembunyi. Di dalamnya terdapat secarik kertas yang telah menguning oleh waktu. Dengan tangan gemetar, Ernie membuka dan membaca tulisan Dimas—bahwa kepergiannya

ke kota bukan untuk mencari pekerjaan, melainkan untuk mendonorkan jantungnya. Air mata Ernie jatuh perlahan. Kini ia tahu, cinta Dimas padanya penuh dengan pengorbanan yang tak pernah sempat terucap.



Pria Bijaksana

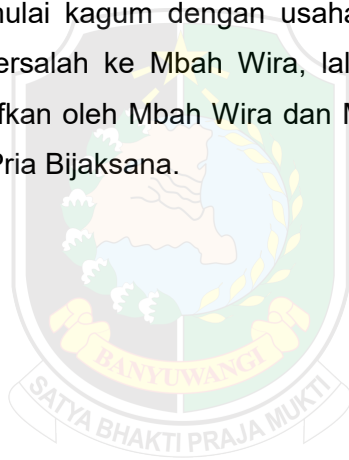
Oleh : Zaskia Sekar Ainni

Di sebuah desa ada seorang pria yang berumur 68 tahun, beliau bernama Mbah Wira, beliau tinggal di sebuah desa yang di mana desa itu lingkungannya sangat subur dan hijau. Di suatu hari yang cerah ada seorang pria yang bernama Cakra beliau berumur 36 tahun, beliau adalah orang baru di desa itu, beliau orang yang sangat sombong, keras kepala, dan kasar. Cakra orang yang tidak peduli tentang keamanan lingkungan.

Pada keesokan hari Cakra sedang merokok di dekat hutan, karena beliau ingin merokok sambil melihat pemandangan indah di hutan. Pada saat itu Mbah wira sedang lewat di hutan itu dan melihat Cakra sedang merokok Mbah Wira menemui Cakra dan menasihati Cakra dengan sopan. "Mbah Wira: permisi Pak Cakra kalo habis merokok tolong di matikan ya rokok nya", Cakra emosi karena beliau gak suka di atur beliau berdiri dan membuang rokok nya yang masih hidup tepat di daun dan tanpa beliau sadari muncul api yang menyebar ke seluruh hutan Mbah Wira dan Cakra langsung lari lari menyelamatkan kan barang barang yang ada di rumah dan menelefon bantuan.

Keesokan harinya desa dan hutan yang ada di situ Mengalami kekeringan, warga di situ mengeluh setiap harinya

karena tidak ada air bersih sama sekali Pada saat itu Mbah Wira tidak diam saja Mbah Wira mengambil bibit pohon yang beliau punya dan beliau mulai menanam beribu pohon di hutan, namun usaha Mbah Wira di remehkan oleh Cakra dan Cakra juga merusak bibit yang sudah di tanam oleh Mbah Wira. Selang 29 tahun pohon pohon yang Mbah Wira tanam dan dirawat mulai tumbuh dan Desa itu tidak mengalami kekeringan air lagi karena berkat pohon yang menampung air bersih .Pada saat itu Cakra mulai kagum dengan usaha Mbah Wira dan Cakra merasa bersalah ke Mbah Wira, lalu Cakra meminta maaf dan di maafkan oleh Mbah Wira dan Mbah wira saat itu disebut sebagai Pria Bijaksana.



Pukul Tiga Pagi

Oleh : Nirmala Fitriana Yusal

Aku terbangun oleh suara petir yang entah sudah ke berapa kali menyebabkan ribut di luar sana. Kuhembuskan nafas pelan sebelum beranjak untuk menghampiri jendela yang sedikit terbuka. Disebabkan oleh angin mungkin??. Batinku. Bau tanah yang bercampur dengan air hujan langsung menyeruak masuk ke indra penciumanku. Aku sangat suka dengan bau ini

Dirasa sudah cukup, aku lanjut menengok jam yang memperlihatkan jarum berada di angka tiga. Benar, sekarang tepat pukul tiga pagi. Aku berjalan ke arah meja dan mengambil amplop yang berisi surat serta selemba foto yang tergeletak di atasnya. Itu adalah foto kekasihku yang bernama Eric. Sudah satu bulan sejak terakhir kali dia mengirimiku surat ini lewat kantor pos. Dan sampai sekarang, aku belum mengetahui kabar terbarumu. “Apa kau masih baik-baik saja di sana?”. Tanyaku dalam hening malam

Kutaruh surat dan selemba foto ini kembali ke atas meja. Kututup juga jendela yang menampakkan hujan. Hujan masih saja turun dengan deras. Aku lalu berjalan ke arah ranjang dan berniat untuk melanjutkan tidurku yang sempat terganggu oleh suara petir tadi. Meski masih ada perasaan yang menggajal, akan tetap kupaksakan mataku untuk kembali terlelap.

Rahasia di Tengah Rimba

Oleh : Jesica Rosenawan

Dilebatnya hutan, Bima melangkahhkan kakinya di antara lumut dan akar. Nampak matahari mulai tergelincir di barat. Karenanya, Bima memilih untuk rehat sejenak, mendirikan tenda di antara pepohonan. Matahari akhirnya benar-benar tenggelam.

Gelap dan sunyi, Bima makan malam di depan api unggun. Setelahnya dia ingin mengambil air, namun Dia tak sengaja menumpahkannya. Akhirnya, Dia harus mengambil air di sumber terdekat. Hanya berbekal senter, Bima berjalan melewati pepohonan. Ketika sampai di sumber, Dia mendengar suara langkah kaki yang banyak, dan geraman. Dia mencoba menghiraukannya. Pada perjalanan pulang ke tenda. Senternya mati tiba-tiba, hatinya bergetar. Di saat bersamaan suara itu kembali terdengar. Geraman yang keras, tiba-tiba ada tangan yang meraih bahunya, besar dan dingin. Dia panik lalu berlari ke dalam hutan. Lalu akhirnya Dia melihat sebuah cahaya. Dia pun berlari ke cahaya itu. Hingga akhirnya dia menemukan sebuah raksasa dengan capit yang besar. Itu adalah ekskavator, dan banyak pekerja yang bingung melihat Bima.

Bima tampak bingung dan terkejut, dia tidak mengira akan bertemu dengan para pekerja proyek penebangan. Dari

arah belakang, seseorang berteriak “Hey kamu” Bima pun menoleh. Itu adalah seorang pekerja, memakai sarung tangan tebal. Mereka kebingungan dan akhirnya Bima menceritakan kejadian yang dia alami. Akhirnya semuanya jelas, para pekerja itu menyambut hangat Bima. Ketika matahari terbit, Bima kembali ke tenda dan melanjutkan aktivitasnya begitu juga para pekerja



Raihlah Cita-Cita

Oleh : Anggun Susan Arifin

Di suatu senja di taman bermain aku dan teman teman sedang berbincang bincang bersama tentang cita cita kita semua. Kita saling mengungkapkan ke mau kita bersama.

Saat aku sudah pulang ke rumah. Aku memikirkan apa yang aku dan teman-temanku tadi bicarakan. Aku punya cita cita yang tinggi tapi aku sangat khawatir dengan biaya. Aku menghampiri ibu yang sedang memasak di dapur aku menceritakan semua perasaanku kepada ibu.

Ibu berkata padaku “Teruslah berjuang tanpa memikirkan biayanya”. Tiba-tiba hujan turun sangat deras. Aku menunggu ayahku yang pulang dari pekerjaannya ayah datang dan aku menceritakan semua tentang keluh kesahku kepada ayah. Ayah bilang “Teruslah berusaha, ayah pasti masih mampu untuk membiayakanmu”. Mataku sedikit berkaca-kaca karena aku melihat perjuangan ayahku aku berkata dalam hati aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih cita-citaku

Restoran di Tengah Kota

Oleh : Khalisa Latuzsaja

Di sebuah restoran bintang 5, terdapat seorang koki yang terkenal ahli dalam membuat hidangan yang lezat. Ia bernama Bina, koki yang terkenal dan dibatidakan di seluruh kota, dia sudah pernah memenangkan kompetisi memasak beberapa kali, namanya pun sekarang sudah tidak asing di dalam dunia perlombaan memasak. Ia sudah bekerja di restoran tersebut selama 2 tahun lamanya. Bina sering membuat hidangan yang lezat untuk para tamu, rasa masakannya yang khas, membuat lidah para pencicip ingin memakannya terus-menerus. Selain rasanya yang lezat, harga makanan tersebut cukup terjangkau oleh semua orang, tidak salah lagi bahwa banyak orang ingin datang ke sana untuk mencicipinya.

Di tengah ramainya restoran dan suara kendaraan di jalan. Malam itu, hari Minggu sekitar jam 8 malam, saat Bina ingin memasak makanan untuk para tamu di dapur, tiba-tiba kompor yang akan dia gunakan mati, dia tak bisa menghidupkan kompor tersebut. Bina berpikir gas yang di pakai untuk memasak telah habis, ia ingin mencoba mengganti gas tersebut, tetapi ia tidak bisa. Bina ingin meminta bantuan pegawai yang berada di dapur, tetapi dia takut untuk meminta bantuan, karena mereka sedang sibuk dengan pekerjaannya

masing-masing. Bina memberanikan diri untuk mencoba memasang gas tersebut, ternyata ia bisa, tetapi setelah mencoba untuk menghidupkan kompor, kompor tetaplah tidak menyala. Ternyata terdapat kerusakan pada selang gas tersebut. Bina merasa panik, karena banyak tamu mulai berdatangan.

Saat itu, seorang koki lain melihat tingkah laku Bina yang kesulitan untuk menghidupkan kompor, ia bernama Kavian, Kavian berinisiatif untuk membantu Bina, lalu ia pergi menghampiri Bina yang tengah panik, “Boleh kubantu untuk menghidupkan kompor ini Bina?” ucap Kavian yang berada di samping Bina. Bina hanya mengangguk, tak berbicara karena tetap masih merasa panik. Setelah Kompor menyala Bina memulai membuat pesanan untuk para tamu yang ada, tak lupa Kavian pun juga ikut membantu. Setelah pesanan jadi, mereka membawanya kepada para tamu, para tamu pun merasa senang karena makanannya sangatlah lezat. Setelah itu, Bina berterima kasih kepada Kavian karena telah membantunya. Beberapa bulan berlalu, Bina dan Kavian mulai sering mengobrol, sering bertemu di Cafe, dan juga sering bercerita satu sama lain. Setelah berkenalan satu sama lain, ternyata mereka adalah seorang sepupu, sepupu jauh dari ayah. Pertemuan mereka saat mengetahui mereka berdua sepupu adalah ketika sedang berada di acara reuni keluarga besar dari ayah.

Ritual di Balik Pintu

Oleh : Naila Salsabila

Pak Damar selalu membagikan sembako setiap hari Jumat pagi. Ia percaya bahwa tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah. Seluruh warga memuji kesalehan dan kepedulian sosialnya yang sangat tinggi. Ia sering berkata, “Ibadah sejati Adalah membantu perut yang lapar, bukan sekadar merapal doa di tempat suci.” Tak satu pun tetangga pernah melihatnya absen dari kegiatan amal desa.

Minggu ini, konflik agama pecah akibat sengketa tanah makam di desa. Pak Damar berdiri di barisan depan untuk mendamaikan kedua belah pihak. Ia mengutip ayat-ayat kedamaian agar warga kembali hidup dengan rukun. Wibawanya membuat suasana panas perlahan menjadi sejuk dan penuh haru. Semua orang sepakat bahwa Pak Damar adalah sosok pemuka agama idaman.

Namun, saat polisi datang, kedok dermawan itu akhirnya terbongkar sepenuhnya. Ternyata, semua sembako itu berasal dari hasil perampokan kotak amal masjid. Ia bukan seorang pemuka agama, melainkan buronan kasus pencurian lintas provinsi. Sambil diborgol, ia meludah ke tanah dan menyeringai sinis kepada warga yang tercengang. “Kalian begitu mudah disuap dengan sebungkus nasi dan kutipan ayat yang bahkan tidak aku Yakini,” desisnya dingin. Pak Damar

sebenarnya adalah seorang ateis yang hanya ingin mengadu domba warga. Kini, kedamaian semu di desa itu hancur dalam sekejap mata.



Ruang Arsip yang Tak Pernah Dicatat

Oleh : Hellen Arum Anggraini

Lorong belakang sekolah itu selalu sepi, meski berada di antara dua kelas aktif. Di ujungnya ada ruang arsip kecil yang pintunya jarang terbuka. Hanya petugas tata usaha yang sesekali masuk tanpa pernah menjelaskan isinya. Para siswa mengira ruangan itu hanya penuh berkas yang tak penting dan lama.

Suatu sore, listrik padam dan pintu ruang arsip terbuka sedikit. Di dalamnya bukan rak dokumen, melainkan dinding penuh nama siswa yang pernah belajar di sekolah ini. Beberapa nama dicoret, beberapa dilingkari, dan sebagian menghilang begitu saja. Tak satu pun guru pernah membicarakannya.

Keesokan harinya, lorong itu ditutup permanen. Nama sekolah tetap sama, siswanya terus berganti, tetapi jumlah lulusan di arsip resmi selalu berkurang satu setiap tahun. Tidak ada yang bertanya, arena ruang arsip tak pernah tercatat.

Rumah Afri

Oleh : Rakiba Afzaal Fathirosyi

Aku memiliki teman bernama Afri, seorang anak yatim piatu. Ia tinggal di sebuah desa bersama kakek dan neneknya. Menempati sebuah rumah kecil yang dibuat oleh kakeknya, kelak untuk Afri. Hari itu aku datang ke desa tersebut untuk mengunjunginya. Desanya tak jauh dengan kotaku, jadi aku sering bermain ke sana. Aku ditemani oleh ayah dan teman-teman sepermainan. Ayah hanya mengantar, lantas meninggalkanku agar kami bisa bermain dengan Afri.

Setelah bermain cukup lama, kami pun memutuskan untuk melihat rumah kecil milik Afri. Sesaat kemudian kami sampai di rumah Afri. Rumahnya bagus, kecil tapi nyaman dan terasa damai. Kemudian sang kakek menemui kami, beliau bercerita, bahwa akan ada pembangunan mal di area itu, dan rumah Afri terkena penggusuran. Seketika kami terkejut kaget. Baru saja kami menikmati indahnya suasana desa yang asri, indah nan damai, namun semua itu akan segera berakhir. Rumah Afri akan tergantikan dengan bangunan megah milik orang kaya. Kami turut bersedih akan hal itu.

Namun, ada kabar gembira, kakek Afri akan mendapat kompensasi karena dampak dari pembangunan mal tersebut. Sayangnya, rumah baru Afri berada di luar kota, sehingga dia harus pindah sekolah juga. Bertambahlah kesedihan kami,

karena telah menganggap Afri sebagai keluarga. Tapi kami berharap, semoga kelak kami dipertemukan di sekolah yang sama, di jenjang yang lebih tinggi. Hingga kelak dewasa bersama lagi.



Rumah Tua di Ujung Jalan

Oleh : Fakhirah Septi Nabila Zalfa

Di setiap malam Velly selalu saja mendengar suara tangisan bayi dari rumah tua di ujung jalan. Tetangga mengingatkan kepada Velly agar dia tidak mendekat karena rumah itu berhantu. Tapi Velly tetap kokoh untuk mendekat, di suatu malam Velly memberanikan diri untuk pergi ke rumah tua itu. Velly membawa senter dan ia membuka pintu yang sudah rapuh dan tua. Langkah Velly gemetar saat dia memasuki rumah tua itu. Saat Velly memasuki ruang tamu Velly mendengar suara tangisan di lantai atas.

Di sebuah kamar yang sempit Velly menemukan sebuah kotak batu. Suara tangisan itu semakin keras tetapi anehnya Velly tidak menemukan bayi. Rasa takut Velly berganti menjadi penasaran. Velly memberanikan diri untuk membuka kotak itu dengan perlahan. Di dalam kotak tersebut terdapat sebuah boneka porselen tua dengan mata biru yang menatap kosong. Boneka itu mengagap beberapa foto usang. Velly menyadari jika suara itu bukan tangisan bayi, melainkan melodi sedih dari mainan boneka musik di dalam kotak kayu yang berputar otomatis di waktu malam. Seperti boneka sedang merindukan pemiliknya.

Velly tersenyum, dan ia mengambil boneka itu. Velly akhirnya mengetahui bahwa yang menangis bukanlah hantu

melainkan kenangan yang tertahan. Velly akhirnya membawa pulang boneka itu dan ia mendekapnya dengan pelan. Velly berjanji akan menjaga boneka itu. Di suatu malam suara tangisan dari rumah kosong itu berhenti dan digantikan oleh keheningan yang damai. Velly akhirnya menyadari bahwa dia tidak menyelamatkan hantu, melainkan mengakhiri kesepian sebuah benda tua yang hanya ingin didengarkan.



Rusa Kecil yang Penyabar

Oleh : Nakhla Anditra Alfarizqi

Di sebuah hutan, hiduplah seekor rusa kecil nan cerdik. Walaupun kecil, rusa merupakan hewan kecil nan lincah. Suatu hari ia mendengar kabar dari seekor burung bahwa di seberang sungai terdapat banyak buah-buahan. Ia pun mencoba ke sungai. Namun sesampainya di tepian sungai ia berhenti. Arusnya terlihat begitu deras. Ia berpikir mencari cara untuk menyeberang.

Tiba-tiba dari dalam hutan muncul kerbau yang berlari dengan cepat. Kerbau bertanya kenapa tidak segera menyeberang. Belum sempat pertanyaannya dijawab, kerbau sudah berlari cepat untuk menyeberang. Ouuww! Ternyata ada buaya yang sudah menunggu mangsa di dalam sungai. Kerbau pun menjadi mangsanya. Rusa bersyukur tidak terburu-buru. Berikutnya muncul kelinci dari dalam hutan. Ia pun ingin menyeberang. Rusa mengingatkan jangan terburu-buru menyeberang. Namun kelinci mengabaikannya. Kelinci pun terhanyut oleh derasnya arus sungai.

Dari kejauhan, rusa melihat ada batang kayu melintas. Rusa mempunyai ide untuk memanfaatkannya sebagai batu loncatan. Ia menunggu batang itu melintas di depannya. Maka Ketika batang pohon itu melintas di depannya, ia pun meloncat dengan cepat. Hup! Tubuhnya yang ringan membuatnya

melompat dengan mudah. Rusa pun sampai ke seberang sungai dengan selamat. Ia menikmati buah-buahan yang ada di hutan itu. Dalam hati rusa bersyukur dan berpikir bahwa untuk menggapai harapan kita harus bersabar dan selalu berjuang.



Saat Fanta Merah Menyerah pada Logika

Oleh : Basilia Ziven Acna Sada

Pak Chimi berdiri di depan kelas dengan sebotol Fanta merah menyala, membuat murid-muridnya berbisik penasaran. “Hari ini kita bikin minuman ini jujur,” katanya sambil tersenyum, memancing tawa dan rasa ingin tahu. Semua mata mengikuti setiap gerakannya, seolah sedang menonton sulap.

Beberapa saat kemudian, warna merah itu perlahan memudar hingga menjadi jernih. Kelas riuh oleh decak kagum bukan karena keajaiban, melainkan karena penjelasan Pak Chimi yang sederhana dan masuk akal. Ia bercerita bahwa Fanta merah dapat berubah menjadi jernih setelah ditambahkan *byclean* karena kandungan natrium hipoklorit (NaOCl) di dalamnya berperan sebagai oksidator kuat yang merusak molekul pewarna merah pada minuman. Pewarna memiliki struktur ikatan rangkap terkonjugasi yang menyerap cahaya sehingga tampak berwarna ketika teroksidasi oleh hipoklorit, struktur ini rusak sehingga tidak lagi menyerap cahaya tampak. Akibatnya warna memudar hingga larutan terlihat bening bukan karena zatnya hilang, melainkan karena struktur kimianya berubah melalui reaksi oksidasi. serta bagaimana sains bekerja diam-diam di sekitar kita.

Bagi murid-muridnya, Pak Chimi adalah guru kimia favorit yang inspiratif, inovatif, dan selalu membuat pelajaran terasa hidup. Ia tak sekadar mengubah fanta menjadi jernih, tapi juga mengubah rasa takut pada kimia menjadi cinta pada pengetahuan.



Saat Sunyi Mulai Berbicara

Oleh : Melinda Putri

Di sebuah kota, hiduplah seorang pemuda pendiam bernama Raka. Setiap malam, dia pergi ke kafe langganannya untuk menenangkan pikiran sambil minum kopi. Hingga suatu hari, dia bertemu teman baru yang bernama Dira. Mereka sering tertawa, bercerita dan saling menguatkan saat dunia terasa berat. Bagi Raka, Dira adalah orang yang paling mengerti dirinya.

Suatu sore, saat Raka sedang mengobrol bersama Dira. Raka dihampiri oleh pegawai kafe yang mengantarkan minuman untuknya. pegawai kafe bertanya, mengapa Raka sering berbicara sendiri. Raka terheran karena seolah pegawai itu mengabaikan keberadaan Dira. Emosi Raka memuncak hingga terjadi keributan di kafe. Pegawai kafe segera menghubungi keluarganya. Malam itu juga, pihak keluarga Raka segera membawa Raka ke rumah sakit.

Di ruang putih yang sunyi, dokter membuka berkas dan berkata pelan bahwa tidak pernah ada gadis bernama Dira di kafe itu. Raka menatap pantulan dirinya di cermin, dan suara yang biasa menemaninya perlahan menghilang. Untuk pertama kalinya, dia benar-benar sendirian. Dokter menyebutkan satu kata yang membuat hati Raka terasa berat, skizofrenia.

Salah Strategi

Oleh : Intan Nur Azizah

Raka belajar sejarah semalaman suntuk. Ia menghafal semua nama pahlawan dan tanggal penting hingga matanya mengantuk. Pagi harinya, ia berangkat ke sekolah dengan sangat percaya diri. Ia yakin bisa mengerjakan ujian dengan mudah. Bahkan, Raka sampai menolak sarapan karena merasa otaknya sudah penuh dengan materi hafalan yang ia pelajari semalam.

Di dalam kelas, suasana terasa sunyi saat Pak Guru membagikan kertas ujian. Raka melihat teman sebangkunya tampak gugup dan berkeringat, hal itu membuatnya merasa semakin hebat. Ia sudah membayangkan akan mendapat nilai seratus dan dipuji orang tuanya. Saat Pak Guru memberi aba-aba, Raka segera membalik kertas soalnya dengan penuh semangat.

Namun, senyum Raka langsung hilang saat melihat isi kertas itu. Tidak ada pertanyaan tentang pahlawan atau sejarah sama sekali. Matanya justru tertuju pada deretan rumus matematika yang sangat ia benci. Seketika badan Raka terasa lemas dan keringat dingin mulai mengucur. Ia baru sadar bahwa ia salah melihat jadwal; hari ini ujian Matematika, sedangkan Sejarah baru diadakan lusa.

Satu Kalimat Merubah Semuanya

Oleh : Rizky Holifa

Setiap hari merupakan rintangan bagi Fani, kakinya terasa berat untuk menginjak halaman sekolah. Penyebab utamanya karena ia selalu menjadi korban *bullying* di sekolahnya. Cacian dan ejekannya mengarah ke fisik, tetapi Fani tidak bisa melawan karena dihantui rasa takut.

Rasa sedih dan takut membuatnya sangat suka sekali membaca buku yang bertemakan bullying. Hingga suatu hari saat Fani hendak ke perpustakaan, ia selalu mencari buku yang bertema bullying. Saat ia sedang membaca, tiba-tiba seorang guru datang dan mengatakan, "Jangan takut untuk melawan, mereka itu hanya haus pujian dan sanjungan, jangan biarkan kamu dijatuhkan oleh mereka." Ujar guru tersebut lalu meninggalkan Fani.

Tanpa ia sadari, buku bertema bullying yang sering dibacanya adalah buku yang ditulis oleh guru yang memberi nasihat kepada Fani kemarin. Fani sangat terkejut tentang berita tersebut dan menganggap ini bukan kebetulan semata. Saat Fani hendak di *bully*, Fani melawan pem-bully tersebut dan melaporkannya kepada kepala sekolah. Kini ia menjadi anak yang pemberani untuk menghentikan bullying.

Satu Malam Lagi

Oleh : Anindita Raisya Maharani

Setiap malam, Nayya merekam suaranya di ponsel lama yang layarnya retak. Ia tak pernah memutar ulang rekaman itu—cukup menekan tombol rekam, bernyanyi sampai dadanya sesak, lalu menyimpannya tanpa judul. Katanya pada diri sendiri, suara itu hanya tempat menitipkan lelah, bukan untuk didengar oleh siapa pun, termasuk dirinya.

Suatu hari, ponsel itu berdering. Nomor tak dikenal. Saat Nayya mengangkatnya, yang terdengar bukan suara orang, melainkan salah satu rekamannya sendiri—lengkap dengan suara tangis yang ia kira tak terekam. Panik, Nayya mematikan panggilan. Namun setelah itu, satu per satu pesan suara masuk, semuanya berisi nyanyiannya di hari-hari berbeda. Di pesan terakhir, terdengar suaranya berkata lirih, “Kalau kamu dengar ini, berarti aku sudah berani pergi.”

Nayya berlari ke rumah sakit, ke ruang tempat ia bekerja paruh waktu sebagai relawan. Di sana, seorang pasien perempuan menatapnya sambil tersenyum lemah. “Terima kasih,” katanya pelan. Baru saat itu Nayya mengerti bahwa ponsel lamanya telah lama ia sumbangkan untuk pasien yang tak bisa tidur tanpa suara manusia. Dan suara yang ia titipkan diam-diam selama ini... ternyata telah menjadi alasan seseorang memilih bertahan satu malam lagi.

Sayap yang Retak

Oleh : Nisrina Wafiq Afifah

Hujan turun membasuh anyir darah di gang sempit itu. Aruna, seorang yatim piatu, hanya memiliki sang kakak sebagai dunianya yang selalu berdiri menjadi perisai pelindung bagi tubuhnya yang rapuh. “Kamu tetap tinggal di sini ya, Dek? Kakak akan pulang sebelum matahari terbenam,” bisiknya pagi tadi sambil mengelus kepalaku.

Namun, saat langit sudah gelap, ia tak kunjung pulang, dan aku hanya bisa meringkuk gemetar di sudut pasar, menunggunya dengan bayang-bayang ketakutan. Langkah kaki berat mendekat, membuyarkan lamunan ketakutanku. Seorang pria tinggi dengan jubah kusam berdiri tepat di hadapanku, menyeringai dengan tatapan kosong yang mematikan. Aku terlalu lemah untuk bangun; badanku lemas karena sedari pagi belum ada makanan yang mengisi perutku.

Pria itu lalu berjongkok, mengulurkan tangannya yang kasar ke arah wajahku seolah ingin menyapa. Di sela jarinya yang berlumuran darah segar, ada sesuatu yang berkilau terkena cahaya lampu jalan yang remang. Jantungku seakan berhenti saat melihat benda di genggamannya—itu adalah jepit rambut kupu-kupu milik kakakku yang selalu ia pakai, kini retak dan ternoda merah pekat yang belum mengering. Pria itu tertawa kecil sambil menyematkan perhiasan rusak itu ke

rambutku dengan gerakan mengejek. “Pemiliknya sudah tak butuh ini lagi,” ucapnya dingin. Aku hanya diam membatu, menatap kosong ke arah kegelapan di belakangnya.



Secercah Hangat untuk Si Meong

Oleh : Indah Kurniawati

Sinar matahari hari Rabu menyapa dengan lembut saat Indah bersiap untuk berangkat sekolah. Dengan rapi dan penuh semangat, ia menghampiri kedua orang tuanya yang sedang bersantai di teras rumah. “Ayah, Ibu, Indah berangkat sekolah dulu ya, mohon doanya agar hari ini lancar. Assalamualaikum,” ucap Indah sambil mencium tangan mereka dengan takzim. Ayah dan Ibu tersenyum hangat, lalu menjawab, “Iya Nak, hati-hati di jalan ya. Waalaikumsalam, belajar yang rajin.” Doa tulus itu pun mengiringi langkah kaki Indah menyusuri jalanan pagi yang masih tenang.

Namun, di tengah perjalanan, langkah Indah terhenti ketika melihat seekor anak kucing kecil yang kotor dan tampak lemas di pinggir jalan. Indah berhenti sejenak dan menatapnya dengan penuh iba, lalu berbisik pelan, “Kasihani sekali kamu, kecil. Pasti kamu kelaparan dan kedinginan di sini.” Meski ingin segera menolong, ia sadar harus sekolah terlebih dahulu, sehingga ia terpaksa meninggalkan kucing itu sambil terus membatin sepanjang pelajaran, “*Semoga kamu tetap di sana sampai aku pulang nanti, ya.*”

Begitu bel pulang berdentang nyaring, Indah bergegas berjalan pulang menyisir setiap sudut pohon hingga akhirnya menemukan kucing itu sedang tertidur lelap. Tanpa ragu, ia

menggendongnya pulang dan sesampainya di rumah, ia langsung meminta izin kepada ibunya, “Ibu, bolehkah Indah merawat kucing malang ini? Indah ingin membersihkannya.” Setelah mendapat anggukan setuju, Indah segera memberinya makan dan memandikannya hingga bulunya kembali cantik. Dengan wajah berseri, Indah mengelus kepalanya sambil berkata, “Sekarang namamu Si Meong yang lucu, kamu tidak usah takut kelaparan lagi ya.”



Segenggam Prasangka

Oleh : M. Rakha Swargatama

Pada suatu malam, terdengar pekikan keras dari kejauhan, “Tolong, uang saya hilang!” Semua orang menghampirinya sembari bertanya, “Mengapa bisa hilang, Bu?” Wanita itu menjelaskan dengan napas tersengal, “Uang itu saya letakkan di kamar. Saya tinggal ke kamar mandi sebentar. Namun, saat saya kembali, uang itu hilang begitu saja. Padahal, saya tinggal sendiri.” Dengan cepat, para warga turut mencari uang wanita itu.

Saat pencarian berlangsung, langkah mereka terhenti, perhatian mereka tersita pada sebuah ruangan yang pintunya dalam keadaan terbuka. Tanpa berpikir panjang, mereka mendekati ruangan itu. Mereka terperangah setelah menyaksikan apa yang terbentang di hadapan mereka. Rupanya anak si wanita itu tengah berada di dalam ruangan tersebut.

Aksi anak itu membawa uang di genggamannya membuat kecurigaan mereka semakin besar. Namun, kecurigaan mereka terbukti salah. Nyatanya, anak itu justru menyelamatkan uang ibunya yang hampir terbang tertiuip angin. Hingga akhirnya, wanita itu pun merasa bersalah karena telah memicu kegaduhan di malam itu. Tak lupa, ia mengomeli anaknya lantaran pulang tanpa memberi kabar terlebih dahulu.

Sekantong Roti, Sekeping Dingin

Oleh : Salma Barroaturrokhmah

Raga berlari kegirangan sambil memeluk sekantong plastik besar berisi roti. Ia menyusuri gang sempit menuju “rumah” mereka—sepetak bangunan beratap terpal, tanpa dinding, didirikan seadanya hanya untuk berlindung dari hujan. Tempat kumuh itu disebut rumah oleh dua kakak-beradik yang tak memiliki pilihan lain selain bertahan.

Sehari-hari, Raga mengobrak-abrik tempat sampah di belakang sebuah rumah makan, mencari sisa makanan yang masih layak. Itulah caranya bertahan hidup. Suatu hari, pemilik rumah makan itu melihat bocah kurus itu. Ia merasa iba dan memberinya beberapa roti. Raga terkejut, ia menyambut pemberian itu dengan penuh bahagia. Tanpa menunda waktu, ia segera pulang, karena ingin segera berbagi roti itu dengan adiknya.

Dari kejauhan, Raga melihat adiknya tertidur pulas. Ia berlari tergopoh-gopoh. “Ani, bangun ... Kakak bawa roti banyak,” katanya sambil menggoyangkan tubuh kecil itu. Tak ada jawaban. Saat menggenggam tangan dingin adiknya, Rasa sadar—sekantong roti itu datang terlambat.

Sekolahku Adalah Rumah Keduaku

Oleh : Fahri As'adul Ikrom

MTsN 12 Banyuwangi, adalah julukan dari sekolahku saat ini. Terletak di pinggir jalan raya dan sawah. Kalau orang Banyuwangi pasti sudah tidak asing mendengarnya, MADSADULANGI atau MTsN 12 Banyuwangi adalah salah satu sekolah yang kupilih dari banyak sekolah yang ada. Menurutku mungkin saya akan lebih baik jika bersekolah di MADSADULANGI.

Bisa dibilang, lingkungan yang baik untuk mendukung prestasi yang ada di sekolahku. Siswa-siswi yang masuk menjadi murid MADSADULANGI sudah terpilih tentunya, yang masuk MADSADULANGI adalah sebagian besar adalah murid-murid yang cukup berprestasi dan beruntung.

Banyak hal yang bisa menjadikan sekolahku menjadi julukan sekolah favorit. Mulai dari guru-guru yang kompeten, prestasi akademik dan non akademik karena seringnya juara Olimpiade tingkat provinsi maupun nasional, prestasi olahraga, dan banyak alumni perwira, dan terbukti banyak alumni-alumni sukses lainnya.

Selemba Kertas Putih

Oleh : Zahra Najwa Mustika Saraha

Aku selalu merasa senang saat bersamanya. Selalu menemaninya di kala suka dan duka. Setiap malam ia selalu berkeluh kesah padaku, menceritakan bagaimana ia melewati hari-harinya. Menjadikan aku tempat ia mengeluarkan isi hatinya.

Hari demi hari berlalu. Dia akan melakukan Ujian Nasional minggu depan. Dia telah larut dengan buku-buku pelajarannya. Hingga melupakanku. Setiap malam, aku menantinya untuk menorehkan tinta hitam pada lembaran-lembaran putihku. Namun, tulisan itu tak kunjung ada.

Ya, aku hanyalah selemba kertas yang selalu berakhir di buang, disobek, dibakar, ataupun berujung menjadi pesawat kertas. Di luar sana banyak orang yang meremehkanku. Aku hanya ingin dijaga. Jadi, tolong jangan meremehkanku di saat kalian tidak membutuhkanku. Itu membuatku sedih dan kecewa.

Semangkuk Mie

Oleh : Nurul Azyan Syafiqah

Harum rempah menguar kuat pada setiap adukan di panci berisikan mie yang telah mendidih. Indahnya senja menemani tiap-tiap potongan bawang dan kulit ayam yang berenang ria di antara pecahan telur dan kuah mie. Kusiapkan empat buah mangkuk serta alat makan lain pada meja kecil di tengah ruangan. Uap panas menerpa rupa kala kusuapi masing-masing mangkuk dengan mie yang telah masak.

Tak lama, kulihat Ibu dan Bapak melangkah mendekati meja seolah ditarik langsung oleh sedapnya aroma mie buatanku. Aku sibuk membersihkan beberapa peralatan masak sembari menunggu kehadiran satu orang lagi untuk memulai acara makan ini. “Tunggu Mas sebentar ya Buk, Pak. Mas suka masak pakai resep ini juga lho, katanya ini kesukaannya” Ucapku melirik kecil ke arah Ibu dan Bapak yang hanya diam tanpa menjawab. Aku akhirnya bergabung, menatap semangkuk mie kuah itu dengan senyuman yang tak luntur sekalipun. Kini masing-masing mangkuk sudah memiliki empunya, hanya tersisa semangkuk yang masih menunggu sang pemilik.

Beberapa menit berlalu. Kurasakan sentuhan telapak tangan lembut pada lenganku, kutatap Ibu tanpa menurunkan tarikan kurva pada rautku. Ibu tampak menggeleng pelan

dengan ekspresi sendunya. Namun, kalimat Ibu selanjutnya telah meruntuhkan asa yang selama ini kucoba tegakkan “Ibu mohon. Ikhlasakan Mas ya Dek, Mas sudah tenang di sana”. Senyumku luntur seketika. Netraku menengok ke arah semangkuk mie yang masih setia menunggu pemiliknya. Mataku memanas bersama tumpahnya eluh membasahi pipi. Mie dalam mangkuk itu mendingin seiring waktu berjalan, mengingatkan pada memori terakhir keadaan sang kakak.



Senja yang Tidak Pernah Pergi

Oleh: Manzilina Salsabila

Perlahan aku menapaki jalan bebatuan. Senja menumpahkan jingga hingga ke tepi pantai. Langkahku ringan, seolah tanpa beban, sementara senyum yang terukir di wajah hanyalah kamouflage—hiburan singkat bagi siapa pun yang memandang.

Di balik dada, ada luka yang kusanggah diam-diam. Delapan tahun lalu, kau hadir dan membuat segalanya berarti. Senja menjadi saksi kebahagiaan kecil yang kusukai. Kini, kehadiran itu pergi, meninggalkan ruang kosong yang tak pernah benar-benar terisi.

Hari berganti, aku belajar terbiasa tanpa sosokmu. Lembaran baru terbuka perlahan, namun ingatan tetap tinggal. Di hadapan senja terakhir itu, aku mengerti: yang pergi boleh dilupakan, tapi kehilangan akan selalu menetap.

Senyum di Bawah Toga

Oleh : Azahra Syfaul Jannah

Hari ini adalah hari wisudaku. Aku resmi lulus dari MTS! Rasanya campur aduk, antara senang karena tidak perlu ketemu guru *killer* lagi, dan agak tegang karena harus naik panggung besar di depan banyak orang. Sebelum namaku dipanggil, aku sempat celingukan mencari Ayah dan Bunda. Susah banget mencarinya karena semua orang memakai baju yang indah dan mewah. Akhirnya, aku lihat!

Bunda pakai kebaya merah favoritnya, dan Ayah memakai kemeja batik yang sangat tampak rapi. Mereka duduk sambil berpegangan tangan, dan tersenyum. Senyum paling lebar yang pernah kulihat. Waktu namaku dipanggil untuk naik ke panggung aku sengaja tidak melihat Ayah dan Bunda dulu. Aku takut kalau lihat mereka, aku malah jadi menangis karena terharu. Setelah turun dari panggung aku langsung menghampiri mereka. Bunda langsung memelukku erat-erat. Aku tahu, Ibu pasti terharu banget. Bapak yang biasanya tidak banyak bicara, cuma menepuk pundakku kuat-kuat.

Meskipun Ayah dan Bunda tidak kasih hadiah mewah, aku tahu perjuangan mereka itu lebih mahal daripada ijazah yang kupegang. Melihat mata Ayah dan Bunda yang berkaca-kaca bangga, aku sadar: "Wisuda ini bukan cuma tentang aku yang lulus, tapi juga tentang cinta dan keringat Bapak dan Ibu."

Senyuman di Balik Lensa

Oleh : Fatimah Mahdawy

Langit sore di MtsN 8 Banyuwangi memantulkan warna jingga yang hangat saat Xena Kalindra sibuk merapikan daftar peserta lomba antar kelas. Sebagai anggota OSIS, hari-harinya selalu dipenuhi rapat, koordinasi, dan tugas-tugas tanpa jeda. Di balik keramaian itu, ada Brylian Aditiya, kakak kelas yang diam-diam menyukai Xena. Hobi fotografinya membuatnya sering hadir di setiap kegiatan sekolah, membidik momen-momen, termasuk senyum Xena yang bagi Brylian, lebih indah dari cahaya senja.

Suatu hari, saat kegiatan pensi sekolah, Xena terlihat kelelahan. Brylian menghampirinya sambil menyodorkan sekotak susu UHT rasa stroberi, minuman favorit Xena. Ia juga menyerahkan tiga lembar foto Xena yang sedang tersenyum saat bertugas. Dalam hati, Xena merasa diperhatikan, dan untuk pertama kalinya, ia melihat Brylian bukan hanya sebagai kakak kelas biasa. Brylian berkata lembut, “Kamu hebat, Na. Tapi jangan lupa istirahat.” Perhatian kecil dari Brylian membuat Xena merasa dihargai di tengah kesibukannya. Awalnya hanya berbagi semangat, kini mereka saling membuka diri. Brylian hadir di setiap momen penting Xena, menangkap senyumnya dan menyimpannya dalam folder khusus. Sementara Xena mulai menyisihkan waktu untuk seseorang yang diam-diam

menghangatkan harinya. Tanpa perlu pernyataan cinta yang rumit, mereka tahu perasaan itu tumbuh perlahan, dan kini mereka saling mendukung, saling menguatkan. Namun di tengah kebersamaan yang mulai dekat itu, Brylian mengungkapkan sebuah kabar mengejutkan bahwa ia akan lulus dan harus meninggalkan sekolah dalam waktu dekat. Xena terdiam, hatinya seolah tersentak, namun Brylian meyakinkan, meskipun ini akan berat, tapi Brylian ingin Xena tahu bahwa Brylian akan selalu ada untuknya, meski jarak memisahkan.

Sebelum Brylian pergi, mereka berjanji untuk terus menjaga hubungan dan kenangan indah yang telah terjalin. Meski harus berpisah secara fisik, ikatan mereka menjadi lebih kuat. Xena menyadari bahwa bukan jarak yang menentukan, tapi kejujuran dan kehangatan hati yang selalu bisa menjaga cinta itu tetap hidup. Dalam hati, Xena Kalindra berbisik, senang rasanya pernah mengenal Brylian Aditiya.

Serigala Berbulu Domba

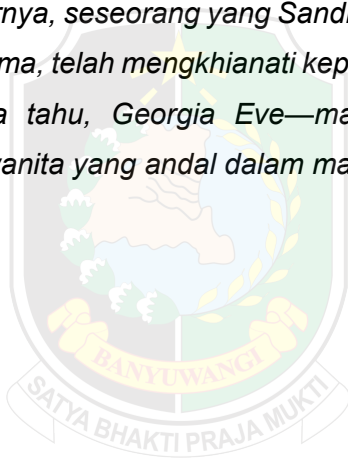
Oleh : Tasya Putri Wulandari

Bulan bersinar sempurna—mengisi kegelapan dunia. Mawar-mawar bermekaran—tidak pada waktunya, menghasilkan wangi yang istimewa. Dua insan yang saling menatap itu, tak menahu ingin membahas apa. Kecanggungan perlahan menyusup, menggantikan dinginnya malam. Semesta mempertemukan mereka, seakan takdir merestui. Semesta tak lagi mempertemukan mereka sebagai sejoli, *melainkan sebagai rekan, sehidup semati*.

Hangat fajar merekah, saat malam hanyut dalam sunyi. Derap sepatu bot berdecit, menciptakan iramanya sendiri. Tudingan yang bergema, silih berganti menjadi sebuah spekulasi. Eve, detektif tingkat pertama, mencurigai Alberto—kepala detektif, sebagai pengkhianat. Sedangkan spekulasi lainnya—oleh Sandro, menyatakan bahwa, Anne—inspektur detektif kelas dua sebagai tersangka. Tak memiliki bukti, seluruh anggota terbagi menjadi kedua kubu—diketuai oleh mantan sejoli yang pernah saling mengasihi.

Runtuhnya gedung, menjadi gosip hangat di penjuru kota. Gedung yang dulunya mengayomi, telah berubah fungsi sepenuhnya. Berkas di tangan kirinya, menjadi alasan utama kekejaman ini. Langkahnya mantap, berhasil memojokkan sosok di depannya. Senapan tergeggam erat di tangan

kanannya—pelatuknya sedikit ditekan, menjadi sebuah ancaman. “Gotcha, Sandro.” Suaranya melembut, namun sorot matanya mematikan. “Ucapkan kalimat terakhirmu.” Jarinya mengetuk-ngetuk besi senapan itu tak sabar. “Kamu kejam, Eve. Karma tidak akan salah alamat.” Suara baritonnya agak serak, menahan ketakutan yang terpancar. “Di akhir hayat pun, kau tetap mengutukku.” Peluru berdesis pelan—menembus lapisan bajunya—Sandro. Darah mengalir deras, berebut untuk keluar. *Pada akhirnya, seseorang yang Sandro anggap sebagai rekan dan cinta lama, telah mengkhianati kepercayaanya. Dan satu hal yang ia tahu, Georgia Eve—mantan kekasihnya, adalah seorang wanita yang andal dalam manipulasi.*



Si Ayam Jago

Oleh : Azmi Zakiyy Yudhistira

Seekor ayam jago terbangun tengah malam. Pelan-pelan matanya terbuka dan melihat sebuah benda bundar di langit. Tergesa-gesa ia bangun dan mengepakkan sayapnya. Kukuruyuuuuukkkkkk!!

Warga desa terbangun mendengar suara kokok ayam jago. Mereka segera beraktivitas. “Wah, tidak terasa sudah pagi lagi,” kata sapi. “Tapi mengapa pagi ini gelap sekali ya?” kata bebek. Tiba-tiba burung hantu datang. “Mengapa kalian semua ribut pada tengah malam begini?”

Semua bingung mendengar kata-kata burung hantu. “Tadi kami bangun mendengar suara kokok ayam jago,” kata sapi. “Maaf tadi aku melihat benda bundar di langit, kukira itu matahari,” kata ayam jago. Tahulah semua. Rupanya ayam jago salah melihat bulan dianggap matahari. Semua akhirnya kembali ke rumah masing-masing dan tidur kembali.

Si Ayam Jago

Oleh : Najwa Putri Devia

Seekor ayam jago terbangun tepat tengah malam. Pelan-pelan mata tuanya terbuka dan melihat sebuah benda bulat bercahaya di langit. Seperti biasa, ia selalu menjadi alarm untuk semuanya. Tergesa-gesa ia bangkit dan mengepakkan sayapnya yang tampak ringkih. Ia mengambil ancang-ancang, menarik napas panjang. Kukuruyuuuuuuuukkkkkkk!!

Semuanya terbangun mendengar suara kokok ayam jago. Mereka segera beraktivitas. “Wah, tidak terasa sudah pagi lagi,” kata sapi. “Tapi mengapa pagi ini gelap sekali ya?” kata bebek. Tiba-tiba burung hantu datang “Mengapa kalian semua ribut-ribut pada tengah malam begini?”

Semua bingung mendengar ucapan burung hantu. “Tadi kami bangun mendengar suara kokok ayam jago. Semuanya tahu itu. Ayam jago tidak pernah salah membangunkan kehidupan setiap pagi,” kata sapi. “Maaf.. maaf.. eeeee anu, tadi aku melihat benda bundar di langit, kukira itu matahari,” kata ayam jago di pintu kandang, ia terengah, napasnya tersengal usai lari terburu-buru untuk mengklarifikasi. Rupanya ayam jago salah melihat bulan yang dianggap matahari. Semua hewan akhirnya kembali ke tempat masing-masing dan tidur kembali

Si Ayam Jago Chiko

Oleh : Cantika Eka Safitri

Seekor ayam jago yang di beri nama Chiko ia terbangun saat tengah malam. Matanya terbuka dan melihat benda bulat di langit. Tergesa-gesa ia bangun dan mengepakkan sayapnya lalu si ayam jago Chiko berbunyi “kukuruyuuuukkkk!!!!

Warga warga di desa itu pun terbangun suara si ayam jago Chiko. Mereka pun memulai untuk beraktivitas “Waww tidak terasa ya pagi sudah tiba”, Kata si sapi. “Tetapi mengapa pagi ini masih gelap ya?” kata angsa. Lalu burung hantu pun tiba dan bertanya “mengapa kalian ribut pada tengah malam begini?”

Semuanya pun terdiam mendengar kata kata si burung hantu sapi pun menjawab “tadi kami mendengar suara si ayam jago Chiko berkokok, “Lalu si ayam jago Chiko pun menjawab “maaf aku tadi melihat benda bulat di langit kukira itu matahari.” Tahukah kalian semuanya rupanya si ayam jago Chiko salah melihat bulan dan mengira itu matahari. Akhirnya semuanya pun kembali ke rumah dan tidur kembali.

Si Putih

Oleh : Keyla Azzahra Setiawan

Seekor kucing putih bernama Coco ia tinggal di dekat pasar. Setiap pagi ia duduk di depan toko yang menjual ikan, menunggu penjual ikan memberinya makan sambil mengeong pelan. Meong... meong.. meong.. (dengan ekspresi mengemaskan). “Iya Coco, sebentar saya kasih ikan.” ucap penjual ikan.

Saat malam tiba, hujan turun sangat deras membuat sungai kecil di dekat pasar meluap, sehingga air sungai masuk ke area pasar. Coco berlari mencari tempat yang aman, dan ia menemukan sebuah meja yang tinggi milik seorang pedagang. Coco melompat ke atas meja, lalu ia meringkuk ketakutan sambil mengeong - ngeong karena kakinya terluka saat berusaha melompat ketas meja.

Keesokan harinya penjual ikan menemukan Coco, penjual ikan itu membersihkan lukanya, dan membawanya pulang. Sejak itu, Coco tinggal bersama penjual ikan dan penjual ikan sangat menyayangi Coco dan merawat Coco dengan baik.

Simfoni Bintang di Balkon Tua

Oleh : Islami Cahaya Putri

Di sebuah balkon rumah yang tenang, Ani menghabiskan malam-malamnya dengan merajut mimpi menjadi seorang penulis ternama di bawah sapaan bintang-bintang. Di sanalah ia pertama kali bertemu dengan Bagas, seorang pemuda yang jemarinya begitu piawai memetik dawai gitar demi mengejar cita-cita sebagai musisi hebat. Ani sempat bercerita kepada Bagas bahwa setiap bintang yang ia tatap adalah inspirasi bagi baris-baris kalimat dalam bukunya. “Impianmu sangat indah, Ani. Aku ingin melodi gitarku suatu saat nanti bisa mengiringi setiap kata yang kau tulis,” ucap Bagas dengan tatapan penuh kekaguman. Percakapan malam itu menjadi awal dari sebuah ikatan batin yang kuat, di mana dua jiwa saling mendukung untuk terbang tinggi menggapai ambisi mereka masing-masing.

Namun, roda kehidupan memaksa Bagas untuk melangkah jauh ke luar kota demi mengejar karier musiknya, meninggalkan Ani dalam kesunyian yang membawa kesedihan mendalam. Tahun demi tahun berganti, dan kerja keras Ani akhirnya membuahkan hasil hingga ia dikenal sebagai penulis sukses yang karya-karyanya menyentuh hati banyak orang. Meski telah berada di puncak kesuksesan, Ani sering kali mengakui dalam hati bahwa keberhasilannya terasa kurang

lengkap tanpa kehadiran sosok yang dulu selalu menemaninya bercerita. Takdir yang manis akhirnya mempertemukan mereka kembali di sebuah kafe tua dekat rumahnya. Dengan suara yang masih sama seperti dulu, Bagas menyapa lembut, “Ternyata impianmu sudah terwujud, dan aku datang untuk menepati janjiku.” Pertemuan haru itu menjadi titik balik bagi mereka untuk memutuskan mengejar sisa impian hidup secara bersama-sama.

Perjalanan panjang tersebut akhirnya berlabuh pada janji suci pernikahan, dan kini rumah mereka selalu ramai oleh tawa anak-anak yang rupawan. Ani dan Bagas berhasil membuktikan bahwa cinta sejati bukanlah tentang siapa yang selalu ada, melainkan tentang siapa yang tetap tinggal di dalam hati meski dipisahkan oleh jarak dan waktu. Bagas sempat berbisik kepada istrinya bahwa rintangan di masa lalu hanyalah ujian untuk memperkuat kebahagiaan yang mereka miliki saat ini. “Terima kasih telah menungguku di ujung jalan ini,” ucap Bagas sambil menggenggam erat tangan Ani. Kisah mereka pun abadi, menjadi bukti nyata bahwa perpaduan antara doa, usaha, dan kesetiaan akan selalu berujung pada akhir yang paling indah.

Simfoni Warna di Puncak Everest

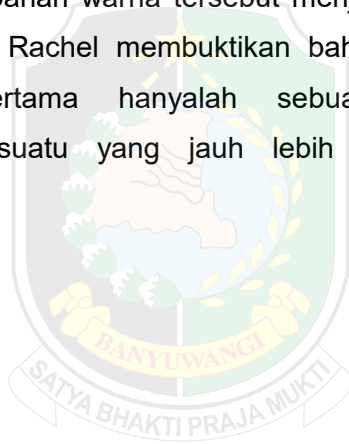
Oleh : Adira Raysa Putri

Kesunyian rumah karena kepergian orang tuanya ke luar kota membuat Rachel merasa sangat jenuh. Untuk mengusir rasa bosan tersebut, ia memutuskan untuk menyalurkan hobi melukisnya dengan menggambar kemegahan Gunung Everest, tempat yang selalu ia impikan dalam tidurnya. Namun, nasib malang menimpanya saat lukisan itu hampir selesai; tangannya tak sengaja menyenggol botol cat hingga isinya tumpah berantakan di atas kanvas. Rachel terdiam dengan wajah yang memerah karena kesal, lalu ia meletakkan kuasnya dan mulai menangis sesenggukan meratapi hasil karyanya yang menurutnya telah hancur total.

Di tengah kesedihannya, ponsel Rachel bergetar karena sebuah panggilan masuk dari ibunya yang ingin menanyakan kabarnya di rumah. Sambil terisak, Rachel menceritakan masalah yang baru saja menimpanya dan mengatakan bahwa lukisannya telah rusak karena kelalaiannya sendiri. Ibunya dengan sabar mendengarkan keluh kesah sang putri, lalu memberikan semangat yang sangat menyejukkan hati. “Sudah, jangan menangis lagi. Jangan pernah menyerah hanya karena gagal pada kesempatan pertama. Sesuatu yang berharga tak akan kamu miliki dengan mudah. Teruslah berusaha!

Semangat!” kata ibunya untuk membangkitkan kembali rasa percaya diri Rachel dari kejauhan.

Mendengar nasihat tersebut, Rachel perlahan menyeka air matanya dan menyadari bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Ia mengingat pesan ibunya bahwa perjuangan mencapai sesuatu yang berharga memang memerlukan ketekunan dan mental yang kuat. Akhirnya, dengan semangat baru yang membara, ia mengambil kembali kuasnya dan mulai mencampur tumpahan warna tersebut menjadi sebuah karya seni yang baru. Rachel membuktikan bahwa kegagalan di kesempatan pertama hanyalah sebuah jalan untuk menciptakan sesuatu yang jauh lebih luar biasa dari sebelumnya.



Stop Bullying di Kelas

Oleh : Afiqah Aprillia Nadhira

Perkenalkan namanya Maya, dia merupakan salah satu siswi dikelas 7c. Ia dikenal sebagai pelajar yang pintar, rajin, dan tentunya berprestasi. Disisi lain ia mempunyai kepribadian pendiam dan pemalu. Diapun tidak pernah bersosialisasi dengan teman-teman kelasnya, karena merasa bahwa dia tidak di anggap.

Karena kepribadian yang dimilikinya tersebut. Dia menjadi sasaran empuk bagi teman-temannya untuk di ejek, direndahkan, dipermalukan. Dia juga dimanfaatkan oleh teman-temannya untuk mengerjakan tugas, memberi contekan dan lain sebagainya. Bukan hanya *dibully* secara verbal tapi juga nonverbal seperti dipukul, dicubit, dan dilepar barang.

Suatu saat ada seorang guru yang melihat Maya sedang *dibully* di kelas oleh teman-temannya. Guru itu segera masuk ke dalam ruang kelas Maya dan menegur siswa-siswi yang *membully* Maya. Di situ, guru tersebut langsung menasihati seisi kelas tentang apa yang di lakukan kepada Maya dan apa dampak yang diterima oleh Maya. Di situ semua sadar apa perilaku yang sudah mereka lakukan kepada Maya, semua langsung meminta maaf kepada Maya. Sejak kejadian itu semua belajar untuk menghargai kekurangan dan kelebihan orang lain.

Sunyi di Balik Jam Dinding

Oleh : Kesya Amelia

Jam dinding di kamarku terus berdetak secara perlahan. Suaranya pun cukup terdengar jelas karena rumah terlihat sunyi di malam ini. Aku menatap jam itu lama dari tempat tidur, menghitung detik demi detik sambil menunggu pagi. menurutku waktu berjalan begitu lambat, tapi nyatanya jarum jam tetap bergerak seperti biasanya.

Ibuku beberapa kali masuk ke kamarku. Ia tak mengajakku berbicara atau berbincang sekalipun, ia hanya duduk sebentar di sebelahku dan membenarkan selimut yang kupakai. Setiap ibuku akan keluar, pandangannya pasti selalu berhenti pada jam dinding itu, seolah ia sedang memastikan sesuatu. Aku sebenarnya ingin sekali bertanya padanya , tapi rasanya aku terlalu lelah untuk membuka mulut.

Malam semakin sunyi. Dan tiba-tiba, jam dinding itu berhenti berdetak. dan tidak lama kemudian, pintu kamarku terbuka dan suara tangis pelan itu terdengar jelas di telingaku. Aku menatap jam yang tiba-tiba berhenti berdetak itu, mencoba untuk memahami apakah waktu yang berhenti, atau aku yang sudah tidak lagi mengikutinya.

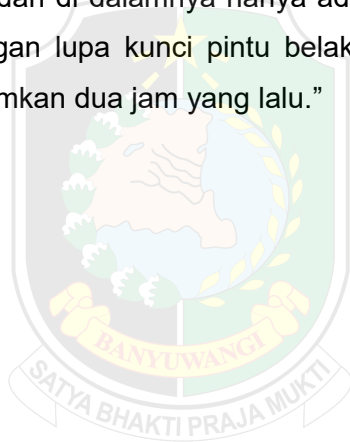
Tamu Tak Diundang

Oleh : Indra Iskandar

Malam ini hujan turun sangat deras, membuat suasana rumah yang sepi jadi terasa sedikit mencekam. Aku sedang asyik menonton film horor di ruang tengah ketika tiba-tiba terdengar suara ketukan pelan dari pintu belakang. Awalnya kupikir itu hanya dahan pohon yang tertiuip angin, tapi ketukan itu muncul lagi, lebih berirama dan menuntut. Dengan jantung berdegup kencang, aku mengambil payung di dekat lemari sebagai senjata darurat. Aku melangkah pelan, mengintip dari balik tirai jendela dapur, dan melihat bayangan hitam berdiri diam di sana, basah kuyup terkena tempias air hujan.

Sambil memberanikan diri, aku membuka kunci pintu sedikit saja. "Siapa?" tanyaku dengan suara yang sengaja dibuat berat agar terdengar galak. Bayangan itu bergerak, maju selangkah hingga wajahnya terkena cahaya lampu dapur. Ternyata itu adalah Pak RT, tetapi aku yang terkenal pendiam, berdiri dengan wajah pucat dan pakaian yang sudah basah kuyup sampai ke tulang. Dia memegang sebuah amplop coklat besar yang dipeluknya erat agar tidak basah. Aku langsung merasa bersalah karena sudah berpikiran buruk, lalu buru-buru membukakan pintu lebar-lebar dan mempersilakannya masuk untuk sekadar mengeringkan diri.

"Maaf mengganggu malam-malam begini," ujar Pak RT sambil gemetar menaruh amplop itu di meja makan. Aku segera ke dapur untuk membuatnya teh hangat, merasa kasihan melihat orang tua itu harus menembus badai demi mengantar surat penting—mungkin soal iuran warga atau undangan rapat mendadak. Namun, saat aku kembali membawa secangkir teh, Pak RT sudah menghilang, menyisakan jejak air yang anehnya sama sekali tidak basah. Aku membuka amplop itu dengan tangan gemetar, dan di dalamnya hanya ada selembar kertas bertuliskan: "Jangan lupa kunci pintu belakangmu, Nak, aku baru saja dimakamkan dua jam yang lalu."



Tangan yang Mengerti

Oleh : Mei Ninda Fayrina Putri

“Boleh aku tahu, berapa usia kandunganmu?”, tanya pria lansia sambil menatap penasaran ke ibu hamil yang duduk di sebelahnya. Ibu hamil tersebut hanya menatapnya jengah, lalu menghela napas lelah. Pria lansia itu pun menunduk, merasa sedih karena tidak mendapat jawaban. Ia sudah terbiasa mendapat tanggapan meremehkan dari orang lain, mungkin karena usianya yang telah memasuki delapan puluh tahun, membuatnya tidak lagi dipandang menarik. Namun, rasa penasaran yang tak mampu dibendung membuatnya bertanya lagi, “Bersama siapa kamu datang kemari?”

“Aku datang ke mari bersama ayahku. Aku hanya punya dia dalam hidupku,” jawab ibu hamil tersebut akhirnya. Ucapannya sempat tertahan, seolah kalimat itu terasa berat untuk diungkapkan. Air mata pun mengalir dari sudut mata kirinya. Pria lansia itu terdiam cukup lama merasakan sesuatu yang sulit ia pahami. Tanpa banyak kata ia mengulurkan tangan mengusap punggung tangan ibu hamil itu seolah menyalurkan sisa kekuatan yang ia miliki. Satunya lagi terangkat menyeka air mata yang masih mengalir membasahi pipi ibu hamil tersebut. Tindakannya seolah ia merasakan ikatan tak kasat mata di antara mereka.

Tidak lama kemudian, seorang suster keluar dari ruangan pemeriksaan sambil membawa papan dada berisi daftar pasien. Ia memanggil pasien selanjutnya, yakni pria lansia tersebut. Namun pria lansia tersebut tidak kunjung bangkit dari duduknya. Pandangannya kosong, seakan nama yang disebut tadi tak pernah ia dengar. Ibu hamil di sebelahnya pun berdiri lebih dahulu, sembari menggenggam erat pergelangan tangan pria lansia itu, “Ayo, Ayah. Biar aku bantu,” ucapnya pelan. Pria lansia itu menoleh perlahan, terdiam sejenak, lalu bangkit tanpa bantahan.



Tatapan Penuh Pesan

Oleh : Litria Nesya Ayu Pravitasari

Saat malam yang diterangi oleh indahnya sinar rembulan yang keemasan, terpancar seorang gadis yang menatap kekasihnya dari kejauhan. Tatapan yang ia berikan seakan memiliki pesan yang tak bisa tersuratkan. Menyimpan banyaknya arti dari tatapan yang diberikan oleh sang gadis. Tidak ada yang mengetahui akan kejadian tersebut selain cahaya rembulan malam.

Dipertemukan hanya saat malam tiba. Di tempat yang banyak orang berkunjung untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Namun, hanya gadis itulah yang berkunjung bukan untuk hal tersebut, melainkan berkunjung untuk melihat kekasihnya dari kejauhan. Mata coklat yang dimiliki sang gadis menunjukkan gerak-gerik mencari kekasihnya berharap dia baik-baik saja. Senyuman yang dimiliki oleh pujaan hatinya selalu menyapa jiwa sang gadis “tak ada senyuman yang seindah dirimu” batinnya berbisik lirih.

Peristiwa itu berjejak lama di perjalanan waktu, hingga suatu ketika ada kabar bahwa ternyata lelaki yang dicintainya telah memilih hidup bersama orang lain. sang gadis yang mendengar kabar tersebut akhirnya memilih untuk mengikhhlaskan, meski Jiwanya menjerit dalam diam. Untuk meredakan kesedihan yang terjadi, ia memilih beristirahat dan

tertidur pulas. Saat azan subuh berkumandang dia terbangun karena adanya sentuhan tangan yang membangunkannya. Belum sempat dia sadar sepenuhnya, matanya langsung spontan melihat ke arah orang yang membangunkannya. Kaget dan bingung apakah dia sedang bermimpi, berusaha merabara-benda di sekitarnya tapi itu semua nyata. Ternyata orang yang membangunkan sang gadis adalah lelaki pujaan hatinya yang sekarang menjadi suaminya.



Tenang Menenggelmkan

Oleh : Evita Naila Sa'adah

“Betah gak ya? Aku di kelas baru,” ucapku dalam hati. Hari ini adalah hari di mana aku pindah ke kelas baru. Pintu kelas baru seakan menyapaku ramah saat pertama kali aku melangkah masuk. Baru beberapa hari semua orang di sini terlihat akrab, tiba tiba “Wanita PMR punya penghapus gak?” Tanya teman sekelas seusai melihat bet di lengan kiriku. Di kelas ini setiap orang mempunyai nama ejekan masing-masing.

Tanpa kusadari, aku merasa semakin nyaman berada di kelas ini. Suasana belajar terasa lebih ringan, bahkan semester ini aku sering maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal dibanding semester sebelumnya. Kami bersaing, tapi tanpa rasa saling menjatuhkan. Sampai akhirnya hari pembagian rapor pun tiba, jantungku berdegup kencang saat rapor dibagikan, penuh harap pada hasil yang memuaskan. Ketika namaku disebut sebagai peringkat pertama, senyumku merekah tanpa sadar.

Saat itu, rapor langsung dibawa pulang orang tuaku, dan aku belum sempat membuka rapor sama sekali. Karena di hari yang sama aku menghabiskan waktu bersama teman sekelas, sebelum libur panjang tiba. Keesokan harinya, rasa penasaran membawaku membuka lembar-lembar rapor lebih lama. Perlahan aku menyadari ada sesuatu yang berbeda, rata-

rata nilaiku semester ini ternyata menurun dibanding semester lalu. Perasaanku berubah drastis, dipenuhi kebingungan tentang langkah apa yang seharusnya kuambil, di sini aku sadar bahwa yang tenang justru menenggelamkan.



Ujian

Oleh : Septi Nur Rama Dani

Di pagi hari pada hari Senin tampak sunyi, tak ada suara pun yang terdengar; ujian semester ganjil telah dimulai. Pada ruangan 23, terlihat raut wajah siswa-siswi MTs yang sedang melaksanakan ujian. Terdapat pengawas yang tak henti-henti menatap dan mengawasi siswa-siswi yang sedang ujian.

Saat ujian berlangsung, tiba-tiba siswa bernama Dito menghampiri pengawas untuk meminta *token* karena ia keluar dari aplikasi ujian. Lalu pengawas tersebut memotret HP siswa tersebut untuk dikirim ke panitia ujian.

Setelah ujian selesai, semua siswa-siswi beristirahat. Terdengar *speaker* sekolah yang memanggil nama Dito. Ia langsung menuju ke ruang guru dan tampak terkejut karena saat pengawas memotret HP-nya, ternyata bersamaan muncul notifikasi dari grup bernama “Kerja sama”. Notifikasi tersebut berisi, “Eh kalian sudah selesai? INFO nomor 25 dong apa?”. Tak lama kemudian, mereka yang ada di grup dipanggil dan disuruh menghadap wali kelas mereka.

Ujian dalam Persahabatan

Oleh : Nur Kamilah

Lina dan Mata adalah sahabat karib sejak bangku Sekolah Dasar. Mereka berbagi rahasia, tawa, tangis, bahkan mimpi di masa depan. Sampai suatu hari ujian masuk universitas memisahkan hasil mereka. Ketika Maya berhasil diterima di jurusan impian mereka, Lina justru gagal. Kekalahan ini menumbuhkan benih iri hati di hati Lina dan disiram subur oleh Sarah, yang merupakan teman sekelas mereka yang cemburu pada kedekatan Lina dan Maya. Sarah dengan licik mulai membisikkan pada Lina bahwa Maya sengaja merahasiakan materi belajar utamanya, ia juga menyatakan bahwa keberhasilan Maya adalah hasil dari egoisme dan bukan dukungan sejati. Lina yang sedang diliputi kekecewaan itu pun, membiarkan tuduhan tak berdasar itu meracuni pikirannya.

Suatu sore, saat mereka bertemu di cafe langganan, Lina melampiaskan perasaannya. Ia melontarkan perlakuan buruk berupa tuduhan dingin kepada Maya di depan umum. Lina menuduhnya berkhianat demi kesuksesan pribadi. Maya pun terkejut dan sakit hati, tuduhan itu jauh lebih menyakitkan daripada kegagalan akademik. Maya berusaha menjelaskan, tetapi emosi Lina sudah berada dipuncaknya. Lina pergi tanpa mendengarkan, meninggalkan Maya sendirian dengan air mata dan rasa dikhianati. Sejak saat itu, mereka menjaga jarak.

Tembak kesalahpahaman yang dibangun oleh rasa iri dan hasutan orang ketiga, kini berdiri kokoh di antara dua sahabat itu.

Waktu pun berlalu, dan Lina akhirnya menyadari bahwa ujian sejati dalam persahabatan bukanlah tentang seberapa lama mereka bersama, tetapi bagaimana caranya mereka bisa menghadapi masalah. Akhirnya Lina memutuskan untuk mengirim surat panjang kepada Maya. Di dalam surat itu Lina mengakui bahwa mereka menjadi terpisah karena rasa iri di hatinya yang di tambah dengan hasutan dari Sarah. Lina menutup surat itu dengan permohonan maaf yang tulus, ia pun menyerahkan semua keputusan kepada Maya. Meskipun persahabatan tidak akan pernah kembali seperti sedia kala, tetapi Lina tahu bahwa untuk menyembuhkan luka, ia harus berani menghadapi kebenaran dan menyingkirkan bayangan iri, serta hasutan orang lain yang telah memisahkan mereka.

Vieux Carre

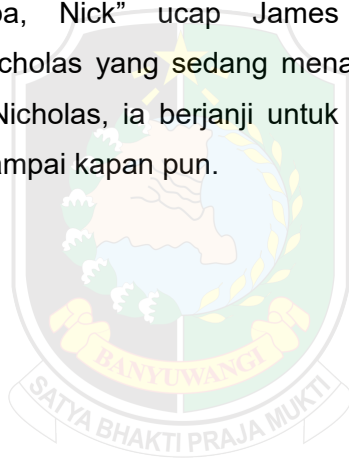
Oleh: Aurel Maulidiya El Masarroh

Suatu malam, seorang pria dengan perawakan tinggi bernama Nicholas hendak pergi ke bar, Nicholas merupakan pria berusia 27 tahun asal Spanyol yang merantau ke Prancis untuk sekedar mencari pekerjaan tambahan. Nicholas pergi ke bar hanya sekedar untuk bersenang-senang, sesampainya di bar, dia membuka pintu, lonceng pintu itu berbunyi sesaat Nicholas membuka pintunya lebar-lebar. “Satu *Snap Reisling!*” Nicholas memesan salah satu menu kepada seorang bartender muda bernama Edward “Baiklah!, satu *Snap Reisling* untukmu, tuan” balas Edward, ia pun segera membuatkan minuman pesanan Nicholas, semua rempah dan alkohol tercampur dengan sempurna. “Ini dia, tuan..totalnya 70 Euro” Edward perlahan memberikan minuman tersebut kepada Nicholas, sementara Nicholas segera mengambil kartu kredit dan membayarnya.

Sepulangnya dari bar, Nicholas berpapasan dengan sahabatnya, Wafelo. Dengan seringai licik di wajahnya, Wafelo berkata “Mabuk-mabukan lagi?” Nicholas seketika terdiam, tak ada sepatah kata pun keluar dari mulutnya sebelum akhirnya dia menjawab “Berisik!, lagi pun itu bukan urusanmu..” Nicholas pun pergi, dan Wafelo hanya membiarkannya, Wafelo mulai bergumam “Hahahah..ahh...betapa lucunya dirimu, Nick, aku

tak menyangka kau telah mengingkari janji James, menakjubkan, sungguh menakjubkan!...hahaha!!”.

Di rumah, Nicholas dengan kesal membanting tasnya ke sofa, duduk lalu merenungkan betapa membosankannya dunia ini, hingga datanglah saudaranya, James. “apa yang terjadi? Nick?” James bertanya, dia melingkarkan lengannya di sekitar Nicholas. “Aku melakukan kesalahan lagi..” James terdiam, dia tahu apa maksud adiknya, dia mabuk-mabukan lagi “Aku paham..tidak apa, Nick” ucap James yang berusaha menenangkan Nicholas yang sedang menangis. Dan selesai sudah masalah Nicholas, ia berjanji untuk tidak mengingkari janji kakaknya, sampai kapan pun.



EPILOG

Hidup dalam Tiga Paragraf

Oleh : Tengsoe Tjahjono

Antologi Adikku yang Lama Hilang itu Bernama Vieux Carre lahir dari sebuah ruang pendidikan yang kerap dipersepsikan semata sebagai tempat transmisi pengetahuan normatif. Namun buku ini justru membuktikan hal sebaliknya: madrasah adalah ruang kultural tempat bahasa, nilai, dan kesadaran tumbuh secara dialogis. Pentigraf sebagai bentuk dipilih bukan tanpa alasan. Dalam konteks pendidikan madrasah, tiga paragraf menjadi latihan etis: menulis dengan batas, berpikir dengan tanggung jawab, dan merasakan dengan kesadaran. Di tengah kurikulum, jadwal, dan target capaian, sastra dalam antologi ini hadir sebagai jeda reflektif, ruang sunyi yang memungkinkan peserta didik mendengarkan suara batinnya sendiri.

Gerakan literasi madrasah yang melatari kehadiran antologi ini menemukan momentumnya dalam bentuk pentigraf. Literasi tidak dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis secara teknis, melainkan sebagai kemampuan menafsir pengalaman hidup dan mengartikulasikannya secara bermakna. Para ahli *flash fiction* menyebut bentuk cerita sangat pendek sebagai latihan kepekaan, James Thomas menegaskan bahwa *flash fiction* menuntut penulis “menghadirkan pengalaman manusia dalam satu momen puncak yang esensial.” Dalam konteks madrasah, tuntutan ini

selaras dengan pendidikan karakter: memilih yang penting, menimbang yang benar, dan menahan diri dari yang berlebihan. Tiga paragraf menjadi medan latihan berpikir kritis sekaligus bersikap bijak, dua hal yang menjadi ruh pendidikan madrasah.

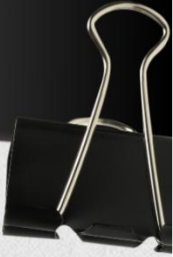
Lebih jauh, antologi ini menunjukkan bahwa literasi madrasah bukanlah proyek sesaat, melainkan proses kebudayaan. Sunyi yang tercatat dalam buku ini bukan tanda keterasingan, melainkan kedalaman. Ia memperlihatkan bagaimana peserta didik memaknai relasi dengan orang tua, guru, sesama, alam, dan Tuhan melalui bahasa yang jujur dan sederhana. Inilah bentuk literasi reflektif yang jarang mendapatkan ruang dalam sistem pendidikan yang serba cepat. Sejalan dengan pandangan Lydia Davis bahwa *flash fiction* bekerja melalui “celah kecil yang sarat makna”, pentigraf-pentigraf dalam antologi ini membuka celah kesadaran di tengah rutinitas institusional: celah untuk merenung, mempertanyakan, dan memahami diri.

Dengan demikian, *Adikku yang Lama Hilang itu Bernama Vieux Carre* tidak hanya dapat dibaca sebagai kumpulan karya kreatif, tetapi juga sebagai dokumen kultural gerakan literasi madrasah. Buku ini menjadi bukti bahwa ketika institusi pendidikan memberi ruang bagi sastra, peserta didik tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar menjadi manusia. Dalam tiga paragraf, mereka belajar memilih kata, menata rasa, dan bertanggung jawab atas makna. Dan di situlah madrasah menegaskan perannya yang paling hakiki:

bukan sekadar mencetak lulusan, melainkan menumbuhkan kesadaran, bahwa hidup, sesingkat apa pun, selalu layak dicatat, direnungkan, dan dimaknai.

Secara akademik, antologi ini dapat ditempatkan dalam kerangka literasi kritis dan literasi reflektif yang memandang menulis bukan sekadar keterampilan bahasa, melainkan praktik kesadaran. Literasi kritis, sebagaimana dikemukakan Paulo Freire, menuntut subjek didik untuk membaca realitas, bukan hanya teks, dan kemudian menuliskannya kembali sebagai bentuk pemaknaan atas pengalaman hidupnya. Sementara itu, literasi reflektif menekankan kemampuan individu untuk mengolah pengalaman personal menjadi pengetahuan bermakna melalui proses perenungan. Pentigraf dalam *Adikku yang Lama Hilang itu Bernama Vieux Carre* menjalankan kedua fungsi tersebut secara simultan: peserta didik membaca dunia sekitarnya, keluarga, sekolah, alam, dan nilai-nilai religious, lalu memadatkannya ke dalam tiga paragraf yang menuntut pilihan, kesadaran, dan tanggung jawab makna. Dengan demikian, antologi ini layak dipahami sebagai praktik pedagogis yang sah, karena menyatukan ekspresi kreatif, pembentukan karakter, dan penguatan daya kritis dalam satu laku literasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Malang, 28 Januari 2026



ADIKKU YANG LAMA HILANG ITU BERNAMA VIEUX CARRÉ

Sebuah antologi pentigraf karya siswa MTs dan MA di Kabupaten Banyuwangi, merupakan bukti nyata bahwa dunia literasi di kalangan pelajar terus tumbuh dan berkembang. Melalui bentuk cerita sangat pendek atau pentigraf, para siswa berhasil menuangkan imajinasi, perasaan, serta kepekaan mereka terhadap kehidupan dalam ungkapan yang ringkas, padat, namun sarat makna.

Judul yang unik dan simbolik mencerminkan keberanian berpikir kreatif sekaligus kedalaman rasa para penulis muda dalam memaknai kehilangan, pencarian jati diri, dan relasi kemanusiaan.

Karya ini tidak hanya menjadi wadah ekspresi sastra bagi siswa MTs dan MA, tetapi juga menjadi bagian penting dari upaya menumbuhkan budaya baca-tulis, memperkuat karakter, serta mengasah daya kritis dan empati generasi muda Banyuwangi.

